

**SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL  
DI BANDONGAN, MAGELANG  
JAWA TENGAH**

Direktorat  
Budayaan

98  
1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL DI BANDONGAN, MAGELANG JAWA TENGAH

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

## TIM PENELITI

Prof. Dr. Budhisantoso : Konsultan  
Drs. Sumarsono : Ketua  
Dra. Ernayanti : Anggota  
Djoko Mudjirahardjo BSc. : Anggota

## PENYUNTING/KOORDINATOR

Dra. Mc. Suprpti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1991

**PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DJEN NBSF  
DEPUDPAR**

NO. INV : 619

PEROLEHAN :

TGL : 11-04-2007

SANJH PUSTAKA : 630.598 23 (1)

## P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Sistem Pertanian Tradisional di Bandongan, Magelang, Jawa Tengah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Sistem Pertanian Tradisional di Bandongan, Magelang, Jawa Tengah, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

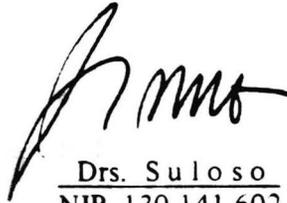
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso  
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger  
NIP. 130 204 562

## PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada tahun anggaran 1989/1990 adalah studi tentang "Sistem Pertanian Tradisional". Pelaksanaan kegiatan ini dipercayakan kepada Sub Direktorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sasaran studi dibatasi pada mekanisme pertanian tradisional dan perubahannya yang terjadi di masyarakat Bandongan, Magelang. Banyak pihak yang telah membantu pelaksanaan studi ini. Beberapa di antaranya adalah pejabat-pejabat di tingkat desa dalam wilayah Kecamatan Bandongan, Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Bandongan, Kanwil Depdikbud Jawa Tengah, dan Kandep Dikbud Kabupaten Magelang.

Kepada semua pejabat dan instansi itu kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Tanpa bantuan mereka, studi ini tidak mungkin berhasil.

Perlu dijelaskan bahwa studi ini merupakan penjajakan. Oleh karena itu, kekurangan masih banyak terdapat dan semua itu adalah tanggung jawab tim peneliti sendiri.

Akhirnya, terima kasih kami sampaikan pula kepada Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional serta Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya di Jakarta yang telah memberi kesempatan pada Sub Direktorat Lingkungan Budaya untuk melaksanakan studi ini.

Kepala Sub Direktorat Lingkungan Budaya

ttd.

Dra. Mc. Suprapti  
NIP.: 130422398

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
PRAKATA .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR PETA .....	xii
DAFTAR GRAFIK GAMBAR .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah dan Ruang Lingkup .....	4
C. Tujuan .....	5
D. Metodologi .....	5
E. Garis Besar Isi Laporan .....	7
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM KECAMATAN BANDONGAN .....</b>	<b>9</b>
A. Lokasi, Luas, Lingkungan Alam, dan Tata Guna Tanah .....	9
B. Asal Usul, Pola Pemukiman, dan Lingkungan Fisik .....	12
C. Kependudukan .....	18
D. Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi .....	21
<b>BAB III. LAHAN GARAPAN .....</b>	<b>56</b>
A. Pemilik Lahan Garapan .....	57
B. Kelas dan Kualitas Lahan .....	60

BAB IV. SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL DI BANDONGAN .....	65
A. Pengetahuan Astronomi dan Meteorologi Tradisional .....	66
B. Tahap-tahap Kegiatan Pertanian serta Perkembangannya .....	74
C. Upacara Pertanian dan Perkembangannya ..	85
D. Ketenagakerjaan, Upah, dan Masalah yang Dihadapi .....	89
E. Peranan Dinas Pertanian dalam Bimbingan dan Penyuluhan .....	101
BAB V PENUTUP .....	122
DAFTAR INFORMAN .....	127
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	129

## D'AFTAR TABEL

No.		Halaman
II.1.	Banyaknya Hari Hujan Dirinci Per Bulan di Kecamatan Bandongan, Tahun 1985 . . . . .	38
II.2.	Luas Lahan Sawah dan Tanah Kering, Per Desa di Kecamatan Bandongan, Tahun 1985 . . . . .	40
II.3.	Luas Tanah Sawah Menurut Jenis Irigasi Per Desa di Kecamatan Bandongan, Tahun 1985 . . . . .	41
II.4.	Luas Tanah Kering Menurut Penggunaannya Per Desa di Kecamatan Bandongan, Tahun 1985 . . . . .	42
II.5.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Per Desa di Kecamatan Bandongan, Tahun 1985 . . . . .	43
II.6.	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Per Desa, Tahun 1988 . . . . .	44
II.7.	Dinamika Penduduk Per Desa di Kecamatan Bandongan, Tahun 1984 – 1985 . . . . .	45
II.8.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Per Desa di Kecamatan Bandongan, Tahun 1988 . . . . .	46
II.9.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Per Desa di Kecamatan Bandongan, Tahun 1988 . . . . .	47
II.10.	Komposisi Penduduk Usia Lebih dari 5 Tahun Per Desa di Kecamatan Bandongan, Tahun 1988 . . . . .	48
II.11.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama Per Desa di Kecamatan Bandongan, Tahun 1988 . . . . .	49

## DAFTAR PETA

No.	Halaman
1. Kabupaten Magelang .....	8
2. Kecamatan Bandongan .....	36
3. Kecamatan Bandongan: Ketinggian Wilayah .....	37
4. Kecamatan Bandongan: Pembagian Wilayah Kondisi Alam dan Persebaran Pemukiman .....	62

## DAFTAR GRAFIK DAN GAMBAR

### Grafik:

No.	Halaman
1. Pola Curah Hujan di Kecamatan Bandongan, Tahun 1985	39

### Gambar:

No.	Halaman
1. Sebagian Areal Persawahan di Desa Bandongan	50
2. Perumahan dan Pekarangannya di Desa Bandongan	50
3. Tempat Mandi Umum di Desa Bandongan	51
4. Sepenggal Jalan Aspal yang ada di Desa Bandongan	51
5. Sebagian Ruas Jalan Tanah di Desa Bandongan	52
6. Kebersamaan Warga Desa Bandongan dalam Membangun Rumah Seorang Warga	52
7. Gotong Royong Membuat Jalan di Desa Kalegen	53
8. Penari dan Penyanyi Kesenian "Krubo Siswo" di Desa Bandongan	53
9. Sebuah Langgar Berada di Persawahan Desa Bandongan	54
10. Pasar di Desa Bandongan	54
11. Seorang Ibu "Mengiles" Padi Sambil Menggendong Anak	55
12. Suasana Panen di Desa Bandongan	55
13. Tata Ruang Pemukiman di Bandongan	63
14. Tanah Pertanian yang Sudah Beralih Penggunaannya	63
15. Lahan Pertanian yang Datar	64

16. Sebidang Lahan yang Tergolong Berkualitas Baik . . . . .	64
17. "Arit" Alat untuk Membersihkan "Damen" . . . . .	107
18. "Pacul" untuk Membalik Tanah di Areal yang Paling Sempit . . . . .	107
19. "Luku" untuk Membalik Tanah di Areal yang Cukup Luas . . . . .	108
20. Sapi Menarik Luku . . . . .	108
21. Kerbau Menarik Luku . . . . .	109
22. "Garu" untuk Meratakan Lahan Sawah . . . . .	109
23. "Namping" dan "Nemboki" Terasering Sawah . . . . .	110
24. "Nggurit" atau Menyebarkan Benih di Persemaian . . . . .	110
25. "Ipukan" atau Tempat Persemaian . . . . .	111
26. "Ndaut" (Mencabut Bibit di Persemaian) . . . . .	111
27. "Ceblok" atau "Tandur" . . . . .	112
28. "Matun" atau Menyiangi (Mencabut Rumput Liar di Sekitar Tunas) . . . . .	112
29. Petak Sawah Bagian Bawah Berada pada "Ledokan" . . . . .	113
30. "Memedi Sawah" (Boneka untuk Menakuti Burung) . . . . .	113
31. "Kepang", Satu Usaha Supaya Tanaman Padi Agar Tidak Roboh . . . . .	114
32. Suasana "Panen" di Bandung . . . . .	114
33. "Ani-ani" . . . . .	115
34. Dua Orang Petugas Mengangkat Sebuah "Rinjing" . . . . .	115
35. Iringan Petani Menggendong Karung Plastik Berisi "Pari" . . . . .	116
36. "Iles-iles", Suatu Cara Merontokkan Bulir Padi dari Tangkainya . . . . .	116
37. Menjemur "Gabah" . . . . .	117
38. Lapangan Penjemuran Gabah . . . . .	117
39. Menggiling Padi dengan "Huller" . . . . .	118
40. "Lesung" dan "Alu" . . . . .	118
41. "Tampah", untuk Menampi Beras . . . . .	119
42. "Lumpang" . . . . .	119
43. Anak-anak Sedang Menikmati "Bancakan" . . . . .	120
44. "Arit Bergerigi" . . . . .	120
45. Kelompok Macul atau "Lepotan" sedang Menikmati Makanan yang Diantar dari Rumah . . . . .	121

# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Pertanian atau kegiatan bercocok tanam merupakan salah satu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut perkiraan, kegiatan ini telah dilakukan manusia sekitar 10.000 tahun yang lalu, setelah manusia meninggalkan kegiatan meramu (Koentjaraningrat, 1965 : 1). Pertanian dengan segala bentuknya sangat dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk dan kebudayaan masyarakatnya, sebagai suatu hasil pemahaman atas lingkungan tempat tinggalnya.

Melalui skema penggunaan tanah dari I Made Sandy, digambarkan bahwa bentuk pertanian di Indonesia pada awalnya adalah ladang berpindah. Selanjutnya karena tingkat kepadatan penduduknya tidak memungkinkan lagi, dilakukan bentuk pertanian menetap. Pada tahap berikutnya karena desakan penduduk yang sedemikian rupa, mereka mulai merambah daerah-daerah yang secara ekologis kurang menguntungkan pelestarian alam (Sandy, 1977 : 53).

Sawah sebagai salah satu bentuk pertanian menetap telah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya yang berada di Pulau Jawa. Bukti tertua mengenai sawah secara arkeologis dapat diketahui dari Prasasti Dieng tahun 809 Masehi, yang berisi mengenai pajak sawah (Ayatrohaedi, 1983 : 82). Sementara itu sebutan "Jawadwipa" atau Pulau Padi bagi Pulau Jawa pada zaman dahulu, mengacu pula pada telah lamanya kegiatan pertanian dengan produksi utama padi di Pulau Jawa (Otto Soemarwoto,

1983 : 75). Kini tanaman padi menjadi tanaman tradisi masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Berdasarkan dugaan, padi (*Oriza Sativa*) tersebut berasal dan dibawa ke Indonesia dari daerah India Belakang.

Kegiatan pertanian bagi kehidupan masyarakat Indonesia masih menduduki posisi penting. Lebih dari separuh (58,8%) penduduk Indonesia bekerja di sektor tersebut (Statistik Indonesia, 1985 : 32). Bagi Indonesia produksi pertanian, khususnya beras bukan saja merupakan komoditas ekonomi tetapi juga sebagai komoditas politik (Peter Hagul, 1985 : 21). Begitu pentingnya kegiatan pertanian, sehingga setiap tahapan pembangunan yang dilakukan di Indonesia selalu berorientasi dan mendukung sektor pertanian.

Berkenaan dengan program pembangunan yang dilaksanakan, ada dua masalah utama yang dihadapi sektor pertanian di Indonesia. Pertama, adalah peningkatan produksi untuk mencukupi kebutuhan pangan nasional dan peningkatan sumber devisa. Kedua, adalah meningkatkan pendapatan petani bagi upaya pendukung pengembangan sektor lain. Selain sebagai produsen, petani sebagai pelaksana kegiatan pertanian berperan pula sebagai konsumen.

Sejalan dengan masalah yang dihadapi berbagai upaya untuk meningkatkan produksi dilakukan. Sejak tahun 1968 "Revolusi Hijau" dicanangkan oleh pemerintah sebagai suatu strategi pembangunan pertanian di Indonesia. Berbagai pengetahuan agroteknologi modern, mulai dari cara pengolahan tanah, penanaman, penggunaan alat, pemeliharaan tanaman, pemberantasan hama, dan penanganan pasca panen diperkenalkan kepada petani. Sejak saat itu keadaan pertanian di Indonesia berubah. Stabilitas politik memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk melakukan segala strategi pembangunan pertaniannya (Loekman Sutrisno, 1985 : 21).

Sejak dicanangkan "Revolusi Hijau" produksi pertanian di Indonesia terus meningkat. Harga beras dapat dikendalikan. Pemerintah mampu mengurangi impor beras dari luar negeri. Bahkan sejak tahun 1984 Indonesia telah mampu berswasembada beras. Pada tahun 1984, produksi beras mencapai sekitar 25 juta ton (Suharto, 1985 : 352).

Bersamaan dengan berhasilnya "Revolusi Hijau" meningkatkan produksi pertanian, beberapa masalah muncul. Pengetahuan dan pengalaman tradisional petani mulai tergeser oleh lajunya modernisasi pertanian. Sejumlah tindakan yang dilakukan oleh petani, misalnya dengan tujuan untuk mematikan bibit penyakit dengan cara "ngeleb" atau menggenangi sawah dalam beberapa hari, kini mulai ditinggalkan. Sejalan dengan diterapkannya sistem perjadwalan air yang ketat, disertai dengan keseragaman penggunaan bibit secara meluas, tanpa disadari hal itu mengakibatkan sistem kekebalan padi terhadap bibit penyakit menjadi menurun. Berkaitan dengan itu pula pada saat sekarang sering terdengar tanaman padi mengalami "puso", karena diserang hama wereng (Loekman Sutrisno, 1985: 24).

Masuknya modernisasi pertanian melalui "Revolusi Hijau", juga berpengaruh terhadap sistem kemasyarakatan di daerah pedesaan. Hubungan sosial antar warga masyarakat dalam hal ini pemilik sawah dengan pekerja lebih ditentukan oleh nilai-nilai ekonomi daripada kekeluargaan dan kebersamaan. Paket kredit sebagai sawah lebih rasional dalam menggunakan tenaga kerja. Sehingga sistem pertanian tradisional yang fungsinya antara lain sebagai "penjaga kelaparan" bagi seluruh masyarakat desa kurang terpenuhi. Tenaga yang dinilai tidak produktif tersisih dari kegiatan pertanian yang telah lama ditekuni. Alternatif lain untuk melangsungkan kehidupan bagi mereka yang tersisih itu, adalah bermigrasi ke kota. Akibatnya suasana "guyub" pada masa panen, seperti dalam cerita-cerita tentang penduduk desa masa lalu sudah semakin hambar. Sementara itu tujuan untuk memperbaiki tingkat pendapatan masyarakat petani semakin jauh dari kenyataan. Peningkatan pendapatan sebagai akibat naiknya produksi, sebagian besar hanya dinikmati oleh petani pemilik yang secara proporsional jumlahnya lebih sedikit daripada masyarakat petani seluruhnya. Sebagian besar petani di Indonesia tergolong dalam petani penggarap dan buruh tani (Hotman Siahaan, 1982 : 70).

Beberapa contoh kasus di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman manusia atas lingkungannya, tidaklah selalu sesuai dengan apa yang diinginkannya. Kesenjangan-kesenjangan selalu muncul bersamaan dengan diterapkannya pemahaman-pemahaman baru dalam mengelola lingkungan yang dihadapinya. Bersamaan dengan itu pengetahuan tradisional yang pada dasarnya diperoleh

dari suatu pemahaman lingkungan yang cukup lama dan turun-temurun, ternyata mempunyai kelebihan-kelebihan tersendiri dibandingkan dengan pengetahuan modern yang bersifat aplikasi dari penemuan-penemuan ilmiah.

Dari pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa gabungan antara pengetahuan modern dengan pengetahuan tradisional dapat menjadi suatu langkah ideal dalam merencanakan suatu tindakan pada suatu lingkungan. Paling tidak dalam kegiatan pertanian yang sampai kini tetap menjadi tulang punggung perekonomian di Indonesia.

## **B. MASALAH DAN RUANG LINGKUP**

Berkaitan dengan latar belakang tersebut di atas, maka masalah yang dikaji dalam perekaman tertulis ini adalah bagaimana bentuk mekanisme pertanian tradisional itu. Pertanian yang dipilih dalam hal ini, adalah pertanian padi sawah. Mekanisme pertanian tradisional yang dimaksud dalam perekaman ini meliputi berbagai unsur yang berkaitan dengan teknologi, organisasi sosial, dan sistem pengetahuan. Teknologi pertanian tradisional yang dimaksud, meliputi kemampuan yang diperoleh secara turun-temurun dalam pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil, dan penanganan pasca panen. Organisasi sosial yang dimaksud, adalah bentuk kelompok kerja antar sesama petani meliputi kehidupan sosial budaya ekonomi, pemilikan lahan, penyerapan tenaga kerja, dan penyelenggaraan upacara yang berkaitan dengan pertanian. Perekaman informasi dan data tentang sistem pengetahuan meliputi berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan astronomi tradisional.

Selain merekam sistem pertanian yang posisinya telah tergeser dengan pengetahuan modern, juga direkam sistem pertanian yang saat ini dilakukan dan dianggap sebagai pengetahuan modern. Di samping itu juga direkam sistem pertanian yang sejak dulu sampai kini masih tetap dilakukan. Dalam melengkapi uraian di atas, diungkapkan pula sebab-sebab terjadinya alasan pergeseran dan penerimaan pengetahuan dan teknologi baru, serta berbagai alasan masih tetap dilakukan atau digunakannya cara-cara lama atau tradisional tersebut.

Penentuan daerah perekaman tertulis ini, bersifat purposive dengan beberapa kriteria, yaitu (1) lokasi perekaman di sebuah

lereng pegunungan, (2) kepadatan agrarisnya rendah, (3) kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya tergolong baik. Sawah berterasering yang biasa terdapat di daerah lereng pegunungan, dianggap lebih selektif menerima teknologi baru. Demikian pula dengan kepadatan agraris yang rendah dan kehidupan sosial ekonomi yang tergolong baik, cukup mempengaruhi pula lambatnya diterima pembaharuan dalam pertanian.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas sistem pertanian tradisional masih mudah untuk diungkapkan. Untuk itu, Kecamatan Bandongan yang berada di lereng Gunung Sumbing dipilih sebagai daerah perekaman dengan fokus perhatian pada Desa Bandongan. Kepadatan agraris di Desa Bandongan tergolong rendah, yaitu 1,65. Ini berarti 1 ha tanah pertanian dimiliki oleh 1-2 orang petani. Berdasarkan data sekunder Kantor Desa dan wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat di Desa Bandongan, kehidupan sosial ekonomi penduduknya tergolong baik. Hal ini terlihat dari rumah tempat tinggal beserta isinya yang dimiliki. Secara administratif Kecamatan Bandongan termasuk dalam Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah (Peta 1).

### **C. TUJUAN**

Perekaman tertulis "Sistem Pertanian Tradisional" berusaha untuk mendeskripsikan berbagai tata cara yang berkaitan dengan teknologi pertanian, organisasi sosial dalam pertanian, dan sistem pengetahuan pertanian khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan astronomi. Di samping itu deskripsi ini juga dilengkapi dengan sistem pertanian yang sudah tidak dilakukan, yang sampai kini masih dilakukan, dan yang tergolong baru dilakukan. Perekaman tertulis ini diharapkan akan dapat merupakan salah satu bahan penentuan dan penunjang kebijaksanaan nasional dalam bidang pertanian dari sudut pandang kebudayaan.

### **D. METODOLOGI**

Perekaman Sistem Pertanian Tradisional bersifat deskriptif kualitatif. Berdasarkan rancangan yang telah dibuat di daerah yang akan dipilih sebagai sampel adalah sebuah desa dalam wilayah Kecamatan Bandongan. Tetapi karena kondisi geografis Kecamatan Bandongan itu cukup bervariasi, maka rencana semula tidak sepenuhnya dapat dilakukan. Oleh karena itu cakupan perhatian

adalah Kecamatan Bandongan secara keseluruhan. Namun demikian dalam hal-hal tertentu tetap dipilih sebuah desa sebagai fokus perhatian, yaitu Desa Bandongan. Dipilihnya Desa Bandongan karena beberapa alasan, antara lain, (1) terletak di tengah-tengah wilayah Kecamatan Bandongan, sehingga mudah menjangkau desa-desa yang lain, (2) karena ketinggiannya dalam beberapa hal dapat mewakili daerah yang tinggi dan yang rendah.

Teknik pengumpulan data dan informasi dalam perekaman tertulis ini, dilakukan melalui studi kepustakaan, wawancara, dan pengamatan. Studi kepustakaan dilakukan sebelum turun ke lapangan dan pada waktu berada di lapangan. Data dan informasi yang diperoleh melalui studi kepustakaan sebelum turun ke lapangan, digunakan untuk latar belakang dan juga sebagai bahan rujukan dengan kenyataan yang ada di lokasi perekaman. Dari studi kepustakaan di lapangan, diperoleh data statistik kewilayah-an, antara lain luas wilayah, luas lahan pertanian, jumlah produksi, dan kependudukan.

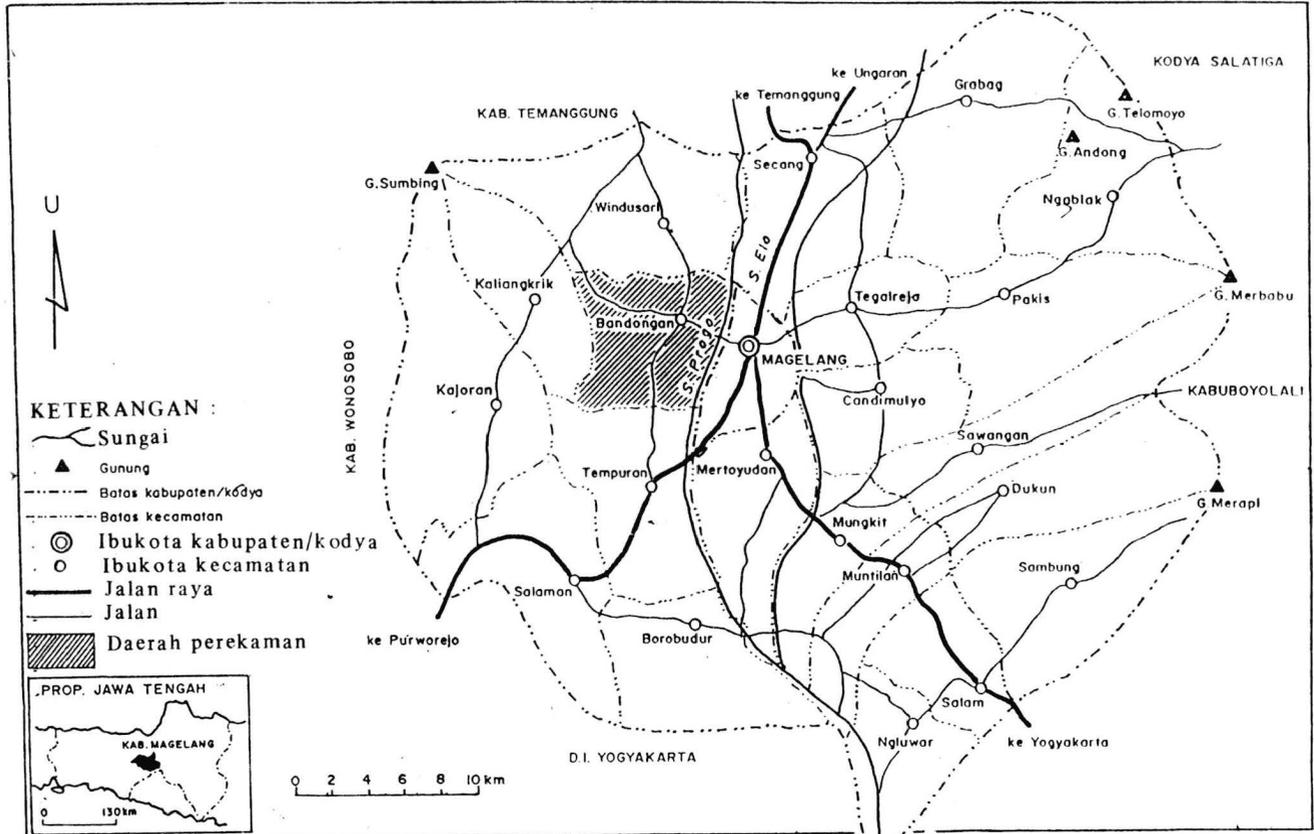
Wawancara ditujukan pada 30 orang informan, yang tidak ditentukan sebelumnya (Lampiran I). Jumlah informan ini lebih didasarkan dari tingkat kecukupan data dan informasi yang didapat oleh tim di lapangan. Informasi tersebut dibagi dalam 4 kategori, yaitu pejabat formal, petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani. Wawancara yang dilakukan bersifat bebas dan terfokus, dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai pegangan yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan dari data yang ingin dicari. Wawancara dilakukan pula secara sambil lalu, untuk melengkapi data dan informasi yang diperlukan.

Dari pejabat formal diperoleh data mengenai wilayah dan gambaran umum sistem pertanian di Bandongan. Dari petani pemilik, umumnya diperoleh informasi tentang perkembangan pertanian. Dari informasi petani penggarap dan buruh tani, diperoleh informasi tentang tata cara bertani. Dalam melakukan alat perekam yang berfungsi untuk membantu mengingat data dan informasi yang telah terkumpul. Selanjutnya melalui pengamatan diperoleh data mengenai lingkungan fisik dan sosial di lokasi perekaman.

## **E. GARIS BESAR ISI LAPORAN**

Perekaman tertulis sistem Pertanian Tradisional di Kecamatan Bandongan yang diperoleh melalui studi kepustakaan, wawancara dan pengamatan diuraikan dalam 5 bab, yaitu:

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang mengetengahkan latar belakang, masalah dan ruang lingkup, tujuan, metodologi, dan garis besar isi laporan.
- Bab II : Merupakan gambaran umum Kecamatan Bandongan yang mengetengahkan keadaan alam, lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya masyarakat setempat dengan menguraikan kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakatnya.
- Bab III : Menguraikan kelas dan kualitas lahan atas dasar produktivitas dan termasuk dalam kelas mana lahan-lahan tersebut. Di samping itu uraian pandangan masyarakat terhadap lahan garapan dari segi pemilikan dan pergeseran pandangan terhadap lahan tersebut.
- Bab IV : Menguraikan bercocok tanam padi sawah di Bandongan yang meliputi pembahasan tentang pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional, tahapan kegiatan beserta alat-alat yang digunakan, upacara-upacara, ketenaga-kerjaan dan peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).
- Bab V : Merupakan penutup, yang berisi tinjauan mengenai bentuk pertanian tradisional di Bandongan. Kemudian diungkapkan pula bentuk pertanian tradisional yang dapat dipertahankan dan bentuk pertanian tradisional yang tak perlu dipertahankan.



PETA 1 KABUPATEN MAGELANG

## **B A B    I I**

### **G A M B A R A N    U M U M**

### **K E C A M A T A N    B A N D O N G A N**

#### **A. LOKASI, LUAS, LINGKUNGAN ALAM DAN TATA GUNA LAHAN**

Kecamatan Bandongan secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Di sebelah Utara kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Windusari, di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan/Kodya Magelang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tempuran, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kaliangkrik (Peta 2).

Kecamatan Bandongan terdiri atas 14 desa, yaitu Desa Kedungsari, Sukosari, Salamkanci, Banyuwangi, Trasan, Bandongan, Sukodadi, Tonoboyo, Kebonagung, Kalegen, Ngepanrejo, Gandusari, Sidorejo, dan Rejosari. Tiap desa terbagi menjadi beberapa dukuh atau dusun. Desa Bandongan yang merupakan fokus perhatian dalam perekaman tertulis ini mempunyai 11 dukuh atau dusun. Tiap dukuh atau dusun dikepalai oleh seorang kepala dukuh yang disebut dengan "kebayan". Dalam setiap dukuh terdapat sebuah RW dan beberapa RT. RW dan RT tidak termasuk dalam struktur pemerintahan, hanya dianggap sebagai organisasi masyarakat yang berfungsi sebagai struktur bantuan dalam mengkoordinir masyarakat tingkat dukuh.

Wilayah Kecamatan Bandongan seolah terbelah dua oleh sebuah jalan raya yang menuju ke Kota Temanggung. Di sebelah Utara jalan terdapat desa-desa Ngepanrejo, Gandusari, Rejosari, Banyuwangi, Salamkanci, Sukosari, dan Kedungsari. Jalan raya

itu, juga membelah menjadi dua bagian. Satu bagian terletak di sebelah Utara dan sebagian lagi berada di sebelah Selatan jalan. Jalan raya yang membelah wilayah Kecamatan Bandongan dan Desa Bandongan itu merupakan jalan utama yang menghubungkan Kodya Magelang dengan Kota Bandongan dan ibukota kecamatan-kecamatan sekitarnya. Jalan itu bernama Jalan Raya Bandongan.

Pusat kegiatan di wilayah Kecamatan Bandongan, terkonsentrasi di ibukota Kecamatan Bandongan. Di kota kecamatan tersebut antara lain terdapat Kantor Kecamatan Bandongan, Kantor Kelurahan Desa Bandongan, Kantor Koperasi Unit Desa, Kantor Cabang Bank Negara Indonesia, dan pasar. Jarak antara tempat-tempat tersebut cukup dekat, dapat ditempuh antara 2–5 menit bila berjalan kaki, atau 1 menit bila menggunakan kendaraan bermotor.

Jarak dari ibukota kecamatan ke desa-desa di wilayah Kecamatan Bandongan, rata-rata berkisar antara 3 sampai 5 km. Desa Bandongan memiliki jarak paling dekat dengan ibukota kecamatan. Bila menggunakan kendaraan umum motor "ojek" atau "colt" memerlukan waktu tempuh sekitar 2 menit. Jarak yang paling jauh adalah ke Desa Ngepanrejo, yaitu 7 km atau memerlukan waktu tempuh 15–20 menit bila menggunakan kendaraan umum motor "ojek". Sarana kendaraan umum antar desa adalah kendaraan motor roda dua atau "ojek". Walaupun ada kendaraan umum "colt", tetapi tidak semua desa dapat dilalui kendaraan tersebut.

Sementara itu jarak Kota Kecamatan Bandongan dengan Kodya Magelang adalah sekitar 3,5 km. Waktu tempuh yang diperlukan 5–10 menit bila menggunakan kendaraan umum "colt", tergantung pada penuh atau tidaknya penumpang. Bila menggunakan kendaraan umum "ojek" waktu tempuh bisa 5–7 menit. Jarak antara Kota Kecamatan Bandongan dengan ibukota propinsi (Semarang) adalah 78 km, bila menggunakan kendaraan umum bus memerlukan waktu 2–2½ jam.

Kecamatan Bandongan merupakan suatu wilayah yang berada di lereng Gunung Sumbing. Rata-rata ketinggian wilayah Kecamatan Bandongan adalah 531 meter dari permukaan air laut. Secara umum raut muka Kecamatan Bandongan berbentuk miring dari arah Barat ke arah Timur. Bagian Barat dan Utara merupakan daerah tinggi, dan bagian Timur merupakan daerah rendah (Peta

3). Ketinggian Desa Bandongan berada di bawah 500 m, medan wilayahnya bergelombang dan rata.

Curah hujan di wilayah Kecamatan Bandongan yang berada di lereng gunung tergolong tinggi, yaitu mencapai 2.781 mm per tahun (Tabel II.1.). Musim hujan ("rendeng") terjadi antara bulan Oktober sampai bulan April. Curah hujan tertinggi terjadi pada musim ini, yaitu pada bulan Maret 480 mm). Musim kemarau ("ketigo") berlangsung antara bulan April sampai dengan Oktober. Curah hujan terendah dalam setahun terjadi pada bulan September, yaitu hanya 8 mm (Grafik 1). Pada musim kemarau di Bandongan tetap ada hujan, namun tidak terus-menerus seperti waktu musim hujan. Selama musim kemarau, udara pada malam hari terasa lebih dingin daripada ketika musim hujan.

Peralihan antara musim hujan ke musim kemarau atau Pancaroba terjadi pada bulan April – Mei. Sebaliknya, Pancaroba II, yaitu peralihan musim kemarau ke musim hujan terjadi pada bulan Oktober – Nopember. Masyarakat Bandongan menyebut musim pancaroba dengan "marengan".

Kecamatan Bandongan mempunyai luas wilayah 4.579 ha. Lebih dari separuh (59,3%) luas wilayahnya merupakan tanah basah atau persawahan. Sebagian lagi (40,7%) merupakan tanah kering. Tanah kering di kecamatan ini digunakan untuk tegalan/kebun, tanah bangunan/pemukiman dan pekarangan, kolam, hutan negara, dan lain-lain.

Proporsi areal persawahan yang paling besar berada di Desa Banyuwangi (10,5%), dan yang paling kecil adalah Desa Sukasari (3,5%). Sementara itu, proporsi tanah kering yang paling besar berada di Desa Gandusari (17,5%), dan yang paling kecil di Desa Tonoboyo (2,7%). Proporsi areal persawahan Desa Bandongan berada pada urutan keempat atau 9,8% dari luas areal tanah basah di Kecamatan Bandongan (Tabel II.2.).

Di bagian Utara Kecamatan Bandongan areal persawahannya lebih sempit daripada yang dibagian Selatan. Areal persawahan pada desa-desa di bagian Utara dan bagian Barat kurang dari 50% dari luas masing-masing desa. Luas persawahan di Desa Bandongan adalah 363 ha (Gambar 1). Sama halnya dengan areal persawahan di desa-desa lainnya di wilayah Kecamatan Bandongan, tanaman utama adalah padi.

Pengairan sawah yang ada di Kecamatan Bandongan bersifat teknis, setengah teknis, sederhana, dan tadah hujan. Proporsi terbesar pengairan sawah di daerah ini bersifat sederhana (45,7%), sedangkan proporsi terkecil adalah pengairan sawah bersifat teknis (8,8%). Sawah dengan pengairan setengah teknis (24,1%) berada pada urutan ketiga. Pengairan sawah bersifat sederhana yang paling menonjol berada di Desa Bandongan (Tabel II.3.).

Proporsi penggunaan tanah kering di Kecamatan Bandongan yang terbesar (46,1%) adalah untuk tegalan/kebun. Urutan kedua digunakan untuk pekarangan dan bangunan/pemukiman (35,3%). Urutan ketiga merupakan tanah untuk lain-lain (10,7%), termasuk di sini antara lain jalan, selokan, dan lapangan olahraga. Selanjutnya adalah tanah untuk hutan negara (7,7%) dan sisanya yaitu 0,2% atau 4 ha digunakan untuk kolam ikan (Tabel II.4.).

Biasanya tanah tegalan/kebun ditanami jagung, ketela pohon, pohon kelapa, pohon bambu, dan buah-buahan. Di samping itu juga tumbuh tanaman belukar. Pohon buah-buahan yang tampak di Desa Bandongan antara lain adalah rambutan, kecapi, dan kedondong. Letak tanah tegalan/kebun ini jauh dari pemukiman. Pohon buah-buahan yang tumbuh di tanah tegalan, berfungsi sebagai pelindung.

Tanah pekarangan yang berada di sekitar pemukiman, biasanya ditanami dengan berbagai tanaman yang dapat dikonsumsi sendiri, seperti melinjo, pisang, dan jambu. Sementara itu areal tanah kering di Kecamatan Bandongan yang digunakan untuk hutan ditanami pinus dan sonokeling. Hutan tersebut terdapat di Desa Ngepanrejo dan Desa Gandusari.

## **B. ASAL-USUL, POLA PEMUKIMAN, DAN LINGKUNGAN FISIK**

Nama Bandongan berasal dari rangkaian kata "ngemban", "nggendong", dan "pangan". Rangkaian kata ini mengandung makna suatu kemakmuran, dalam arti makmur akan makanan berupa beras. Pemberian nama Bandongan ini, rupanya dikaitkan dengan produksi beras yang mencukupi. Selama masa perjuangan, daerah Bandongan digunakan sebagai markas sementara TNI dan merupakan gudang amunisi.

Menurut ceriteranya, penduduk Bandongan merupakan pendatang yang berasal dari daerah Yogyakarta. Mereka berada di

daerah Bandongan, karena terjadi perang gerilya Diponegoro. Sering pula mereka dianggap sebagai pelarian Diponegoro. Kemudian salah seorang pelarian tersebut kawin dengan "Peri Rawabening", yang melahirkan anak-anak menjadi "peri" pula. Selanjutnya peri-peri tersebut mempunyai anak, cucu, cicit yang pada perkembangannya dianggap sebagai penghuni-penghuni asli Bandongan sekarang.

Pola pemukiman penduduk Kecamatan Bandongan, pada umumnya berbentuk mengelompok tidak padat. Pengelompokan pemukiman nampak di tiap-tiap dusun. Seperti di Dusun Kulon, dan Desa Bandongan. Pemukimannya dikelilingi oleh tanah kebun, kemudian dikelilingi pula oleh areal persawahan. Rata-rata setiap kelompok pemukiman itu, terdiri atas 10 sampai 20 rumah. Hampir setiap rumah memiliki pekarangan atau halaman. Pekarangan ini bisa berada di depan dan belakang rumah, atau di samping kiri maupun kanan rumah (Gambar 2). Biasanya pekarangan ditanami dengan tanaman yang dapat dikonsumsi sendiri.

Arah ideal rumah-rumah di Kecamatan Bandongan pada umumnya menghadap Utara dan Selatan. Namun demikian ada juga rumah-rumah yang menghadap arah Barat dan Timur. Keadaan demikian akan nampak di daerah pemukiman yang agak jauh dari pusat kegiatan atau yang berada agak di pedalaman, seperti di Dusun Salamsambirejo, Desa Bandongan. Arah rumah-rumah penduduk di dusun ini tidak seragam, ada yang menghadap Utara dan Selatan atau arah Barat dan Timur.

Pada umumnya antara rumah yang satu dengan rumah yang lain atau sebelah menyebelah, selalu ada jarak. Biasanya jarak antara rumah tersebut tidak dibatasi oleh apapun, hanya oleh tanah pekarangan di samping kiri atau kanan. Namun demikian ada juga beberapa rumah yang dibatasi dengan tembok, pagar kayu atau pagar bambu dengan rumah di sebelahnya. Keadaan demikian terutama nampak di daerah pemukiman di sekitar atau di dekat jalan utama. Beberapa rumah di Desa Bandongan yang lokasinya berada di sekitar Jalan Raya Bandongan memiliki batas pekarangan berupa tembok. Sementara itu pekarangan di depan rumah pada umumnya tidak dipagari. Walaupun ada hanya berupa pagar dari potongan bambu, yang tingginya kurang lebih 0,5 m, yang sekaligus berfungsi sebagai penghias halaman saja.

Rumah penduduk di Kecamatan Bandongan pada umumnya berbentuk sederhana atau bergaya lama. Hanya sebagian kecil penduduk yang memiliki rumah dengan model rumah masa kini. Sebagian besar rumah penduduk itu berukuran sedang, yang berukuran luas dan sempit hanya sebagian kecil saja. Di Desa Bandongan rumah yang mempunyai ukuran cukup luas, biasanya dimiliki oleh petani penggarap. Sementara itu rumah dalam ukuran sempit, dimiliki oleh buruh tani. Rumah berukuran luas ini, terutama nampak di sekitar Jalan Raya Bandongan dan tepi jalan-jalan besar.

Kondisi rumah-rumah di daerah Bandongan ini tergolong permanen, semi permanen, dan darurat. Rumah dengan kondisi permanen adalah ber dinding tembok dan beratap genteng serta berlantai ubin. Rumah dengan kondisi semi permanen yang dimaksud setengah tembok dan setengah papan, beratap genteng dan berlantai semen. Yang tergolong rumah darurat adalah rumah yang ber dinding papan ("gedek"), beratap seng atau "sirep, palma, dan berlantai tanah.

Rumah yang bersifat permanen, biasanya banyak terdapat di sekitar jalan utama atau jalan-jalan besar. Rumah yang bersifat semi permanen dan darurat, biasanya akan nampak di sekitar daerah yang agak jauh dari jalan-jalan tersebut. Atau kalau tidak di daerah yang agak ke dalam. Rumah-rumah yang ada di wilayah Bandongan kadang kala dapat dilihat dari pemilikannya. Rumah permanen biasanya dimiliki oleh golongan petani pemilik. Rumah semi permanen dimiliki oleh golongan petani penggarap, sedangkan rumah darurat dimiliki oleh golongan buruh tani.

Rumah-rumah yang ada di Kecamatan Bandongan, hampir sebagian besar mempunyai tata ruang yang tidak berbeda, yaitu terdiri atas ruang tamu, ruang tengah, ruang tidur, dan dapur. Di Desa Bandongan sebagian besar rumah penduduknya mempunyai ruang tamu (bagian depan) yang cukup luas. Ruang ini berfungsi sebagai ruang tamu dan tempat buruh tani wanita "mengiles" padi bila yang empunya rumah adalah petani pemilik atau petani penggarap. Biasanya, di ruang depan ini, diletakkan dua atau tiga set kursi sebagai tempat duduk para tamu. Pada masa lalu ruangan depan tersebut sengaja dikosongkan tanpa kursi, karena hanya berfungsi sebagai tempat "mengiles" padi. Kadang kala bila tempat "mengiles" padi itu tidak cukup, maka halaman depan rumah digunakan pula.

Halaman depan atau belakang setiap rumah penduduk, biasanya ada tanah yang digali kurang lebih sedalam  $\frac{1}{2}$  sampai 1 meter. Galian ini berfungsi sebagai tempat pembuangan sampah. Sampah yang dibuang di tempat itu, bila telah penuh lalu dibakar. Di samping ada tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan air atau selokan juga ada di sekitar rumah. Selokan penampungan limbah rumah berada di tepi jalan. Selokan ini cukup dalam (sekitar setengah meter), aliran airnya cukup lancar dan baik.

Kamar mandi dan WC tidak selalu ada di setiap rumah penduduk di Kecamatan Bandongan. Kalaupun ada biasanya berada di luar rumah, Hanya sebagian kecil saja yang berada di dalam rumah. Hampir sebagian besar penduduk menggunakan kamar mandi dan WC secara bersama-sama, yang merupakan milik umum (Gambar 3). Biasanya kamar mandi/tempat mandi dan WC umum ini letaknya agak jauh dari rumah penduduk. Di Desa Bandongan tempat mandi dan WC umum ini dibuat oleh penduduk secara gotong royong, dengan bentuk yang sederhana. Letak antara tempat mandi dengan WC tersebut agak berjauhan.

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, sebagian besar penduduk Kecamatan Bandongan memanfaatkan mata air. Di samping itu juga air dari sumur dan pompa. Hanya sebagian kecil penduduk yang sudah memanfaatkan air ledeng atau air PAM. Di Desa Bandongan penduduk yang telah memanfaatkan atau yang telah menggunakan air PAM, biasanya adalah para petani pemilik. Petani penggarap dan buruh tani biasa memanfaatkan air dari mata air, air sumur atau pompa.

Air bersih dari mata air, sumur, dan pompa dimanfaatkan penduduk untuk mandi, mencuci, dan untuk memasak atau air minum. Untuk air minum atau masak-memasak, biasanya air tersebut disaring dahulu agar kotorannya tidak terbawa. Bagi penduduk yang memanfaatkan air PAM atau air ledeng, air tersebut terutama digunakan untuk air minum dan masak memasak.

Baru separuh wilayahnya (7 buah desa) di Kecamatan Bandongan yang mendapat fasilitas penerangan listrik. Salah satu di antaranya adalah wilayah Desa Bandongan (Kantor Kecamatan Bandongan). Desa-desa yang belum mendapat fasilitas penerangan listrik, masih menggunakan penerangan lampu minyak tanah. Belum semua rumah di Desa Bandongan menggunakan penerangan listrik. Sedangkan sebagian besar rumah-rumah penduduk masih

menggunakan penerangan lampu minyak tanah. Kalau dihitung berdasarkan jumlah rumah tangga, baru 350 rumah memperoleh fasilitas penerangan listrik dan 715 rumah masih menggunakan penerangan lampu minyak tanah (Kantor Desa Bandongan).

Rumah-rumah penduduk yang telah menggunakan penerangan listrik tersebut, sebagian besar berada di sekitar jalan-jalan utama atau tidak jauh dari pusat kegiatan. Rumah-rumah yang belum menggunakan penerangan listrik atau yang menggunakan penerangan lampu dari minyak tanah, sebagian besar berada di daerah pedalaman. Hanya satu dua atau sebagian kecil rumah yang telah menggunakan penerangan listrik, dan biasanya adalah rumah petani pemilik. Bagi masyarakat Bandongan masuknya listrik dalam wilayahnya memungkinkan mereka dapat melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kelistrikan, seperti industri rumah tangga.

Kelancaran aktivitas ekonomi Kecamatan Bandongan, sangat didukung oleh kelancaran sarana transportasi umum. Jenis kendaraan umum yang ada di daerah ini, adalah mikrolet, bus, dan motor ojek. Kendaraan umum mikrolet atau bus itu pada umumnya hanya melalui jalan-jalan di wilayah Kecamatan Bandongan yang berkondisi aspal. Jalan-jalan dengan kondisi berbatu dan jalan-jalan dengan kondisi tanah yang dikeraskan, biasa dilalui oleh kendaraan umum motor ojek. Hampir semua desa di wilayah Kecamatan Bandongan ini telah terjangkau oleh transportasi umum, walaupun tidak selalu dengan kendaraan umum roda empat.

Jalan-jalan dengan kondisi aspal di wilayah Kecamatan Bandongan, terutama berada di daerah-daerah, pusat perhubungan (Gambar 4). Jalan dengan kondisi batu dan tanah, dijumpai di sekitar daerah yang agak ke dalam atau pedalaman (Gambar 5).

Di Kecamatan Bandongan aktivitas perdagangan ditampung, baik melalui pasar, pertokoan maupun kios atau warung-warung. Pasar yang ada di Kecamatan Bandongan berjumlah 3 buah, yaitu pasar Desa Bandongan, pasar Desa Kalegen, dan pasar Desa Rejosari. Ketiga pasar ini, di samping menampung produksi pertanian yang dihasilkan desa-desa di dalam wilayah Kecamatan Bandongan juga merupakan tempat penduduk membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga. Setiap hari pasar-pasar ini mulai dikunjungi orang pukul 06.00, dan mulai sepi antara pukul 12.00

dan pukul 13.00. Berhentinya kegiatan di setiap pasar tersebut tidak sama. Seperti pasar Bandongan, kegiatan penjualan dan pembelian nampak berhenti pada pukul 15.30 dan kalau pasar Kalegen pukul 14.00.

Pertokoan yang ada di wilayah Kecamatan Bandongan, hanya berjumlah 3 buah dan semuanya berada di wilayah Desa Bandongan. Pertokoan ini banyak pengunjung antara pukul 09.00 – 13.00 dan antara pukul 18.00 – 20.00. Lain halnya dengan kios atau warung yang ada di setiap desa, biasanya dikunjungi orang hingga menjelang malam hari. Kios atau warung di Kecamatan Bandongan ini berjumlah 247 buah.

Di wilayah Kecamatan Bandongan juga terdapat berbagai lembaga yang menunjang kelancaran dan pengembangan usaha pertanian, perdagangan maupun lainnya. Petani yang memerlukan modal usaha dapat memperolehnya melalui Kredit Inventarisasi Masyarakat. Warga yang ingin berdagang, dapat memperoleh modal usaha melalui Kredit Candak Kulak (KCK). Di samping lembaga-lembaga tersebut di atas, di Kecamatan Bandongan juga terdapat Bank (BNI) tingkat desa, Badan Usaha Unit Desa (BUUD), Koperasi Unit Desa (KUD), yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Bandongan.

Dalam menjalankan aktivitas keagamaannya, masyarakat Bandongan memanfaatkan tempat peribadatan yang hingga kini telah berjumlah 319 buah. Sarana peribadatan itu terdiri atas 82 buah mesjid dan 237 buah surau. Dari 82 jumlah mesjid ini, 19 mesjid berada di wilayah Desa Bandongan, sedang dari 237 jumlah surau tersebut, 25 surau berada di wilayah Desa Bandongan pula.

Sarana pendidikan di wilayah Kecamatan Bandongan meliputi 34 buah sekolah Taman Kanak-kanak, 6 buah Sekolah Dasar, 6 buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan 2 buah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang dikelola oleh negeri dan swasta. Di wilayah Desa Bandongan saja untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, terdiri 1 buah sekolah negeri dan 2 buah sekolah swasta. Di samping sekolah yang bersifat umum ini, di wilayah Kecamatan Bandongan juga terdapat sekolah yang bersifat keagamaan seperti Sekolah Pondok Pesantren dan Madrasah. Sekolah Pondok Pesantren berjumlah 6 buah dan Sekolah Madrasah 48 buah.

Karena wilayah Kecamatan Bandongan tidak ada perguruan tinggi, maka mereka yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi harus pergi ke Magelang, Semarang, dan Yogyakarta. Namun kadang kala setelah menamatkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, banyak pula yang melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kodya Magelang. Hal ini memungkinkan karena jarak Bandongan – Magelang relatif dekat.

Dalam menunjang aktivitas sosial lainnya, seperti olahraga, di wilayah Kecamatan Bandongan tersedia berbagai sarana olahraga. Sarana olahraga yang ada berupa 2 lapangan sepak bola, 43 lapangan bola voli, 28 lapangan bulu tangkis, dan 21 meja tenis. Sarana olahraga tersebut tersebar di desa-desa, seperti di Bandongan terdapat 1 lapangan sepak bola, 8 lapangan bola voli, 4 lapangan bulu tangkis, dan 3 meja tenis.

Untuk menunjang kesehatannya para warga Bandongan, tersedia sarana kesehatan berupa 1 Puskesmas yang berada di wilayah Bandongan, 2 Puskesmas Bantu yang berada di wilayah Desa Salamkanci dan Desa Kalegen, 2 tempat praktek dokter yang berada di Desa Trasan dan Desa Bandongan, serta 14 Pos KB Desa yang ada di setiap desa.

### **C. KEPENDUDUKAN**

Pada tahun 1988 jumlah penduduk Kecamatan Bandongan 42.809 jiwa, meliputi 10.011 kepala keluarga. Berarti, rata-rata setiap keluarga terdiri atas 4 – 5 anggota. Kecilnya jumlah anggota keluarga dalam setiap keluarga, tidak terlepas dari berhasilnya peranan Keluarga Berencana di wilayah Kecamatan Bandongan. Penduduk Kecamatan Bandongan tersebut menyebar pada 14 desa, dengan proporsi terbesar berada di Desa Trasan (12,8%). Kemudian urutan kedua adalah Desa Bandongan (12,0%), dan yang terkecil adalah Desa Sukosari (3,4%).

Dilihat dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin, penduduk perempuan di Kecamatan Bandongan proporsinya lebih tinggi sedikit (50,4%) bila dibandingkan dengan penduduk laki-laki (49,6%). Rasio jenis kelamin di kecamatan ini menunjukkan bahwa pada setiap 100 penduduk perempuan hanya terdapat 98 penduduk laki-laki. Kondisi seperti itu memberikan kemungkinan kelahiran bayi cenderung besar. Lebih-lebih bila proporsi penduduk perempuan yang tergolong usia subur (14 – 45 tahun)

cukup tinggi. Tampaknya proporsi penduduk perempuan per desa di Kecamatan Bandongan cenderung lebih tinggi atau sama dengan penduduk laki-laki (Tabel II.5.). Kecuali di beberapa desa tampak proporsi penduduk perempuan lebih rendah daripada penduduk laki-laki, yaitu di Desa Kedungsari, Kalegen, Ngepan-rejo, dan Rejosari.

Rata-rata kepadatan penduduk di Kecamatan Bandongan adalah 934 jiwa per km<sup>2</sup>, sedikit lebih tinggi bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk rata-rata Kabupaten Magelang yang 903 jiwa per km<sup>2</sup>. Banyak penduduk Kecamatan Bandongan yang bekerja di Magelang, tetapi mereka tetap bermukim di wilayah Kecamatan Bandongan. Ditinjau dari sebaran rata-rata kepadatan penduduk per desa, ternyata ada sekitar 43% di antara 14 desa di Kecamatan Bandongan memiliki kepadatan penduduk lebih dari 1.000 jiwa/km<sup>2</sup>. Ke-43% desa itu adalah Desa Trasan, Bandongan, Tonoboyo, Kedungsari, Banyuwangi, dan Sukodadi (Tabel II.6.).

Jumlah penduduk Kecamatan Bandongan pada tahun 1984 adalah 43.151 jiwa. Tiga tahun kemudian jumlah penduduk di kecamatan ini berkurang menjadi 42.809 jiwa. Berarti selama empat tahun (1984 - 1988) penduduk di kecamatan ini mengalami penurunan sebanyak 342 jiwa. Sebagai gambaran, pertambahan penduduk alami di kecamatan ini cukup besar. Pada tahun 1984 tercatat 658 pertambahan penduduk secara alami, dan tahun 1985 sebanyak 517 jiwa (Tabel II.7.).

Namun, pertambahan penduduk ini juga tergantung pada mobilitas penduduk, baik yang datang maupun yang pergi. Ternyata jumlah penduduk yang pergi ke luar kecamatan jauh lebih besar daripada penduduk yang datang menetap di Bandongan. Pada tahun 1988 penduduk yang meninggalkan Kecamatan Bandongan tercatat 696 jiwa, sedangkan yang datang menetap hanya 228 jiwa. Jadi pertambahan penduduk di kecamatan ini lebih dititikberatkan pada pertambahan penduduk alami.

Keadaan seperti itu, disebabkan oleh faktor migrasi yang berkaitan dengan kesempatan kerja. Di Kecamatan Bandongan kesempatan kerja yang ada, hanya bertumpu pada sektor pertanian. Mereka yang tergolong usia produktif kerja terutama anak-anak muda yang mempunyai kemampuan dan berpendidikan, nampaknya cenderung bermigrasi untuk mendapatkan pekerjaan di luar

sektor pertanian. Sebagai akibatnya sektor pertanian di Kecamatan Bandongan mengalami kekurangan tenaga kerja.

Andaikan penduduk kelompok umur 15–55 tahun dianggap sebagai penduduk produktif kerja, maka 50,5% penduduk Kecamatan Bandongan merupakan usia produktif. Mereka yang tergolong non produktif kelompok usia muda (0 – 14 tahun) adalah 41,9% dan yang tergolong usia tua (lebih dari 55 tahun) adalah 7,6% (Tabel II.8.). Tidak semua penduduk yang tergolong usia produktif kerja (50,5%) memiliki mata pencaharian tetap. Di dalam kelompok usia itu termasuk maupun perguruan tinggi. Selain itu juga termasuk para ibu rumah tangga yang tidak ikut mencari nafkah dan para pencari kerja. Secara teoritis beban ketergantungan di kecamatan ini cukup berat. Namun demikian, dalam kenyataan masih tampak sejumlah penduduk usia tua (lebih dari 55 tahun) masih aktif bekerja mencari nafkah.

Hal tersebut tampak dari sumber tertulis di kantor kecamatan yang menyatakan bahwa 56,9% penduduk memiliki mata pencaharian untuk menghidupi keluarganya. Proporsi penduduk yang bermata pencaharian itu ternyata lebih tinggi sedikit bila dibandingkan dengan proporsi penduduk yang tergolong produktif kerja (50,5%).

Dari ke-56,9% atau 24.314 penduduk Kecamatan Bandongan yang memiliki mata pencaharian tetap itu lebih dari separuhnya bekerja di bidang pertanian (Tabel II.9.). Penduduk yang bekerja di bidang pertanian ini mayoritas berstatus sebagai petani pemilik dan sebagian lagi sebagai buruh tani. Khusus di Desa Bandongan, penduduk yang berstatus sebagai buruh tani jauh lebih besar daripada yang berstatus sebagai petani pemilik.

Selain bidang pertanian, pekerjaan sebagai buruh bangunan dan industri juga ditekuni oleh sebagian penduduk Kecamatan Bandongan. Jenis mata pencaharian lain yang digeluti penduduk kecamatan ini adalah sebagai pegawai negeri termasuk para guru, pedagang, bidang jasa angkutan, pengusaha dan pensiunan. Di semua desa di Kecamatan Bandongan ini terdapat keaktifan penduduk di bidang garapan tanah persawahan.

Uraian mengenai tingkat pendidikan formal di Kecamatan Bandongan ini hanya meliputi penduduk yang berusia 5 tahun ke atas atau 34.926 jiwa (Tabel II.8.). Semua penduduk yang berusia 0 – 4 tahun (18,4%) dianggap sebagai penduduk yang belum

sekolah. Dari ke-34.926 penduduk yang berusia 5 tahun ke atas itu, 0,2% tidak diketahui tingkat pendidikannya. Menurut sumber tertulis di Kantor Kecamatan Bandongan, tercatat 13,7% penduduk usia lebih dari 5 tahun tidak pernah sekolah. Mayoritas (75,4%) penduduk tercatat pernah sekolah. Mayoritas (75,4%) penduduk tercatat pernah belajar di tingkat dasar, termasuk tidak dan tamat SD. Penduduk yang menamatkan tingkat menengah pertama (SMTP) dan atas (SMTA) tercatat 10,4% (Tabel II.10.). Walaupun jumlahnya masih sedikit (0,4%), penduduk di kecamatan ini sudah ada yang meneruskan ke perguruan tinggi atau akademi. Para orang tua di kecamatan ini telah menyadari akan pentingnya menyekolahkan anak. Dewasa ini anak-anak yang tergolong usia sekolah tingkat dasar (5 – 12 tahun) sudah disekolahkan. Fasilitas sekolah di masing-masing desa sudah memadai. Pada umumnya, penduduk di Kecamatan Bandongan menginginkan anaknya sekolah hingga tingkat perguruan tinggi.

Hampir semua (99,8%) penduduk Kecamatan Bandongan memeluk agama Islam. Hanya sebagian kecil penduduk yang memeluk agama non Islam, yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katolik (Tabel II.11.). Kehidupan warga di Kecamatan Bandongan tampak mencerminkan sebagai masyarakat yang agamis. Kehidupan rutinitas yang berkaitan dengan agama tidak pernah mereka abaikan.

## **D. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI**

### **1. Kehidupan Sosial Budaya**

Masyarakat Kecamatan Bandongan merupakan masyarakat suku bangsa Jawa. Sebagai masyarakat Jawa, kehidupan mereka cukup mencerminkan Kebudayaan Jawa, seperti bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Sikap atau tingkah laku yang mereka wujudkan dalam berhubungan satu sama lain saling menjaga perasaan, merupakan salah satu ciri dari kebiasaan masyarakat Jawa.

Kehidupan masyarakat yang berkebudayaan Jawa ini, masih mencirikan masyarakat pedesaan. Biasanya, dalam satu lingkungan pemukiman, antarsesama warga masih ada hubungan kekerabatan, baik kerabat hubungan darah maupun kerabat hubungan perkawinan. Sebagai satu warga mereka merupakan satu kesatuan yang

tidak terpisah. Dalam kehidupan sosialnya, mereka saling berhuburan akrab, antara lain terwujud dalam bentuk saling tolong-menolong.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebersamaan mereka tampak dalam saling pinjam-meminjam barang, seperti alat-alat rumah tangga atau pertanian, saling memberi makanan atau meminta barang kebutuhan pokok seperti bumbu-bumbuan, dan saling membantu bila ada keriaan atau kematian.

Pada umumnya, di Kecamatan Bandongan, khususnya di Desa Bandongan, bila ada warga yang meninggal dunia ditandai dengan bunyi kentongan 30 kali untuk dewasa dan 10 kali bagi anak-anak. Bila para warga mendengar bunyi kentongan tersebut, maka mereka segera datang ke rumah duka untuk membantu dan mengucapkan belasungkawa. Selain tolong menolong dalam bentuk tersebut di atas, ada bentuk tolong menolong membangun atau memperbaiki rumah.

Seseorang warga yang membangun atau memperbaiki rumah, tidak perlu mencari tukang, karena para warga siap untuk membantu. Pekerjaan yang bersifat sosial ini dilakukan setelah kegiatan di sawah usai. Warga yang rumahnya sedang dibangun atau diperbaiki cukup menyediakan minum dan makan kecil atau makanan nasi untuk para warga yang membantu. Suasana demikian semakin nampak di daerah-daerah pedusunan, seperti di Dusun Karangkulon, Desa Bandongan (Gambar 6). Para warga yang membantu membangun atau memperbaiki rumah, sekaligus juga memanfaatkan suasana tersebut sebagai arena sosial dalam berinteraksi sesama mereka.

Tolong-menolong dalam bentuk kerja-bakti, juga dilakukan oleh paraf warga Bandongan. Tolong menolong demikian lebih bersifat untuk kepentingan bersama atau umum, dikenal dengan kerja gotong-royong. Kerja gotong-royong tersebut, antara lain membangun atau membuat jalan berbatu (Gambar 7), membangun atau membuat jembatan, dan membersihkan lingkungan. Di Desa Bandongan, membangun atau membuat jalan berbatu dikoordinir oleh Kepala Desa dan para aparatnya. Biasanya dilakukan pada hari libur atau hari Minggu. Pada waktu itu, para warga yang membangun jalan tersebut disediakan minuman dan makanan kecil.

Suasana membangun atau membuat jalan berbatu yang dilakukan para warga tersebut, mencerminkan suasana riang gembira

dan semangat kerja yang tinggi. Pada saat kerja gotong-royong itu mereka berkesempatan pula saling berbincang dan bersenda gurau. Umumnya mereka yang turut serta kerja gotong-royong membangun atau membuat jembatan.

Lain halnya dengan kerja gotong-royong membersihkan lingkungan, dilakukan oleh para warga setiap satu bulan sekali pada waktu hari libur atau hari Minggu. Di Desa Bandongan Hampir seluruh warga berpartisipasi, termasuk anak-anak khususnya para remaja maupun para ibu. Biasanya para ibu bertugas menyediakan minuman dan makanan kecil. Dalam rangka peringatan 17 Agustus, kegiatan membersihkan lingkungan ini dilombakan. Oleh karena itu menjelang 17 Agustus tampak para warga desa membersihkan lingkungannya, khususnya hari Minggu.

Kebersamaan warga pedesaan ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, ialah menonton TV bersama-sama di rumah seorang warga. Di Desa Bandongan rumah seorang warga yang memiliki TV, menjadi ramai dikunjungi warga yang tidak memiliki TV. Di rumah tersebut mereka menonton TV bersama-sama. Bahkan kadang-kadang warga yang memiliki TV pun, juga berkunjung ke rumah warga yang memiliki TV dengan tujuan untuk berkumpul dan berbincang-bincang. Kebersamaan dalam menonton TV ini, biasanya akan jelas nampak pada masyarakat yang letak dusunnya agak jauh dari jalan utama. Suasana seperti itu, di daerah sekitar jalan utama atau di pusat-pusat kegiatan, sudah mulai menghilang. Karena pada umumnya di sekitar daerah tersebut hampir semua rumah telah memiliki TV sendiri.

Masyarakat Bandongan, terutama mereka yang berada di wilayah Desa Bandongan mempunyai suatu kebiasaan melakukan "jimpitan" beras. Setiap hari para warga selalu menyisihkan genggam beras yang dimasukkan ke semacam kantung. Kantung ini digantungkan di samping pintu depan rumah. Pada sore hari menjelang maghrib, beras dalam kantung tersebut diambil oleh petugas keamanan. Kemudian dikumpulkan di rumah ketua RT masing-masing. Bila telah banyak terkumpul, beras tersebut digunakan untuk kepentingan penduduk.

Kebiasaan lainnya yang cukup menonjol dalam masyarakat Desa Bandongan, ialah selalu menyediakan makanan kecil bagi para tamu. Makanan kecil yang selalu disediakan, biasanya berupa makanan kerupuk singkong, emping atau kerupuk jenis lainnya.

Kadangkala makanan kecil lain yang dibuat dari terigu. Bila tamu berkunjung ke rumah seorang warga, maka tamu tadi pasti akan menikmati makanan kecil yang telah disediakan tuan rumah. Rupanya penyediaan makanan kecil yang selalu ada persediaannya bagi para tamu, merupakan suatu ciri khas kehidupan sosial masyarakat Desa Bandongan.

Masyarakat Bandongan merupakan masyarakat yang cukup dinamis. Kedinamisan masyarakat itu, tercermin dalam salah satu bentuk kesenian yang ada di daerah tersebut. Kesenian yang dimaksud adalah kesenian "Krubo Siswo", merupakan suatu gerak tarian yang dilakukan sejumlah laki-laki diiringi lagu dan musik gendang. Mereka yang menari tidak turut menyanyikan lagu, dan mereka yang menyanyikan lagu tidak turut menyanyi. Mereka yang menari tersebut berjumlah 10 – 30 orang, dan yang menyanyikan lagu 2 – 4 orang. Sedangkan pengiring musik 1 – 2 orang. Biasanya kesenian ini diadakan oleh keluarga yang mampu, dalam merayakan perkawinan atau sunatan.

Pakaian yang dikenakan oleh para penari "Krubo Siswo", adalah pakaian prajurit masa lalu. Pakaian petugas yang membawa lagu, menyerupai pakaian angkatan laut (Gambar 8). Tarian yang diperagakan dalam kesenian itu, menyerupai suatu gerak baris-berbaris dengan tangan dan kaki digoyang-goyang bersamaan tinggi yang disesuaikan irama lagu dan musik. Lagu yang dinyanyikan terdiri dari syair-syair berupa petuah-petuah bernafaskan Islam, dan syair-syair bersifat membangun yang disesuaikan dengan program pemerintah.

Karena tarian tersebut memerlukan suatu gerak dengan semangat tinggi, maka para penarinya adalah anak muda yang kuat dan tegap. Kira-kira berumur antara 17 – 25 tahun. Kesenian ini berlangsung dari pukul 21.00 sampai dengan pukul 03.00 atau 04.00 pagi. Tarian ini berlangsung cukup lama, maka mereka yang menari dan menyanyi saling bergantian, jumlah keseluruhannya bisa mencapai 50 orang.

Kesenian "Krubo Siswo" ini, dipertunjukkan di depan atau halaman rumah yang punya hajatan dengan mendirikan tanda berhias. Selain undangan, para penonton yang tidak diundangpun dapat ikut menikmati kesenian "Krubo Siswo" itu. Umumnya pa-

ra penonton adalah anak-anak muda, yang sekaligus memanfaatkan situasi itu untuk saling bergaul. Biasanya, ketika kesenian tersebut berlangsung, banyak pula para pedagang menjajakan dagangannya. Sehingga suasana di sekitar tempat berlangsungnya kesenian "Krubo Siswo" semakin ramai seperti suasana pasar malam.

Kegiatan rutinitas harian warga di Kecamatan Bandongan, hampir sebagian besar mempunyai pola yang sama. Rutinitas kehidupannya dimulai pada waktu ayam mulai berkokok. Kira-kira pukul 04.30 para penduduk terutama ibu-ibu dan bapak serta mereka yang telah dewasa sudah bangun tidur. Pada saat itu mereka langsung melakukan sholat subuh. Para bapak atau laki-laki dewasa seringkali menjalankan sholat subuh di musholah, sedangkan para ibu dan anak remaja sholat subuhnya di rumah. Selesai sholat subuh, para ibu menghidupkan tungku perapian untuk memasak air dan memanaskan makanan yang ada.

Sementara itu para bapak atau laki-laki dewasa yang bekerja sebagai petani, mempersiapkan alat-alat pertaniannya berupa cangkul, garu maupun luku. Kira-kira pukul 05.00 atau pukul 05.30, mereka berangkat ke sawah. Pada saat itu pula para ibu atau wanita dewasa bebenah rumah tangga. Antara lain membersihkan rumah dan halaman, mencuci baju dan atau peralatan rumah yang kotor. Anak-anak yang masih kecil pada pukul 05.30 tersebut baru bangun tidur. Biasanya mereka langsung sholat subuh, kemudian mandi dan bersiap-siap untuk berangkat sekolah.

Kaum ibu dan wanita dewasa mulai belanja kebutuhan rumah tangga, kurang lebih pukul 06.30. Setelah itu mereka memasak. Kira-kira pukul 08.00, biasanya makanan telah masak. Kemudian, mereka yang bekerja sebagai buruh tani pergi ke sawah untuk menanam padi ("tandur") dan menyiangi rumput ("matun"). Pekerjaan ini berlangsung hingga pukul 09.00 atau pukul 09.30. Kemudian mereka pulang ke rumah sebentar dan kembali lagi ke sawah pukul 10.00 untuk mengantar makanan pada suami. Pada saat panen, mereka akan menuai padi hingga pukul 11.30, atau pada waktu sholat lohor tiba. Kegiatan harian di sawah yang telah usia ditandai dengan bunyi "kentongan". Bunyi kentongan ini sekaligus memberi tanda saat sholat lohor tiba. Bila "kentongan" ini telah berbunyi, berarti para pekerja di sawah pun telah berhenti atau selesai mengerjakan pekerjaannya. Pada saat itu mereka kembali ke rumah untuk sholat, dengan membersihkan diri. terle-

bih dahulu. Bila letak rumah agak jauh dari sawah, terutama bagi laki-laki sholat lohor dapat mereka lakukan di langgar yang letaknya tidak jauh dari sawah (Gambar 9).

Selesai sholat kaum laki-laki terus beristirahat sebentar. Bila tidak lelah, pekerjaan di sawah akan diteruskan kembali. Kalau merasa lelah, mereka akan di rumah saja sambil membersihkan peralatan pertanian yang digunakan sebelumnya. Bila mereka memiliki ternak kambing atau bebek maupun mentok, menjelang sore hari kira-kira pukul 15.00 atau setelah sholat Ashar waktunya digunakan untuk menggembalakan. Kegiatan menggembala ini dibantu oleh anak laki-laki yang sudah mulai besar.

Bila mereka tidak memiliki ternak, waktu menjelang sore hari itu digunakan untuk menganyam atau melakukan pekerjaan lain yang dapat menghasilkan untuk kebutuhan sendiri atau dijual, terutama dilakukan oleh mereka yang bekerja sebagai petani penggarap. Sementara itu para kaum ibu rumah tangga sehabis sholat lohor melakukan istirahat. Istirahat dapat mereka lakukan dengan cara tidur siang, atau bersantai dengan cara bertandang ke rumah tetangga. Menjelang sore hari atau pada waktu sholat Ashar. Kegiatan mereka setelah sholat dilanjutkan dengan menyediakan minum teh atau kopi, kadang-kadang membuat makanan kecil untuk keluarga. Kadangkala pada saat itu mereka juga mempersiapkan makan malam. Makan malam bagi masyarakat di Desa Bandongan, dilakukan sebelum atau sesudah sholat Maghrib.

Kira-kira pukul 17.00 mereka yang menggembalakan ternaknya telah kembali ke rumah. Kemudian akan langsung makan malam bila mereka mempunyai kebiasaan makan malam sebelum sholat Maghrib. Selesai itu mereka akan menunggu waktu sholat Maghrib. Selesai sholat Maghrib, biasanya mereka beristirahat sambil menunggu sholat Isya. Pukul 19.30 sampai dengan pukul 22.00, biasanya mereka gunakan untuk beristirahat sambil berbincang-bincang dengan keluarga. Bila memiliki TV waktu itu mereka gunakan untuk menonton TV.

Sementara itu kegiatan anak-anak setelah sholat Isya, adalah mengaji yang berlangsung hingga pukul 20.00. Selanjutnya beristirahat bersama ibu-bapaknya. Sekitar pukul 22.30 seluruh anggota keluarga sudah pergi tidur, guna menyambut hari esok dengan kegiatan yang sama seperti hari-hari yang telah dilalui sebelumnya. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat Bandongan, se-

olah-olah sudah terjadwal sedemikian rupa sehingga merupakan suatu kegiatan yang telah berpola.

Kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-harinya, dapat diperoleh dengan cara belanja ke pasar, ke warung, atau pada "bakul-bakul". "Bakul-bakul" yang dimaksud, adalah para wanita yang menjajakan lauk-pauk atau sayur-mayur dengan menggunakan bakul yang digendong. Berbelanja kebutuhan pokok dengan "bakul-bakul" ini, terutama dilakukan oleh mereka yang memiliki tempat tinggal relatif cukup jauh dari pasar, dan di daerah tempat tinggalnya itu sulit transportasi. Berbelanja di pasar hanya sekali-sekali dapat mereka lakukan, terutama bila ada suatu kebutuhan lain yang tidak dijual oleh para "bakul-bakul".

Demikian pula dengan mereka yang berbelanja kebutuhan pokoknya di warung, pada umumnya bertempat tinggal relatif agak jauh dari pasar. Namun kadangkala pada waktu-waktu tertentu mereka juga berbelanja ke pasar. Penduduk yang seringkali berbelanja ke pasar, terutama yang bertempat tinggal relatif tidak jauh dari pasar atau transportasi untuk menuju pasar di daerahnya tidak sulit. Umumnya masyarakat Bandongan berbelanja kebutuhan pokok tersebut, setiap hari. Atau pola perbelanjaan yang berlaku pada masyarakat Bandongan bersifat harian. Bahan kebutuhan pokok yang mereka beli, antara lain sayur-mayur dan lauk-pauk di samping yang lainnya.

Masyarakat Bandongan biasanya berbelanja di pasar Desa Bandongan dan pasar Desa Kalegen, serta pasar Desa Rejosari. Ketiganya merupakan pasar yang berada di wilayah Kecamatan Bandongan. Masyarakat Bandongan mengenal adanya "hari pasar" menurut hitungan Jawa, terutama hari pasar Desa Bandongan dan hari pasar Desa Kalegen. Pasar Desa Bandongan (Gamba 10) jatuh pada hari "Pon". Setiap pekan saat "Pon" pasar Desa Bandongan ramai dikunjungi sekitar pukul 05.30 dan berakhir pukul 16.00 sore. Barang-barang yang dijual pada saat itu lebih bervariasi bila dibandingkan dengan hari biasa. Pada waktu "Pon", berbagai ternak dan tembakau ikut diperjualbelikan.

Pasar Desa Kalegen mempunyai hari pasar, adalah "Paing" dan "Kliwon". Pasar Desa Kalegen pada hari "Paing" dan "Kliwon" dibuka pukul 05.00 pagi hingga pukul 15.00. Pada saat itu banyak penjualan "klembak" (semacam tumbuhan untuk obat), ternak lembu dan kambing, serta kelinci. Pada saat hari pasar itu,

suasana pasar sangat ramai karena banyak pengunjung.

Masyarakat Bandongan selain dikenal sebagai masyarakat petani dan juga sebagai masyarakat yang agamis terutama pada masyarakat Desa Bandongan. Sosialisasi anak dalam kehidupan mereka tidak terlepas dari tatakrama agama dan kehidupan bertani. Sejak anak masih dalam kandungan, ia telah mulai diharapkan oleh orang tuanya untuk menjadi anak yang soleh. Oleh karena itu, seorang ibu yang sedang hamil, selalu berusaha mengucapkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sambil mengelus-elus perutnya. Dengan harapan agar kelak anak yang akan dilahirkan menjadi orang beriman.

Pada saat anak lahir, biasanya orang tua laki-laki atau bapak akan membisiki "azan" terhadap anak tersebut. Ketika anak telah pandai bicara, diajarkan membaca bismillah. Ibu mengajarkannya ketika anak sedang disuapi makan, dengan cara menuntunnya untuk mengucapkan bismillah itu. Hal ini dilakukan berkali-kali hingga anak tersebut hafal dan dapat mengucapkannya sendiri.

Kira-kira anak berumur 3 atau 4 tahun, sudah mulai diajarkan mengaji sedikit-sedikit berupa ayat-ayat pendek. Pada saat itu anak juga telah diajarkan sholat, dengan cara dibawa ke mesjid terutama pada waktu sholat taraweh. Ketika anak berumur 3 atau 4 tahun itu, telah pula diajarkan melakukan ibadah puasa. Walaupun ibadah puasa hanya dapat dilakukan hingga pukul 09.00, tetapi anak sudah mengerti arti dari puasa terutama dalam batas tidak boleh makan dan minum.

Ketika anak berumur 6 tahun, telah masuk sekolah mengaji. Sholat sudah dapat dilakukannya sendiri, walaupun tidak selalu lima waktu. Ibadah puasa telah dapat dilakukannya hampir atau hingga tengah hari. Anak-anak yang umur 7 atau 8 tahun, biasanya mulai tekun dalam bersholat dan mengaji. Bila mereka lalai sholat atau mengaji, ibu atau bapak akan memarahi dengan mengingatkan bahwa anak tersebut akan berdosa.

Pada saat anak sudah "akil baliq" atau remaja, orang tua mengarahkan anaknya untuk tidak meninggalkan sholat, mengaji, dan puasa. Kalau anak meninggalkan kewajibannya itu, maka orang tua akan menegur dan memberi nasehat terus sampai anak dapat mengerti bahwa ibadah tersebut wajib dilakukan bagi yang sudah "akil baliq". Anak yang telah dewasa, tidak dapat pengarahan dan bimbingan agama lagi dari orang tuanya. Kalaupun ada si-

fatnya sudah longgar, karena anak tersebut dianggap sudah tahu benar kewajiban dan larangan dalam agamanya. Kalau anak agak lalai menjalankan kewajibannya itu, orang tua hanya cukup mengingatkan agar ia tidak lalai lagi. Rupanya pendidikan agama yang diperoleh seorang anak di daerah Bandongan, akan menjadi longgar bila ia bertambah dewasa.

Sosialisasi anak dalam kegiatan pertanian, secara tidak langsung telah dimulai sejak dini. Sejak anak-anak, mereka telah melihat kegiatan orang tuanya yang berkaitan dengan pertanian. Seperti seorang ibu, sambil menggendong anak melakukan pekerjaan "mengiles.. (merontokkan) padi (Gambar 11). Secara langsung kegiatan pertanian mulai diperkenalkan kira-kira pada waktu anak berumur 8 atau 9 tahun. Baik anak perempuan atau anak laki-laki sering dibawa untuk turun ke sawah, terutama ketika ibu akan menuai padi atau mengantar makanan.

Pada saat itu anak laki-laki dapat melihat pekerjaan mencangkul yang dilakukan ayahnya. Anak perempuan dapat melihat pekerjaan menuai padi. Di samping itu mereka juga diperkenalkan dengan alat-alat pertanian, seperti cangkul dan ani-ani. Sering kali mereka disuruh membantu membersihkan alat pertanian tersebut. Ketika anak telah berumur 12 tahun, biasanya mereka sudah mulai mengikuti kegiatan pertanian.

Anak laki-laki usia 12 tahun mulai turut mencangkul, membantu orang tuanya. Begitu juga dengan anak perempuan, sudah mulai ikut "matun", "tandur", dan menuai padi. Biasanya kegiatan ini dapat mereka lakukan pada waktu hari Minggu atau hari libur sekolah. Setelah dewasa, tidak selalu kegiatan pertanian tersebut akan mereka lakukan terus.

Walaupun sejak kecil seorang anak sudah diperkenalkan pada kegiatan pertanian, namun tidak berarti atau tidak selalu anak tersebut kelak menjadi seorang petani. Karena setelah dewasa seringkali seorang anak mempunyai pilihan pekerjaan di bidang lain yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Oleh karena itu dalam masyarakat Bandongan, ada kecenderungan meninggalkan kegiatan bertani bila mereka memiliki pendidikan tinggi. Meskipun demikian, pada waktu-waktu tertentu seperti hari libur mereka berusaha membantu pekerjaan orang tuanya di sawah.

Kehidupan sosial-budaya masyarakat Bandongan, tidak lepas pula dari perkumpulan-perkumpulan sosial-budaya yang ada. Di

samping organisasi PKK, Posyandu dan Karang Taruna yang juga ada di daerah lain, di Bandongan terutama di Desa Bandongan terdapat suatu perkumpulan sosial yang mencerminkan bentuk solidaritas para warganya. Antara lain adalah perkumpulan persatuan "bolo pecah", perkumpulan "soman", dan kelompok pengajian.

Perkumpulan persatuan "bolo pecah", merupakan suatu perkumpulan yang mengumpulkan barang pecah belah (piring, gelas, sendok, dan lain-lain) guna dipinjamkan pada warga bila memerlukan untuk suatu hajatan. Perkumpulan tersebut mulai ada di Desa Bandongan pada tahun 1950. Terbentuk karena merasa tidak mampu memiliki barang pecah belah dalam jumlah besar secara pribadi, dan adanya rasa kebersamaan antara sesama warga. Para anggotanya hampir seluruh warga. Setiap anggota, sebulan sekali membayar iuran yang bersifat "infaq" (suka rela), dikoordinir oleh ketua RT. Hasil iuran tersebut akan digunakan untuk membeli barang "pecah belah" yang dibutuhkan.

Perkumpulan "soman", merupakan perkumpulan yang terdiri dari para remaja, baik anak-anak muda perempuan maupun laki-laki dengan kegiatannya sebagai panitia dalam suatu hajatan. Sebagai panitia tersebut mereka bertugas menerima tamu dan melayani atau menyediakan tamu makanan dan minuman. Perkumpulan ini mulai ada pada tahun 1978. Terbentuk karena kesulitan mengumpulkan anak-anak muda yang dapat membantu dalam suatu hajatan, dan adanya rasa kebersamaan sebagai warga.

Kelompok pengajian, merupakan kelompok yang mengadakan kegiatan ceramah dan mengaji bersama-sama. Diadakan secara bergantian di rumah anggota, atau kalau tidak di mushollah sebulan sekali. Para anggota kelompok pengajian tersebut, terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah dewasa. Pemberi ceramah dan pimpinan dalam pengajian itu, adalah seorang "Lebe" atau "Kaum" merupakan seorang yang cukup faham dan luas pengetahuan agamanya. Pengajian tersebut diadakan setiap bulan, selain untuk meningkatkan pengetahuan agama setiap warga juga untuk mempererat kebersamaan para warga.

Sebagai masyarakat yang beragama Islam, masyarakat Bandongan mempunyai kebiasaan untuk memperingati hari-hari besar Islam. Antara lain Hari Maulud Nabi dan Hari Suro. Pada Hari Maulud Nabi, para warga Desa Bandongan mengadakan slametan

di mushollah-mushollah. Mereka membawa makanan berupa nasi tumpeng, kue-kue, buah-buahan, dan lainnya. Makanan tersebut akan mereka makan bersama-sama, setelah ceramah dan pengajian yang diadakan selesai.

Pada saat Hari Suro, yaitu tanggal 1 Suro penduduk Desa Bandongan mempunyai kebiasaan saling tukar "bubur Suro". Dengan maksud, agar mereka sesama warga memperoleh keselamatan. Ciri khas dari "bubur Suro" masyarakat Desa Bandongan ini, adalah bubur beras dilengkapi sayur yang menggunakan bumbu jahe, lada, salam, laos, kelapa. Di samping itu bubur dilengkapi pula dengan tempe, telur, dan lalapan.

Masyarakat Bandongan sebagai suku bangsa Jawa, merupakan pula masyarakat yang mempunyai status sosial golongan bangsawan, priyayi, dan wong cilik. Di samping ada status sosial demikian, mereka juga mengenal status sosial lainnya yang berkembang di dalam kehidupan masyarakatnya. Seperti para alim ulama, guru, dan orang kaya, pamong desa, dan rakyat biasa.

Alim ulama bagi masyarakat Bandongan, merupakan orang yang dianggap sangat disegani dan dipandang. Sehingga seringkali para alim ulama tersebut dianggap mempunyai kedudukan sosial yang paling tinggi di daerah Bandongan. Terciptanya kondisi demikian, karena masyarakat Bandongan beranggapan bahwa alim ulama mempunyai pengetahuan agama sangat luas dan segala tingkah lakunya selalu memberi teladan. Kehidupannya tidak lepas dari ibadah, dan selalu memberi bimbingan pada lingkungannya.

warga Bandongan yang berstatus sebagai alim ulama dan orang kaya, merupakan orang yang disegani. Warga yang bekerja sebagai guru juga disegani karena sering dianggap mempunyai pengetahuan luas dan memberi motivasi pada masyarakat. Di samping itu sikap seorang guru juga sebagai teladan dan bimbingan terhadap masyarakat. Kalau orang kaya disegani, terutama karena kemampuan materinya. Dengan kemampuan materi itu seringkali orang kaya dianggap mempunyai kekuasaan.

Kepala desa dan para aparatnya yang terdiri dari kepala dusun, carik, dan kamituo, merupakan orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial pula. Kepala desa merupakan orang yang disegani, karena kedudukannya sebagai orang yang berperan mempunyai kekuasaan dan sebagai pemimpin atas suatu desa. Sedangkan kepala dusun, carik, dan kamituo, adalah orang-orang yang memban-

tu kepala desa dalam mengatur dan mengurus masyarakat. Mereka termasuk orang yang disegani, karena dianggap pula sebagai orang yang memimpin masyarakat lingkungannya.

Orang yang berada di tingkat kedudukan paling rendah dalam masyarakat Bandongan adalah rakyat biasa. Mereka ini sering dianggap tidak memiliki sesuatu kekuatan atau kekuasaan dalam masyarakatnya. Di Desa Bandongan bentuk kehidupan dari rakyat biasa ini, tidak lepas dari di rumah dan bekerja di sawah. Terutama nampak pada mereka yang sehari-hari bekerja sebagai buruh tani.

## 2. Kehidupan Ekonomi

Seperti telah diketahui bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Bandongan bertumpu pada pertanian. Berarti mata pencaharian utama masyarakat tersebut adalah di bidang pertanian (Tabel II.9) Sebagai petani, masyarakat Bandongan dibedakan sebagai petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani. Petani pemilik tidak selalu mengerjakan sawahnya, biasanya sawahnya itu dikerjakan oleh petani penggarap. Dalam hal itu petani penggarap tidak mengerjakan sawah itu secara langsung, tetapi menggunakan tenaga buruh tani. Dalam mengerjakan sawah dengan cara demikian, ada bentuk pembagian hasil dan upah yang telah ditentukan.

Pembagian hasil antara petani pemilik dengan petani penggarap, yang umum dilakukan terutama oleh masyarakat Desa Bandongan merupakan sistem "mertelu". Dengan sistem "mertelu" ini, berarti petani penggarap akan memperoleh hasil panen adalah  $\frac{1}{3}$  dan petani pemilik  $\frac{2}{3}$ . Dalam sistem bagi hasil demikian, petani pemilik sebelumnya telah menyediakan antara lain pupuk, bibit, dan obat-obatan untuk keperluan sawahnya. Bagi buruh tani yang mengerjakan sawah tersebut, memperoleh upah berupa uang atau beras. Bila mereka mencangkul sawah 1 "kesok" dari pukul 07.00 hingga pukul 11.30 seluas  $\frac{1}{10}$  ha, secara bersama-sama ( $\pm 10$  orang), maka upah yang diperoleh adalah 3 sampai 4 kg padi atau uang sebesar Rp 600,- untuk seorang buruh.

Saat panen di Desa Bandongan, dalam satu tahun bisa mencapai tiga kali. Bagi petani pemilik dalam satu kali panen, mereka bisa memperoleh 8 kuintal padi. Dalam satu tahun padi yang mereka peroleh dapat mencapai 24 kuintal. Mereka yang berstatus sebagai petani penggarap bisa memperoleh padi dalam satu kali panen 7 kuintal. Sehingga selama satu tahun padi yang mereka per-

oleh kurang lebih 21 kuintal. Kalau buruh tani dalam sehari dapat memperoleh 3 atau 4 kg padi. Selama satu tahun mereka dapat memperoleh padi antara 10,80 kuintal sampai 14,40 kuintal.

Produksi pertanian yang berupa padi ini, bagi petani pemilik selain untuk dijual juga untuk dikonsumsi sendiri. Padi yang mereka jual biasanya setengah bagian dari yang mereka peroleh. Berarti, setengah bagiannya lagi merupakan bagian yang dikonsumsi sendiri. Demikian pula padi yang diperoleh petani penggarap, bagian yang dikonsumsi sendiri sama dengan bagian yang dijual. Bagi buruh tani yang mereka peroleh hanya untuk dikonsumsi sendiri.

Pendapatan utama ini, baik bagi petani pemilik, penggarap maupun buruh tani digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Antara lain untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anak. Bagi petani pemilik dan kadang kala bagi petani penggarap, mereka dapat pula menabung atau membeli perhiasan. Lain halnya dengan buruh tani, seringkali dari mata-pencaharian utamanya tersebut tidak selalu kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Oleh karena itu mereka berusaha mempunyai mata pencaharian sampingan, antara lain sebagai buruh bangunan dan tukang becak.

baik petani pemilik maupun petani penggarap, pekerjaan sampingan juga mereka lakukan. Pekerjaan sampingan mereka, antara lain memelihara ikan dan berdagang terutama dilakukan oleh petani pemilik. Warga petani penggarap melakukan pekerjaan sampingan, antara lain sebagai penjual anyam-anyaman dan kadang-kala sebagai buruh bangunan. Dari mata pencaharian sampingan ini, biasanya uang langsung diperoleh, sehingga sangat menunjang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Pekerjaan pertanian yang dilakukan kaum laki-laki tidak lepas dari mengolah tanah dengan cangkul. Kadangkala kaum laki-laki juga melakukan pekerjaan "tandur". Di Desa Bandongan kegiatan pertanian yang dilakukan kaum wanita, pada umumnya bersifat "memburuh" atau menjadi buruh. Mereka menjadi buruh saat ada "matun", "tandur", dan menuai padi. Dalam menuai padi, mereka berusaha memperoleh hasil tuai lebih banyak. Dengan harapan akan memperoleh upah yang lebih besar.

Kegiatan menuai padi bagi masyarakat Desa Bandongan, biasa dilakukan pada saat kegiatan "matun" dan "tandur" telah selesai. Dengan maksud agar mereka yang telah "matun" dan 'tandur'

tersebut dapat pula turut serta "menuai padi". Apabila menuai padi dilakukan bersamaan dengan saat "matun" atau "tandur", maka pemilik sawah atau penggarapnya dikenakan denda. Karena dianggap melanggar aturan dengan menghilangkan kesempatan ekonomi warganya. Secara tidak langsung aturan tak tertulis ini diterima dan berlaku dalam kegiatan pertanian masyarakat Desa Bandongan.

Keluarga bagi masyarakat Bandongan merupakan suatu kesatuan ekonomis. Terutama tercermin dalam masyarakat golongan buruh tani. Selain mengikutsertakan istri, kegiatan ekonomi dalam pertanian yang mereka lakukan juga mengikutsertakan anak-anak. Anak ikut serta dalam kegiatan tersebut, hanya sebatas kemampuannya. Biasanya hasil pekerjaan dari anak yang belum dewasa, tidak selalu mempunyai nilai ekonomi. Karena pekerjaan yang dilakukannya masih dalam tingkat belajar, sehingga tidak selalu produktif. Lain halnya anak yang telah dewasa, mereka cukup produktif. Karena mereka telah mampu benar melakukan pekerjaan tersebut.

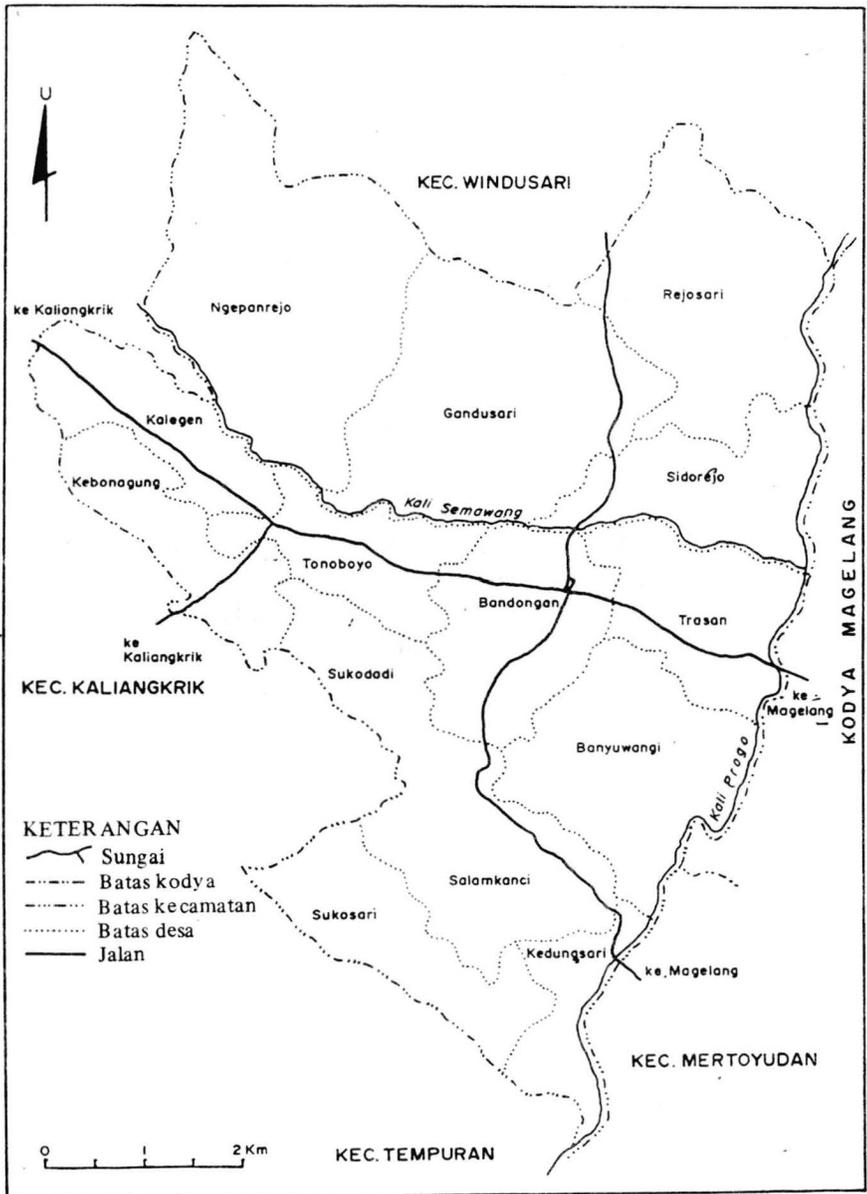
Kegiatan ekonomi yang dilakukan anak-anak dalam membantu keluarga, bila tidak di sektor pertanian akan mereka lakukan di luar sektor pertanian. Anak laki-laki, terutama yang telah dewasa dapat melakukan pekerjaan sebagai buruh bangunan, tukang becak, tukang "ojek". Anak perempuan melakukan pekerjaan sebagai buruh pabrik, atau berjualan kue. Bagi anak-anak yang berpendidikan cukup tinggi, pekerjaan yang dilakukan dapat lebih baik. Dengan demikian pekerjaan yang mereka lakukan di luar sektor pertanian, disesuaikan dengan tingkat pendidikan yang mereka alami.

Kondisi ekonomi masyarakat Bandongan, tercermin dari kondisi rumah dan barang-barang yang mereka miliki. Di samping itu, juga tercermin dari kondisi makanan mereka. Petani pemilik, pada umumnya memiliki rumah yang bersifat permanen. Petani penggarap memiliki rumah semi permanen, sedangkan buruh tani memiliki rumah yang darurat. Barang-barang elektronik, seperti TV hampir sebagian besar dimiliki petani pemilik, demikian juga dengan petani penggarap. Lain halnya dengan para buruh tani, pesawat TV merupakan barang yang cukup mahal. Oleh karena itu dengan kondisi ekonominya, jarang warga buruh tani memiliki pesawat TV.

Masyarakat Bandongan merupakan masyarakat yang memiliki kesatuan ekonomi. Hal ini tercermin dengan adanya bentuk perkumpulan yang berkaitan dengan mata pencaharian pertanian. Perkumpulan yang dimaksud antara lain adalah kelompok tani dan kelompok cangkul. Perkumpulan yang ada ini, merupakan pula wujud solidaritas antara sesama warga.

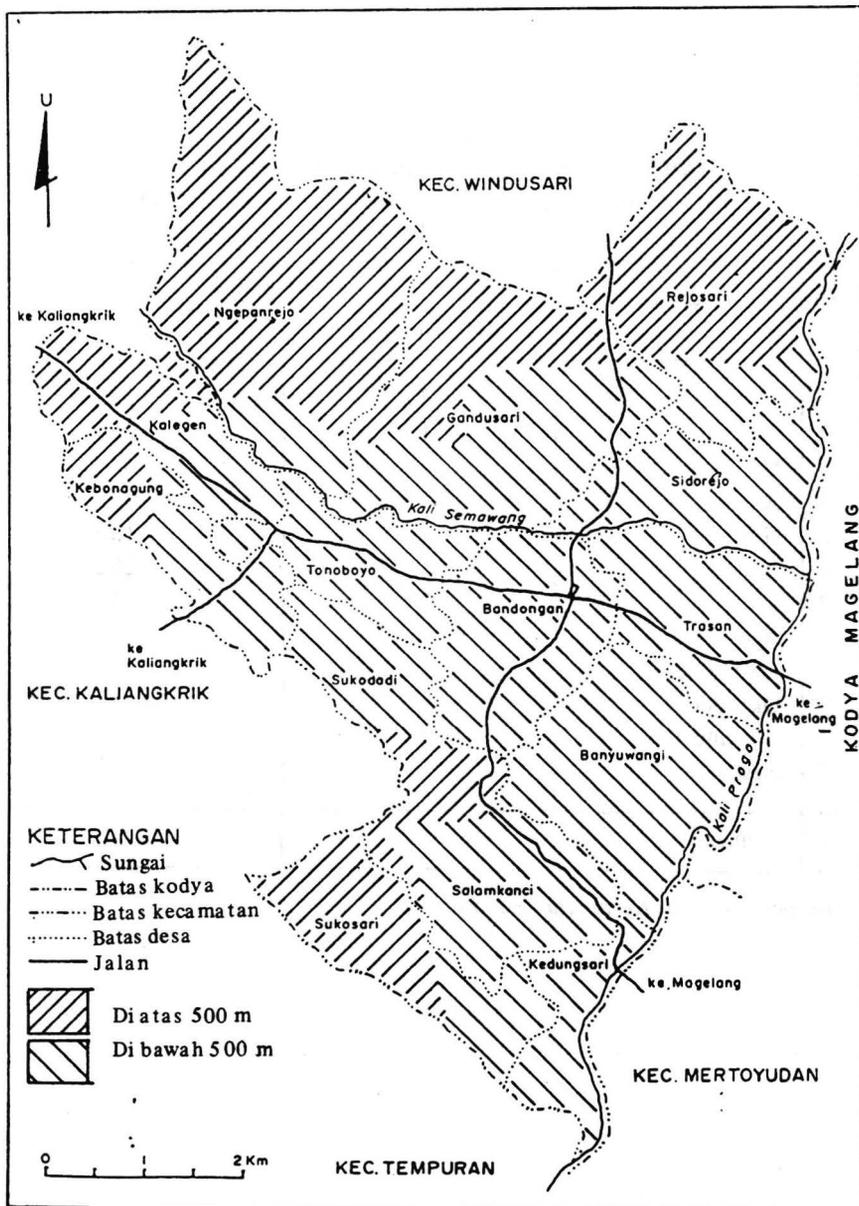
Kelompok ini, merupakan kelompok yang terbentuk karena adanya kepentingan yang sama dalam memajukan pertanian. Kegiatan yang dilakukan kelompok tersebut berkumpul sebulan sekali dalam membahas masalah pertanian. Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), oleh kelompok tani tersebut merupakan tempat meminta petunjuk. Tiap-tiap kelompok tani beranggotakan kurang lebih 30 orang.

Kelompok cangkul, merupakan kelompok yang terbentuk karena kekurangan tenaga untuk mengerjakan atau mencangkul sawah. Kegiatannya lebih terfokus dalam saling bantu-membantu untuk mengolah sawah. Anggota setiap kelompok cangkul tersebut minimal berjumlah 10 orang. Kadangkala kelompok ini dapat pula menjual tenaganya kepada pemilik atau penggarap sawah yang membutuhkannya untuk mengolah sawah.



**PETA 2 KECAMATAN BANDONGAN**

Sumber : Kantor Kecamatan Bandongan



**PETA 3 KECAMATAN BANDONGAN KETINGGIAN WILAYAH**

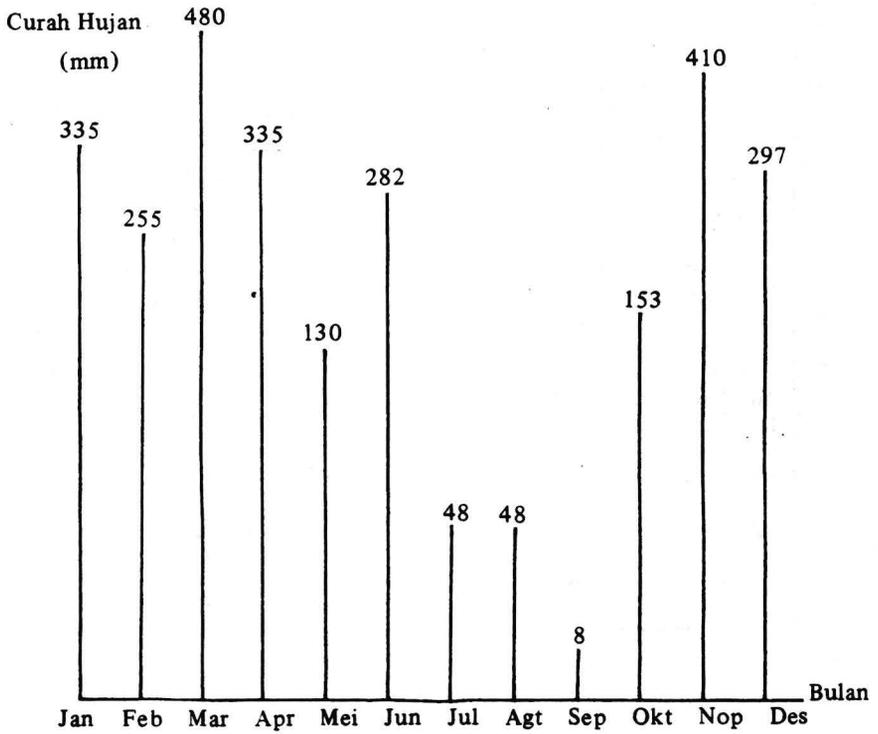
Sumber : Kantor Kecamatan Baondongan

**TABEL II.1**  
**BANYAKNYA HARI HUJAN DAN CURAH HUJAN**  
**DIRINCI PERBULAN DI KECAMATAN BANDONGAN,**  
**TAHUN 1985**

No.	Bulan	Tahun 1985	
		Hari Hujan	Curah Hujan (mm)
1.	Januari	12	335
2.	Februari	11	255
3.	Maret	14	480
4.	April	11	335
5.	Mei	5	130
6.	Juni	11	282
7.	Juli	3	48
8.	Agustus	3	48
9.	September	1	8
10.	Oktober	4	153
11.	November	11	410
12.	Desember	8	297
13.	Jumlah	94	2 781

*Sumber : Kantor Kecamatan Bandongan.*

**GRAFIK 1**  
**POLA CURAH HUJAN DI KECAMATAN BANDONGAN,**  
**TAHUN 1985**



**TABEL II.2**  
**LUAS LAHAN SAWAH DAN TANAH KERING, PER DESA**  
**DI KECAMATAN BANDONGAN**  
**TAHUN 1985**

No.	Desa	Tanah Sawah		Tanah Kering		Luas Tanah Desa (Wilayah) (ha)
		(ha)	%	(ha)	%	
1.	Kedungsari	98	3,6	56	3,0	154
2.	Sukosari	97	3,5	148	7,9	245
3.	Salamkanci	211	7,8	132	7,0	343
4.	Banyuwangi	285	10,5	120	6,4	405
5.	Trasas	201	7,4	75	4,0	276
6.	Bandongan	267	9,8	96	5,1	363
7.	Sukodadi	150	5,5	53	2,8	203
8.	Tonoboyo	177	6,5	39	2,7	216
9.	Kebonagung	171	6,2	79	4,2	250
10.	Kalegen	138	5,5	88	4,7	226
11.	Ngepanrejo	200	7,3	325	17,4	525
12.	Gandusari	274	10,1	328	17,5	602
13.	Sidorejo	202	7,4	67	3,5	269
14.	Rejosari	244	8,9	258	13,8	502
15.	Kec. Bandongan	2 715	100,0	1 864	100,0	4 579

*Sumber : Kantor Kecamatan Bandongan Tahun 1989*

**TABEL II.3**  
**LUAS TANAH SAWAH MENURUT JENIS IRIGASI PER DESA**  
**DI KECAMATAN BANDONGAN TAHUN 1985**

No.	Desa	Irigasi Teknis (Ha)	Irigasi Setengah Teknis (Ha)	Irigasi Sederhana (Ha)	Tadah Hujan (Ha)	Luas Areal Persawahan (Ha)
1.	Kedungsari	—	50	41	7	98
2.	Sukosari	—	90	7	—	97
3.	Salamkanci	—	75	135	1	211
4.	Banyuwangi	—	30	191	64	285
5.	Trasan	—	181	15	5	201
6.	Bandongan.	—	54	208	5	267
7.	Sukodadi	—	—	135	15	150
8.	Tonoboyo	—	177	—	—	177
9.	Kebonagung	157	—	7	7	171
10.	Kalegen	84	—	54	—	138
11.	Ngepanrejo	—	—	95	105	200
12.	Gandusari	—	—	195	79	274
13.	Sidorejo	—	@	62	140	202
14.	Rejosari	—	—	97	147	244
15.	Kec. Bandongan	241	657	1 242	575	2 715

*Sumber : Kantor Kecamatan Bandongan Tahun 1989*

**TABEL II.4**  
**LUAS TANAH KERING MENURUT PENGGUNAANNYA PER DESA**  
**DI KECAMATAN BANDONGAN TAHUN 1985**

No.	Desa	Tanah untuk Bangunan/Pemukiman dan halaman (Ha)	Tanah Tegalan/Kebun (Ha)	Kolam (Ha)	Tanah Hutan (Ha)	Tanah Lain-lain (Ha)	Luas Tanah Kering (Ha)
1.	Kedungsari	25	30	—	—	1	56
2.	Sukosari	21	72	—	35	20	148
3.	Salamkanci	38	78	1	9	6	132
4.	Banyuwangi	67	6	—	—	47	120
5.	Trasan	64	7	—	—	4	75
6.	Bandongan	55	5	1	—	35	96
7.	Sukodadi	26	18	1	—	8	53
8.	Tonoboyo	33	2	—	—	8	39
9.	Kebonagung	41	33	—	—	5	79
10.	Kalegen	18	44	1	—	25	88
11.	Ngepanrejo	36	200	—	50	39	325
12.	Gandusari	97	158	—	50	23	328
13.	Sidorejo	38	11	—	—	18	67
14.	Rejosari	54	196	—	—	8	258
15.	Kec. Bandongan	613	860	4	144	1 243	1 864

Sumber : Kantor Kecamatan Bandongan Tahun 1989

**TABEL II.5**  
**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN PER DESA**  
**DI KECAMATAN BANDONGAN, TAHUN 1988**

No.	Desa	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		(Jiwa)	%	(Jiwa)	%	(Jiwa)	%
1.	Kedungsari	854	2,0	796	1,8	1 650	3,8
2.	Sukasari	668	1,6	720	1,6	1 388	3,2
3.	Salamkanci	1 367	3,2	1 473	3,4	2 840	6,6
4.	Banyuwangi	2 150	5,0	2 169	5,7	4 319	10,7
5.	Trasan	2 759	6,9	2 745	6,4	5 504	12,8
6.	Bandongan	2 497	5,8	2 658	6,2	5 155	12,0
7.	Sukodadi	999	2,3	1 087	2,5	2 086	4,8
8.	Tonoboyo	1 318	3,1	1 280	3,0	2 598	6,1
9.	Kebonagung	955	2,2	1 050	2,4	2 005	4,6
10.	Kalagen	989	2,3	942	2,2	1 931	4,5
11.	Ngepanrejo	1 579	2,7	1 456	2,4	3 035	7,1
12.	Gandusari	1 541	3,6	1 639	3,8	3 180	7,4
13.	Sidorejo	1 213	2,8	1 305	3,0	1 518	5,8
14.	Rejosari	2 329	5,4	2 271	5,3	4 600	10,7
15.	Kec. Bandongan	21 218	49,4	21 591	50,6	42 809	100,0

*Sumber : Kantor Kecamatan Bandongan*

**TABEL II.6**  
**JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK PER DESA**  
**DI KECAMATAN BANDONGAN, TAHUN 1988**

No.	Desa	Luas Desa Km2	Tahun 1988	
			Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk Km2 (Jiwa)
1.	Kedungsari	1,54	1 650	1 071
2.	Sukasari	2,45	1 388	566
3.	Salamkanci	3,43	2 840	827
4.	Banyuwangi	4,05	4, 319	1 066
5.	Trasan	2,76	5 504	1 994
6.	Bandongan	3,63	5 155	1 420
7.	Sukodadi	2 03	2 086	1 027
8.	Tanobojo =	2,16	2 598	1 202
9.	Kebonagung	2,50	2 005	802
10.	Kalegen	2,26	1 931	854
11.	Ngepanrejo	5,25	3 035	578
12.	Gandusari	6,02	3 180	528
13.	Sidorejo	2,69	2 518	936
14.	Rejosari	5,02	4 600	916
15.	Kec. Bandongan	45,79	42 809	934

*Sumber : Kantor Kecamatan Bandongan*

**TABEL II.7**  
**DINAMIKA PENDUDUK PER DESA, DI KECAMATAN BANDONGAN**  
**TAHUN 1984 – 1985**

No.	Desa	Tahun 1984 (Jiwa)					Tahun 1985 (Jiwa)				
		Lahir	Mati	Datang	Pergi	Pertambahan	Lahir	Mati	Datang	Pergi	Pertambahan
1.	Kedungsari	19	13	5	1	10	8	19	5	5	11
2.	Sukosari	33	15	—	6	12	33	4	46	46	29
3.	Salamkanci	76	34	—	24	18	53	25	13	77	— 36
4.	Banyuwangi	104	46	13	2	69	86	53	30	14	49
5.	Trasan	126	43	12	48	47	110	47	20	52	31
6.	Bandongan	88	42	16	24	38	94	48	13	18	41
7.	Sukodadi	38	21	55	59	13	47	21	36	46	16
8.	Tonoboyo	79	37	—	—	42	56	23	5	5	33
9.	Kebonagung	69	19	7	17	40	55	20	9	14	30
10.	Kalegen	46	13	25	16	42	59	18	17	42	16
11.	Ngepanrejo	109	18	2	10	83	83	25	9	34	33
12.	Gandusari	83	25	11	3	66	94	22	5	302	— 225
13.	Sidorejo	28	23	11	11	5	15	21	1	4	— 9
14.	Rejosari	176	67	10	3	116	132	62	19	37	52
15.	Kec. Bandongan	1 074	416	167	224	601	925	408	228	696	49

*Sumber : Kantor Kecamatan Bandongan*

**TABEL II.8**  
**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN KELOMPOK UMUR PER DESA**  
**DI KECAMATAN BANDONGAN, TAHUN 1988**

No.	Desa	Kelompok Umur (Jiwa)							Jumlah (Jiwa)
		0 - 4	5 - 9	10 - 14	15 - 19	20 - 24	25 - 55	dari 55	
1.	Kedungsari	313	207	239	161	160	420	150	1 640
2.	Sukosari	384	173	173	126	106	354	72	1 388
3.	Salamkanci	419	295	357	348	337	831	253	2 840
4.	Banyuwangi	493	609	525	478	475	1 425	314	4 319
5.	Trasan	1 145	581	585	528	507	1 677	481	5 504
6.	Bandongan	714	590	614	636	522	1 681	398	5 155
7.	Sukodadi	434	236	310	184	163	573	186	2 086
8.	Tonoboyo	826	234	258	405	234	540	101	2 598
9.	Kebonagung	540	170	157	192	195	617	134	2 005
10.	Kalegan	245	298	274	273	181	547	113	1 931
11.	Ngepanrejo	527	386	383	306	309	522	202	3 035
12.	Gandusari	354	299	377	353	343	1 130	324	3 180
13.	Sidorejo	409	300	314	281	257	761	196	2 518
14.	Rejosari	1 080	551	577	447	359	1 256	330	4 600
15.	Kec. Bandongan	7 883	4 929	5 143	4 718	4 148	12 734	3 254	42 809

*Sumber : Kantor Kecamatan Bandongan*

**TABEL II.9**  
**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN MATAPENCAHARIAN PER DESA**  
**DI KECAMATAN BANDONGAN, TAHUN 1988**

No.	Desa	Jenis Matapencaharian (Jiwa)										Jumlah
		Petani Pemilik	Buruh Tani	Peng- usaha	Buruh Indus- tri	Buruh Bang- unan	Peda- gang	Pegawai Negeri	Pensi- unan	Angkut- an	Lain- lain	
1.	Kedungsari	332	238	—	34	334	1	45	2	—	209	1 195
2.	Sukasari	340	516	—	20	40	—	40	8	40	—	1 004
3.	Salamkanci	402	504	20	215	145	10	153	113	28	—	1 590
4.	Banyuwangi	432	59	102	631	673	156	72	23	368	595	3 111
5.	Trasan	780	1 172	40	193	120	270	225	31	139	600	3 570
6.	Bandongan	414	767	6	27	113	125	156	71	78	934	2 591
7.	Sukodadi	436	316	—	—	41	77	42	9	—	—	921
8.	Tonoboyo	736	30	4	83	78	50	35	8	22	385	1 431
9.	Kebonagung	395	340	4	25	13	5	38	17	6	—	843
10.	Kalegen	489	100	28	32	37	143	77	14	16	130	1 066
11.	Ngepanrejo	258	899	—	—	35	—	25	1	1	131	1 350
12.	Gandusari	1 730	67	1	26	18	10	41	5	25	17	1 940
13.	Sidorejo	456	451	—	138	138	2	86	13	18	—	1 302
14.	Rejosari	615	285	11	167	442	22	56	6	48	748	2 400
15.	Kec. Bandongan	7 815	5 744	216	1 591	2 127	871	1 091	321	789	3 749	24 314

*Sumber : Kantor Kecamatan Bandongan*

**TABEL II.10**  
**KOMPOSISI PENDUDUK USIA LEBIH DARI 5 TAHUN PER DESA**  
**DI KECAMATAN BANDONGAN, TAHUN 1988**

No.	Desa	Tingkat Pendidikan (Jiwa)						Jumlah (Jiwa)
		Tidak Sekolah	Tidak Tamat SD	Tamat SD	SMTP	SMTA	PT/AK	
1.	Kedungsari	—	587	681	92	44	12	1 416
2.	Sukasari	—	229	945	35	10	—	1 219
3.	Salamkanci	554	316	1 608	273	339	33	3 123
4.	Banyuwangi	256	2 236	915	298	112	7	3 824
5.	Trasan	837	1 405	1 120	370	350	31	4 113
6.	Bandongan	853	1 518	1 409	419	263	11	4 473
7.	Sukodadi	—	249	612	165	38	13	1 077
8.	Tonoboyo	328	749	740	66	22	8	1 913
9.	Kebonagung	—	1 230	159	34	37	—	1 460
10.	Kalagen	—	914	532	95	37	—	1 585
11.	Ngepanrejo	—	1 024	523	54	17	—	1 618
12.	Gandusari	553	1 505	1 254	64	30	5	3 411
13.	Sidorejo	—	300	325	80	62	7	774
14.	Rejosari	1 421	2 580	629	167	58	2	4 857
15.	Kec. Bandongan	4 802	14 842	11 452	2 212	1 419	136	34 863

Sumber : Kantor Kecamatan Bandongan

— Tda — Tidak tercatat

**TABEL II.11**  
**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA PER DESA**  
**DI KECAMATAN BANDONGAN, TAHUN 1988**

No. Desa	Pemeluk Agama (Jiwa)					Jumlah (Jiwa)
	Islam	Kristen P.	Kristen Kha	Hindu	Budha	
1. Kedungsari	1 650	—	—	—	—	1 650
2. Sukasari	1 388	—	—	—	—	1 388
3. Salamkanci	2 840	—	—	—	—	2 840
4. Banyuwangi	4 319	—	—	—	—	4 319
5. Trasan	5 444	23	37	—	—	5 504
6. Bandongan	5 144	—	11	—	—	5 155
7. Sukodadi	2 086	—	—	—	—	2 086
8. Tonoboyo	2 598	—	—	—	—	2 598
9. Kebonagung	2 005	—	—	—	—	2 005
10. Kalegen	1 926	—	5	—	—	1 931
11. Ngepanrejo	3 035	—	—	—	—	3 035
12. Gandusari	3 180	—	—	—	—	3 180
13. Sidorejo	2 518	—	—	—	—	2 518
14. Rejosari	4 600	—	—	—	—	4 600
15. Kec. Bandongan	42 733	23	53	—	—	42 809

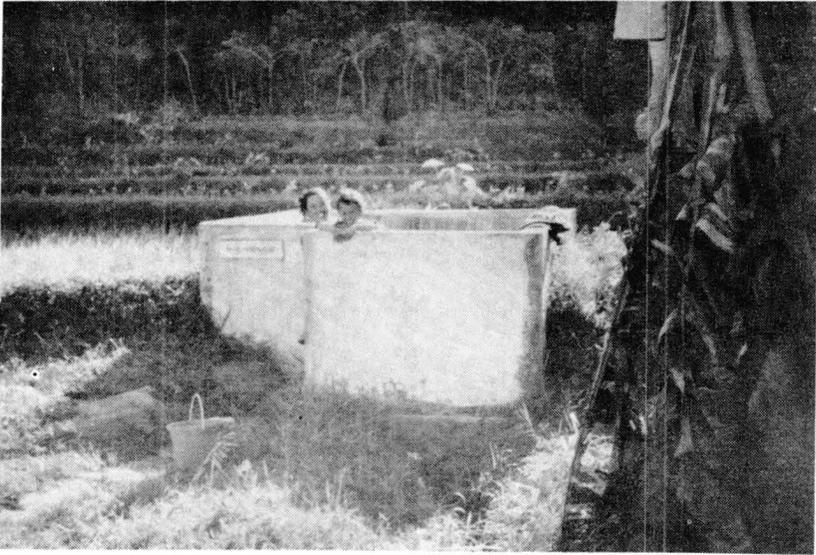
*Sumber : Kantor Kecamatan Bandongan*



*Gambar 1*  
*Sebagian Areal Persawahan di Desa Bandongan*



*Gambar 2*  
*Perumahan dan Pekarangannya di Desa Bandongan*



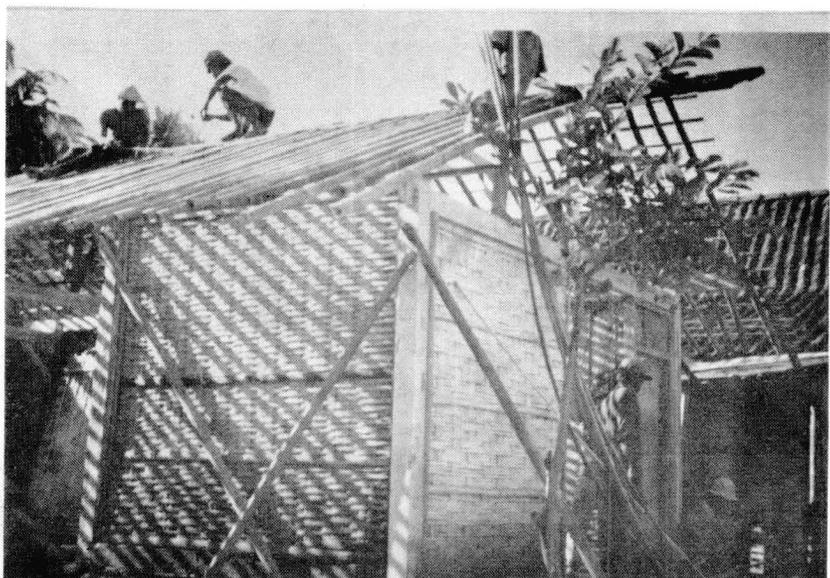
*Gamar 3*  
*Tempat Mandi Umum di Desa Bandongan*



*Gamar 4*  
*Sepenggal Jalan Aspal yang ada di Desa Bandongan*



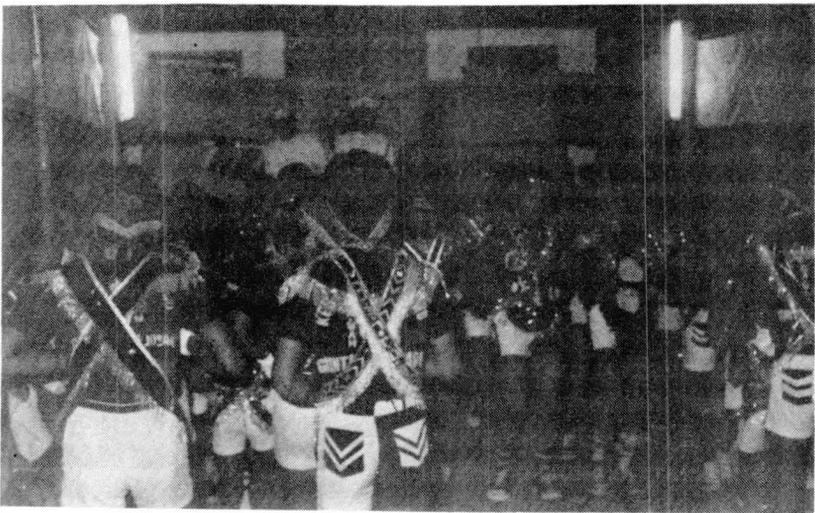
*Gambar 5*  
*Sebagian Ruas Jalan Tanah di Desa Bandongan*



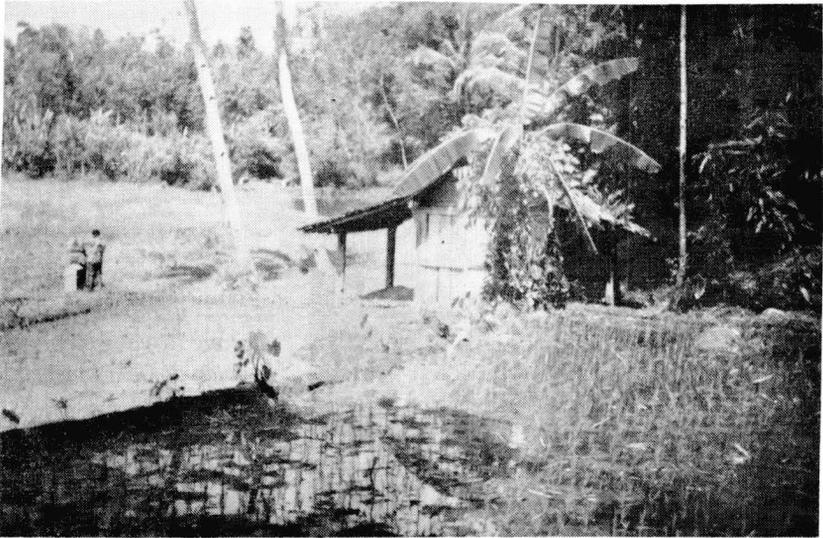
*Gambar 6*  
*Kebersamaan Warga Desa Bandongan dalam Membangun Rumah Seorang Warga*



*Gambar 7*  
*Gotong Royong Membuat*  
*Jalan di Desa Kalegen*



*Gambar 8*  
*Penari dan Penyanyi Kesenian "Krubo Siswo" di Desa Bandongan*



*Gambar 9*  
*Sebuah Langgar Berada di Persawahan*  
*Desa Bandongan*



*Gambar 10*  
*Pasar di Desa Bandongan*



*Gambar 11*  
*Seorang Ibu "Mengiles" Padi Sambil Menggendong Anak*



*Gambar 12*  
*Suasana Panen Padi di Desa Bandongan*

### B A B   I I I

## L A H A N   G A R A P A N

Seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa wilayah Kecamatan Bandongan bagian utara berelief kasar, memiliki kemiringan besar dan berbukit-bukit. Medan seperti itu dijumpai di sebagian besar wilayah Desa Kebonagung, Kalegen, Ngepanrejo, Gandusari, dan Rejosari. Wilayah kecamatan bagian tengah hingga selatan berelief relatif datar, di sana-sini tampak bergelombang. Wilayah-wilayah desa yang memiliki medan yang relatif datar ini adalah sebagian Desa Kebonagung, Ngepanrejo, Gandusari dan sebagian Desa Rejosari serta seluruh Desa Sidorejo, Trasan, Bandongan, Tonoboyo, Sukodadi, Banyuwangi, Salamkanci, dan Kedungsari (Peta 4).

Aliran sungai yang cukup berperan dalam kegiatan pertanian penduduk kecamatan Bandongan adalah Kali Semawang. Sungai ini mengalir dari barat ke timur melintasi perbatasan wilayah-wilayah Desa Ngepanrejo dan Kalegen, Gandusari dan Tonoboyo/Bandongan, serta Sidorejo dan Trasan.

Sepintas dapat digambarkan, pada umumnya rumah tempat tinggal warga dkitari oleh pekarangan (Gambar 13). Pekarangan ini biasanya ditanami pohon buah-buahan, seperti rambutan, mangga, jambu, dan durian. Pohon melinjo dan kelapa juga tampak ditanam di pekarangan. Makin jauh dari rumah tempat tinggal akan dijumpai lahan yang dibudidayakan sebagai tegalan. Biasanya di tegalan ini ditanami ketela pohon dan jagung. Setelah tegalan barulah kita jumpai lahan garapan sawah.

## A. PEMILIK LAHAN GARAPAN

Lahan garapan bagi warga Bandongan merupakan milik yang sangat berharga. Dulu, di Kecamatan Bandongan, pemilik lahan garapan cukup luas dikelompokkan pada lapisan masyarakat yang cukup disegani. Apalagi kalau pemilik lahan ini mampu melaksanakan ibadah haji. Dengan "haji" yang disandanginya masyarakat sekitar makin menghormati dan menyeganinya.

Dewasa ini, pemilik lahan luas tidak selalu disegani masyarakat. Sebagai contoh, salah seorang penduduk yang mempunyai tanah luas dan juga pengusaha toko tidak menjadikan dirinya disegani masyarakat. Dari semua itu, masyarakat mempunyai penilaian lebih terhadap seseorang karena perilakunya. Jadi meski memiliki tanah luas, baik sebagai pejabat formal maupun non-formal atau lainnya bila perilakunya kurang bisa diterima masyarakat, maka yang bersangkutan tidak atau kurang disegani. Namun demikian, umumnya masyarakat masih menaruh hormat atau segan kepada kelompok masyarakat seperti alim ulama, guru, pamong desa, dan orang kaya yang berperilaku baik.

Ada sementara masyarakat Bandongan beranggapan bahwa hasil pertanian sekarang tidak sebesar hasil dari matapencaharian di luar pertanian. Tidak sedikit pula warga Bandongan beralih pekerjaan atau meninggalkan kegiatan pertanian. Bahkan ada sebagian warga menjual tanahnya untuk membeli kendaraan bermotor. Selanjutnya mereka bekerja di bidang jasa angkutan.

Kini, lahan garapan bukanlah merupakan satu-satunya tumpuan hidup. Banyak kesempatan untuk mencari nafkah di luar bidang garapan lahan. Tidak sedikit pemilik menjual sebagian lahannya. Menjual sebagian ataupun seluruh lahan garapan bukanlah lagi menurunkan martabat warga. Walaupun demikian masih ada sejumlah warga tetap mempertahankan sebagai pemilik lahan.

Pemilik lahan di kecamatan ini ada yang diperoleh dengan membeli dan ada yang warisan dari orang tua. Pembagian warisan yang berlaku di Kecamatan Bandongan umumnya sama, baik kepada anak sulung atau anak bungsu, maupun anak laki-laki atau anak perempuan. Namun demikian, ada sementara penduduk yang memberlakukan "aturan" waris mewaris tidak seperti di atas. Anak sulung menerima bagian lebih besar daripada anak bungsu. Anak bungsu menerima bagian lebih kecil karena ia yang mestinya sebagai penunggu atau perawat orang tua di hari tuanya. Kemung-

kinan besar, si "ragil" (bungsu) inilah yang berhak atas rumah yang dihuni. Dapat dikatakan sebagai imbal jasa yang telah merawat orang tua hingga akhir hayatnya. Mengapa harus anak bungsu? Hal ini dapat dikemukakan bahwa kakak-kakaknya setelah berumah tangga ada keinginan untuk hidup mandiri, lepas dari orang tua. Satu per satu adik-adik si sulung berumah tangga dan meninggalkan rumah orang tuanya. Akhirnya, tinggallah anak bungsu bersama orang tuanya.

Tanah "bengkok" adalah "gaji" bagi pamong desa, seperti kepala desa dan "carik" (sekretaris desa). Lain halnya dengan pamong (lurah) di daerah perkotaan yang menerima gaji berupa uang. Perolehan tanah "bengkok" untuk kepala desa (dan jabatan-jabatan di bawahnya) tidak sama untuk masing-masing desa di Kecamatan Bandongan. Ada yang lebih luas dan ada yang lebih sempit. Luas-sempitnya "bengkok" tergantung kondisi masing-masing desa yang bersangkutan. Bila wilayah desa memiliki persawahannya luas, maka kepala desanya memperoleh "bengkok" lebih luas daripada kepala desa yang areal persawahannya sempit.

Tanah wakaf adalah tanah yang diberikan oleh pemilik untuk kepentingan umum atau sosial, seperti mesjid, pasar, dan kuburan. Misalnya, keluarga A berputra dua orang mempunyai tanah 10 "kesok". Oleh karena si A sudah tua dan tak mampu mengelolanya serta ingin beramal di hari tuanya, maka ia menyerahkan tanah itu kepada anaknya untuk diwakafkan. Tentu saja si A tidak mewakafkan seluruh tanahnya. Si A membagi tanah untuk anak dan wakaf sebagai berikut. Masing-masing anak diterima empat "kesok" dan selebihnya diwakafkan. Hasil dari tanah yang dia "kesok" itulah yang digunakan untuk mendirikan atau merawat mesjid, dan kepentingan umum lainnya.

Tanah GG (gubernur general) sudah ada sejak Pemerintahan Hindia Belanda yang kemudian diambil oleh Pemerintah Republik Indonesia. Oleh karena itu, jenis tanah ini tidak dikenai pajak. Letak tanah ini banyak terdaat di sepanjang Kali Progo Tanah ini tidak dimanfaatkan semestinya oleh pemerintah karena kurang produktif atau termasuk kelas lahan rendah. Oleh karena tidak dimanfaatkan, maka banyak penduduk sekitar tanah itu memanfaatkan walau mungkin hasilnya kurang memadai.

Kebanyakan para pemilik tanah di Kecamatan Bandongan menyimpan "petok" (girik) sebagai bukti pemilikan tanah. Untuk

memiliki "sertifikat" (surat tanah) dianggap cukup mahal bagi sejumlah penduduk. Meskipun demikian, pamong desa yang bersangkutan berupaya untuk mendata masing-masing luas pemilikan lahan warganya. Selanjutnya didaftar ke Dinas Agraria. Biaya pengurusan sertifikat tanah secara massal lebih murah daripada diurus secara perorangan.

Keterbatasan pengetahuan warga mengenai sertifikat tanah menimbulkan berbagai kesulitan di kalangan tertentu. Di beberapa desa banyak terjadi penjualan tanah "di bawah tangan", tanpa sertifikat resmi. Lebih rumit lagi, setelah terjadi jual-beli, surat tanah ("petok") tidak dipindahkan pada pembelinya. Mengenai masalah pemilikan lahan dewasa ini juga untuk memudahkan para petugas masing-masing desa yang berkaitan dengan pajak bumi dan bangunan.

Dalam hal penggarapan lahan, tidak selalu para pemilik lahan menggarap sendiri lahahnya. Para pemilik lahan biasanya mempercayakan pengolahan lahannya pada orang lain. Sementara itu, warga Bandongan yang tidak memiliki lahan dapat memperoleh lapangan kerja sebagai penggarap atau buruh tani. Baik pemilik lahan maupun penggarap atau buruh tani saling terikat dalam hubungan kerja. Cara pembagian hasil dapat diperhitungkan berdasarkan mufakat bersama secara "sewa". Dapat juga bagi hasil secara tradisional yang sudah lama hidup di kalangan kehidupan petani Bandongan, yaitu "maro..", "mertelu", atau "nglimolasi".

Sistem sewa dapat dikatakan jarang sekali dilakukan dalam penanaman padi sawah. Lain halnya bila lahan digunakan untuk tanaman non padi, seperti semangka. Khusus tanaman semangka, orang Cina sudah mulai masuk desa mengusahakan tanaman ini dengan menyewa tanah penduduk. Sewanya dengan jangka waktu per tahun. Demikian pula usaha lele dumbo juga orang luar Bandongan. Pengusaha ini bukan lagi menyewa, tetapi membeli tanah penduduk. Bahkan pengusaha ini telah membangun kolam-kolam pemeliharaan permanen dengan semen beton (Gambar 14).

Bagi hasil secara "maro" adalah hasil panen separuh untuk pemilik dan separuh lagi untuk penggarap. Dalam bagi hasil seperti itu, biaya pengolahan lahan seperti membalik tanah, penyediaan benih, "tandur", "matun", serta memberi pupuk, ditanggung oleh penggarap tanah. Bila saat panen tiba, biasanya penggarap

memberitahu pada pemilik lahan. Setelah pemilik menyetujui saat panen baru kegiatan panen dilaksanakan. Pemilik biasanya ikut menunggu orang-orang yang sedang memanen padinya. Kalaupun pemilik berhalangan, biasanya penggarap diberi wewenang oleh pemilik untuk mengawasi panen ini.

"Mertelu" adalah sistem bagi hasil yang  $\frac{2}{3}$  bagian untuk pemilik dan  $\frac{1}{3}$  bagian untuk penggarap. Benih dan biaya tanam ditanggung petani pemilik. Selain itu, bila ada biaya pembuatan, perbaikan atau pemeliharaan jaringan irigasi pemilik yang mengeluarkan biaya. "Limolasan" adalah sistem bagi hasil di mana pemilik lahan memperoleh  $\frac{3}{5}$  bagian hasil panen sedangkan penggarap memperoleh  $\frac{2}{5}$  bagian.

## B. KELAS DAN KUALITAS LAHAN

Penggolongan kelas tanah di Bandongan masih merupakan peninggalan Pemerintah Kolonial Belanda. Penggolongan kelas ini berkaitan dengan pajak bagi kepentingan Pemerintah Belanda pada waktu itu. Kriteria pembagian kelas tanah antara lain berdasarkan pada letak terhadap jalan, kemiringan medan, jauh atau dekat dengan saluran air/sungai. Lahan yang tergolong kelas satu berada di ibukota propinsi/kabupaten. Sementara itu, lahan di Bandongan sendiri rata-rata tergolong dalam kelas 3 dan kelas 4. Seperti telah dikemukakan pada awal bab ini bahwa medan wilayah Bandongan bervariasi datar dan berbukit-bukit. Selain itu juga dialiri oleh Kali Semawang. Saluran irigasi sawah bertumpu pada aliran Kali Semawang tersebut. Di samping itu ada pula sebagian kecil lahan yang masih mengandalkan pada hujan.

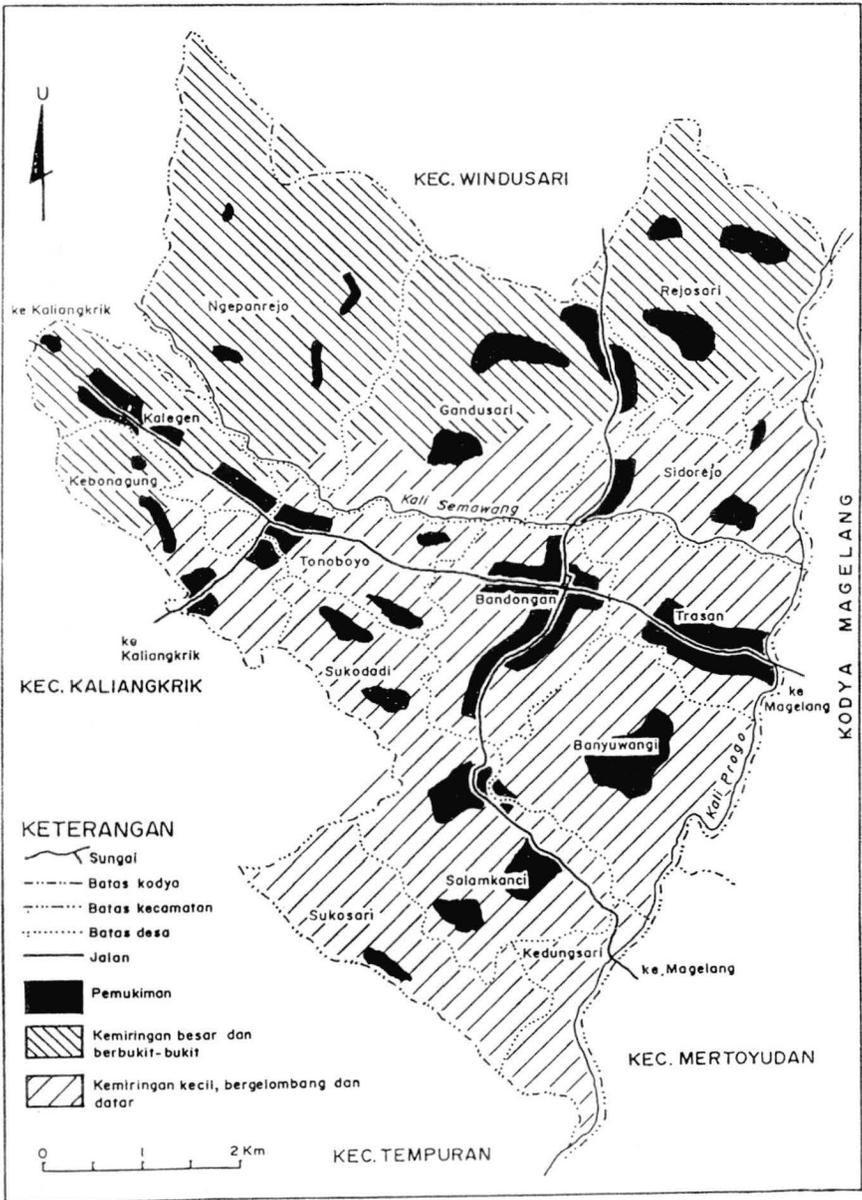
Wilayah Kecamatan Bandongan bagian Timur-Selatan tanahnya relatif subur. Areal persawahan di bagian ini lebih luas daripada di bagian Barat-Utara. Lapisan lumpur di bagian ini juga lebih tebal sampai sekitar 60 cm. Lumpur sampai setebal ini merupakan hasil endapan dari tanah di atasnya yakni bagian Barat-Utara. Karena medan di daerah ini relatif landai, maka larutan tanah banyak yang mengendap.

Sebaliknya Bandongan bagian Barat-Utara yang medannya banyak tererosi terutama bila musim penghujan. Dengan demikian kesuburan tanahnya berkurang. Areal sawah di Kecamatan Bandongan bagian Barat-Utara tidak begitu luas. Sebagian besar wilayah ini merupakan hutan dan tanah tegalan.

Dewasa ini, di beberapa tempat di Kecamatan Bandongan sudah tidak sesuai lagi penggolongan lahan antara kualitas tanah dan kelas tanah. Penggolongan kelas tanah masih merupakan peninggalan zaman Pemerintahan Kolonial Belanda yang berkaitan dengan pajak. Dalam perkembangan selanjutnya, penggolongan kelas tanah ini ada yang tidak cocok lagi dengan kondisi tanah dewasa ini. Ada suatu tempat yang dulunya termasuk tinggi kelasnya, pada perkembangan kualitas tanahnya menurun. Hal ini terjadi karena perkembangan pembangunan di Kecamatan Bandongan sendiri, seperti pembangunan jalan baru dan perbaikan atau pembuatan saluran irigasi yang baru. Oleh karenanya ada tanah yang dulunya dekat dengan jalan kemudian menjadi sebaliknya. Begitu pula ada sebidang tanah yang dulunya mudah pengairannya karena dekat dengan saluran irigasi kini menjadi sulit airnya karena saluran irigasi tak berfungsi lagi atau rusak, dan sebaliknya. Ironisnya ada sebidang tanah yang dulunya termasuk tinggi kelasnya karena sesuatu hal kualitas dan produktifitasnya menurun. Akan tetapi, pajak tanahnya masih tinggi menurut kelas tanah yang sudah ditentukan. Sebaliknya, ada sebidang tanah yang rendah kelasnya yang dulunya juga rendah kualitasnya, karena dibangunnya saluran irigasi sehingga kualitas tanahnya meningkat. Akan tetapi pajak tanahnya masih tetap rendah menurut kelas tanah yang telah ditentukan.

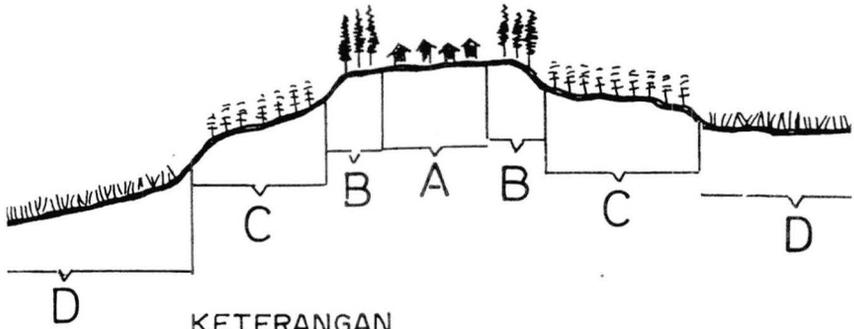
Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa kelas lahan tidak dapat ditentukan dengan nyata, sedangkan yang dapat ditentukan dengan nyata adalah kualitas lahan. Dapat dikatakan bahwa semua petani dapat menentukan baik atau tidak kesuburan suatu lahan garapan. Sebaliknya, kebanyakan penduduk, khususnya petani, tidak tahu pasti lahan di suatu tempat termasuk kelas mana. Oleh karenanya, harga tanah pun lebih banyak ditentukan oleh kualitas tanah daripada kelas tanah, di samping sebab-sebab yang lain.

Sebab-sebab lain yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga sebidang lahan adalah mudah tidaknya pengairan, kemiringan lahan, dan kemudahan dijangkau. Dengan demikian, tanah yang subur, mudah pengairannya, dan mudah dijangkaulah yang paling laku (Gambar 16).



**PETA 4 KECAMATAN BANDONGAN :**  
**PEMBAGIAN WILAYAH KONDISI ALAM DAN PERSEBARAN**  
**PEMUKIMAN**

Sumber : Kantor Kecamatan Bandongan  
 Analisis Peta Tata Guna Tanah dan Pengamatan

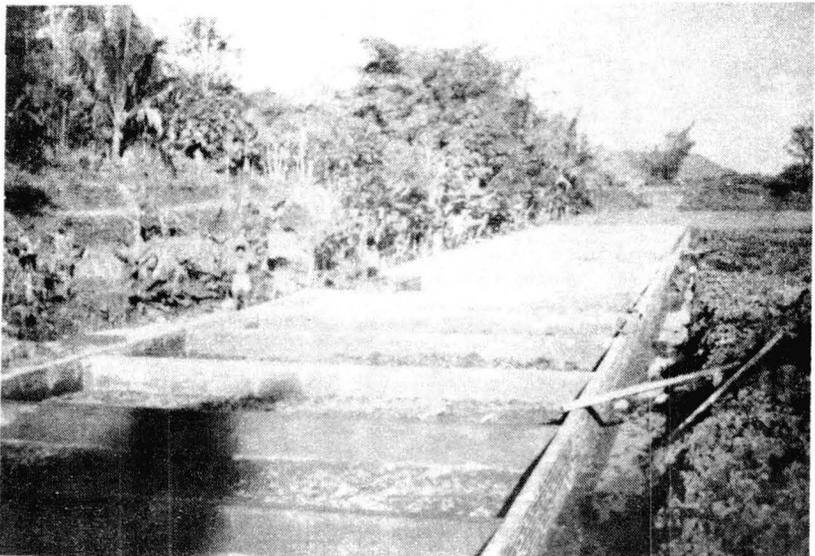


KETERANGAN

- A Pusat pemukiman
- B Pekarangan
- C Tegalan
- D Persawahan

*Gambar 13*

*Tata Ruang Pemukiman di Bandongan*



*Gambar 14*

*Tanah Pertanian yang sudah beralih penggunaannya*



*Gambar 15*  
*Lahan Pertanian yang Datar*



*Gambar 16*  
*Sebidang Lahan Sawah yang Tergolong Berkualitas Baik*

## BAB IV SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL DI BANDONGAN

Kegiatan pertanian padi sawah di Bandongan telah terkenal sejak lama. Beras asal Bandongan, yang dikenal dengan nama "Kretek" cukup termasyhur di dalam wilayah Karesidenan Kedu umumnya dan Kabupaten Magelang pada khususnya. "Kretek" merupakan jenis padi lokal yang tumbuh subur di daerah dengan ketinggian tertentu, seperti Bandongan yang berada 531 meter dari permukaan air laut.

Sistem pertanian yang berlaku di masyarakat petani Bandongan tidak jauh berbeda dengan yang berlaku di daerah-daerah lain di Pulau Jawa. Sesuai dengan gerak laju pembangunan dalam meningkatkan produksi pangan, khususnya padi, pemerintah memasukkan berbagai pengetahuan modern ke masyarakat petani. Gagasan baru tersebut mencakup dari cara pengolahana, pemeliharaan tanaman hingga pasca panen. Dengan masuknya berbagai pengetahuan baru, sedikit banyak akan menggeser sistem pertanian tradisional yang telah lama dilaksanakan oleh warga pedesaan khususnya masyarakat petani. Dalam bab ini akan diuraikan tentang sistem pertanian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat tani di Kecamatan Bandongan. Selain itu juga dikaitkan dengan masuknya pengetahuan pertanian baru yang hingga kini diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat petani Bandongan.

## **A. PENGETAHUAN ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL**

Pembahasan tentang pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional dalam laporan ini merupakan uraian yang berkaitan dengan pengetahuan perbintangan (termasuk peredaran matahari dan bulan), kondisi cuaca, dan gejala-gejala alam tertentu dalam hubungannya dengan kegiatan pertanian. Uraian berikut menyangkut pengetahuan masyarakat petani Jawa pada umumnya dan masyarakat Bandongan khususnya.

Masyarakat petani Jawa telah lama memiliki pengetahuan penanggalan (kalender) berdasarkan peredaran matahari, yang disebut "pranoto mongso" atau patokan musim. Kalender tradisional itu merupakan pedoman dalam melaksanakan tiap-tiap tahap kegiatan bercocok tanam padi sawah. Sunan Paku Buwono VII dari Keraton Surakarta menyempurnakan dan membakukan "Pranoto Mongso" ini pada tahun 1855.

Menurut kalender tradisional Jawa, satu tahun dibagi menjadi 365 hari meliputi 12 "mongso" atau musim. Setiap "mongso" mempunyai jumlah hari yang berbeda, berkisar antara 23 – 43 hari. Pembagian menjadi 12 mongso dalam setiap tahun didasarkan atas munculnya rasi-rasi bintang tertentu di langit. Itulah sebabnya tanda-tanda rasi bintang tertentu di langit biasanya digunakan sebagai pedoman untuk menentukan saat mulai dan berakhirnya setiap mongso. Umumnya, kalangan masyarakat tani juga dapat menentukan kapan awal dan berakhirnya suatu "mongso" (musim) dengan ukuran panjang bayangan orang pada siang hari sebagai patokan.

Setiap "mongso" dalam satu tahun memiliki ciri watak tersendiri. Kedua belas "mongso" tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. "Mongso Koso" atau Kartiko**

Mongso Koso berumur 41 hari (22 Juni – 1 Agustus), dimulai pada awal pergeseran matahari ke arah Selatan. Ciri watak Mongso Koso adalah belas kasihan. Pada musim ini biasanya dedaunan rontok sehingga pepohonan menjadi gundul, karena itu sering dilambangkan sebagai "sotyو murco ing embanan" (daun berguguran).

## 2. "Mongso Karo" atau Puso

Mongso Karo berumur 23 hari (2 Agustus – 24 Agustus). Watak mongso ini adalah ceroboh dan sifatnya dilambangkan sebagai "bantolo rengko" (tanah retak).

## 3. "Mongso Katelu" atau Manggasari

Mongso Katelu berumur 24 hari (25 Agustus – 17 September). Musim ini mempunyai watak kikir dan sifatnya dilambangkan sebagai "suto manut ing bopo" (pepohonan yang menjalar mulai tumbuh mengikuti lanjaran).

## 4. "Mongso Kapat" atau Sitro

Mongso Kapat berumur 25 hari (18 September – 12 Oktober). Watak mongso ini adalah "resikan" (tidak ceroboh), sedang sifatnya dilambangkan sebagai "waspo kumembeng jroning kalbu" (sumber-sumber air menjadi kering).

## 5. "Mongso Kalimo" atau Monggokolo

Mongso Kalimo berumur 27 hari (13 Oktober – 8 Nopember). Watak Mongso Kalimo adalah "juweh" (suka bicara dan mengomentari). Sifat ini dilambangkan sebagai "pancuran emas sumawur ing jagad" (mulai turun hujan). Pada mongso inilah biasanya para petani mulai menanam jenis tanaman kering.

## 6. "Mongso Kanem" ayau Noyo

Mongso kanem berumur 43 hari (9 Nopember – 21 Desember). Wataknya "lantip atine" (pandai). Mongso Kanem dilambangkan sebagai "roso mulyo kasucian" (pohon-pohon mulai berbuah).

## 7. "Mongso Kapitu" atau Palguno

Mongso Kapitu berumur 43 hari (22 Desember – 2 Pebruari), saat matahari bergeser ke Utara. Musim ini mempunyai watak "cengkiling" (suka menempeleng). Lambangnya adalah "wiso kentar ing maruto" (musim penyakit).

## 8. "Mongso Kawolu" atau Wisoko

Mongso Kawolu berumur 26 atau 27 hari (3 Pebruari – 28/29 Pebruari). Watak Mongso Kawolu adalah "menjono" atau suka meremehkan. Lambangnya "anjrah jroning kayu" (musim kucing kawin).

### 9. "Mongso Kasongo" atau Jito

Mongso Kasongo berumur 25 hari (1 Maret – 25 Maret). Mongso ini memiliki watak "barokah" (suka bicara yang tidak-tidak). Sifat yang dikandungnya dilambangkan sebagai "wedharing wacono mulyo" (musim gangsir dan gareng pun berbunyi).

### 10. "Mongso Kesepuluh" atau Srawono

Mongso Kesepuluh berumur 24 hari (26 Maret – 18 April). Wataknya adalah mudah tersinggung dan sifatnya dilambangkan sebagai "gedhong minep jroning kalbu" (musim binatang-binatang piaraan mulai burting).

### 11. "Mongso Dasto" atau Padrowono

Mongso Dasto berumur 23 hari (19 April – 11 Mei). Wataknya adalah "calimut" (suka mengambil milik orang lain) dan sifatnya "sotoyo Sinorowedi" (musim anak-anak burung minta disuapi).

### 12. "Mongso Soddho" atau Asuji

Mongso Soddho berumur 41 hari (12 Mei – 21 Juni). Wataknya adalah cukupan atau sedang-sedang. Sifat yang dikandung "tirta sah saking sasono" (musim bedhidhing = musim dingin).

Berdasarkan jumlah curah hujannya, ke-12 musim tersebut dapat diringkas menjadi 4 musim utama sebagai berikut.

#### 1. "Mongso Ketiga"

Musim "ketigo" (kemarau) ini berlangsung selama 88 hari (akhir Juni – awal Agustus). Musim kemarau menurut perhitungan "Pranoto Mongso" mencakup tiga musim yaitu Mongso Koso, Mongso Karo, dan Mongso Katelu. Selama "Mongso Ketiga" hampir tidak pernah jatuh hujan. Hanya sekali turun hujan dan tidak lebat. Oleh masyarakat tani, hujan yang demikian disebut "udan" (hujan) kiriman. Mongso Ketiga ini merupakan musim kering atau kemarau. Oleh sebab itu, selama mongso ketiga ini para petani hampir tidak melakukan kegiatan bertani sawah. Umumnya, mereka "mengistirahatkan" lahannya.

#### 2. "Mongso Labuh"

Musim "Labuh" (tanah mulai basah) ini berlangsung selama 95 hari (pertengahan September – pertengahan Desember). Musim

labuh mencakup tiga mongso, yaitu kapat, kalimo, dan kanem. Pada musim labuh ini, hujan mulai turun tetapi belum menentu. Kondisi lahan mulai basah. Oleh sebab itu, pada musim labuh para petani mulai mengolah lahan.

### 3. "Mongso Rendeng"

Musim "rendeng" (hujan) berlangsung selama 94 hari (pertengahan Desember – awal Pebruari). Musim rendeng meliputi tiga mongso, yaitu kepitu, kawolu, dan kasongo. Selama musim ini curah hujan turun dengan mantap. Boleh dikatakan, tiada hari tanpa hujan. Puncak kegiatan pengolahan lahan sawah dilakukan selama "mongso rendeng".

### 4. "Mongso Mareng"

Musim "mareng" berlangsung selama 88 hari (akhir Maret – pertengahan Juni). Musim mareng mencakup mongso kesepuluh, dasto, dan soddho. Selama tiga mongso terakhir ini, curah hujan mulai berkurang. Seiring dengan itu kegiatan pengolahan lahan pertanian pun sudah selesai. Para petani menanti saat panen tiba.

Dalam melakukan kegiatan pertaniannya di kalangan masyarakat tani tradisional Jawa selain memperhatikan mongso beserta watak-wataknya juga memperhatikan saat baik dan buruk untuk melakukan kegiatan, baik berdasarkan perhitungan tahun Jawa maupun "hari pasaran". Di dalam perhitungan tahun Jawa dikenal adanya pembagian tahun menjadi 8, yaitu "Alip", "Ehe", "Jemawal", "Je", "Dal", "Be", "Wawu", dan "Jemakir".

Hari "baik" untuk mengawali kegiatan bersawah, seperti membajak, menabur benih, dan menanam bibit untuk masing-masing tahun berbeda. Kegiatan tersebut baik mulai dilakukan pada hari Jum'at selama tahun "Alip". Sementara itu selama tahun "Ehe" pada hari Rabu. Tahun "Jemawal" pada hari Sabtu, tahun "Je" pada hari Kamis, tahun "Dal" pada hari Minggu, tahun "Be" pada hari Senin, tahun "Wawu" pada hari Selasa, dan selama tahun "Jemakir" pada hari Jum'at.

Masing-masing hari dalam satu minggu kalender Masehi, menurut perhitungan masyarakat tani juga merupakan pedoman untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan cocok tanam. Selain itu, di masyarakat Jawa masih berpatokan pada hari "pasaran". Hari "pasaran" terdiri atas lima hari, yaitu "Legi", "Pahing",

"Pon", "Wage", dan "Kliwon". Hari-hari dalam "pasar" itu pun memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Jawa pada umumnya, khususnya para petani.

Menurut Ph. Subroto dalam bukunya yang berjudul *Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Jawa* (1985), sifat masing-masing hari dalam satu minggu (7 hari) adalah sebagai berikut.

- (1) Minggu atau Ahad = "Dite" mempunyai sifat mudah hidup dan sangat cocok untuk menanam tanaman biji-bijian, seperti padi, kacang, dan kedelai.
- (2) Senin = "Somo" mempunyai sifat mudah berbuah, cocok untuk menanam buah-buahan.
- (3) Selasa = "Anggoro" mempunyai sifat mudah berbunga, oleh karena itu saat baik untuk menanam jenis tanaman bunga-bunga.
- (4) Rabu = "Budhho" mempunyai sifat subur bagi dedaunan. Hari ini merupakan saat baik untuk menanam jenis tanaman yang daunnya dapat dimanfaatkan, seperti sirih, dan sayur-sayuran.
- (5) Kamis = "Respati" mempunyai sifat subur bagi pertumbuhan kayu. Hari ini sangat baik untuk menanam jenis-jenis tanaman yang menghasilkan kayu, seperti jati dan bambu.
- (6) Jum'at = "Sukro" mempunyai sifat subur bagi pertumbuhan akar-akaran. Jenis tanaman yang baik untuk ditanam pada hari ini adalah jenis akar-akaran, seperti jenu, mlinjo, dan loro setu (akar wangi).
- (7) Sabtu = "Tumpak" mempunyai sifat subur untuk pertumbuhan bonggol-bonggol. Hari ini cocok untuk menanam jenis tanaman umbi, seperti uwi, gembili, gadhung, suweg, dan talas.

Sifat yang dimiliki hari pasar adalah sebagai berikut.

- (1) "Legi", hari baik untuk tanaman pisang, kelapa, padi, jagung, jewawut, dan otheak.
- (2) Paing", hari baik untuk tanaman kapas, gude, lombok, dan terong.
- (3) "Pon", hari baik untuk tanaman "kitri" (pohon-pohonan) yang besar-besar.
- (4) "Wage", hari baik untuk tanaman "polo kependhem" (umbi dalam tanah) seperti ketela pohon (singkong).

- (5) "Kliwon", hari baik untuk tanaman "polo rumambat" atau "polo kasimbar" yaitu jenis tanaman umbi yang menjalar.

Penentuan suatu awal dan berakhirnya suatu mongso (musim) dapat diketahui dengan keberadaan gugus bintang-bintang tertentu. Masyarakat petani Jawa mengenal sejumlah gugus bintang yang menandai suatu mongso, seperti munculnya "bintang Sapi Gumarang" di ufuk Timur menandai datangnya "mongso koso" atau "mongso ketiga". Berarti, para petani akan mengistirahatkan lahan garapan padi, karena telah tiba musim kemarau. Tahun baru atau mongso koso dalam sistem kalender tradisional Jawa jatuh pada tanggal 22 Juni menurut kalender Masehi. Saat ini bertepatan dengan musim panas di daratan Eropa atau munculnya Rasi Bintang Aries. Secara umum, gugus-gugus bintang yang menandai masing-masing mongso sesuai dengan urutannya menurut perhitungan kalender Jawa adalah bintang "Sapi Gumarang", "Tagih", "Lumbang", "Jaran Dhawuk", "Banyak Angrem", "Gotong Mayit", "Bima Sakti", "Wulanjar Ngirim", "Wuluh", dan "Waluku".

Masyarakat tani di Bandongan hanya memperhatikan 3 jenis bintang sebagai pedoman untuk mengetahui mongso sesuai dengan tahap pengolahan sawah, yaitu bintang Waluku, Wuluh, dan Lumbang. Dari ketiga bintang tersebut bintang Walukulah yang paling diperhatikan dan menjadi pedoman bagi kegiatan pertanian yang akan dilakukan. Pusat perhatian terhadap-bintang ini kemungkinan juga karena bentuknya seperti alat yang sehari-hari mereka lihat dan geluti, yaitu "luku" sehingga lebih mudah mengamatinya dibanding dengan bintang-bintang lain. Bila posisi terbitnya bintang Waluku berada di ufuk Timur pada saat Maghrib (pukul 18.00 – 18.30), menandakan akan tibanya musim kemarau ("mongso ketiga"). Sebaliknya, bila tampak posisi bintang Waluku agak condong ke Barat merupakan tanda akan hadirnya musim penghujan ("mongso rendeng"). Bila posisi bintang Waluku berada tepat di atas kepala menandakan berakhirnya musim penghujan.

Bila masyarakat petani Bandongan pengetahuan tentang kapan terjadi musim hujan dalam menanam padi lokal yang dikenal dengan nama "kretek". Batang jenis padi ini tidak tahan terhadap terpaan hujan yang kuat. Jenis "kretek" sangat tepat ditanam pada saat posisi bintang Waluku berada di atas kepala. Pada waktu itu intensitas curah hujan sudah menurun. Bila jenis "kretek" ditanam

pada saat posisi bintang Waluku condong ke Barat, pasti batang padi akan rusak terkena terpaan air hujan yang cukup lebat.

Penentuan awal dan berakhirnya mongso juga dapat diketahui melalui ukuran panjang bayangan manusia pada siang hari, yang pada dasarnya berkaitan dengan posisi lintasan matahari yang senantiasa berubah setiap hari. Bayangan terpanjang terjadi pada awal mongso Karo, mencapai 4 kaki dengan arah Selatan. Hal ini menandakan bahwa "mongso ketiga" (kemarau) telah tiba. Pada saat ini posisi matahari berada paling jauh dari Pulau Jawa, yaitu sedang melintasi garis balik Utara ( $23\frac{1}{2}$  LU). Dari mongso karo sampai mongso kalimo, bayangan orang (di Pulau Jawa) terus memendek. Awal mongso kalimo terjadi "tumbuk" (tidak ada bayangan). Pada saat itu, posisi matahari berada tepat di "atas kepala". Keadaan seperti ini akan terjadi lagi pada awal mongso kasongo. Setelah matahari tergeser menuju dan kembali dari garis balik lintang Selatan ( $23\frac{1}{2}$  LS). Matahari tegak lurus untuk wilayah Pulau Jawa pada tanggal 13 Oktober dan 1 Maret.

Makin pendek bayangan orang, mongso akan mendekati "rendeng" atau musim penghujan. Saat "tumbuk" atau tidak ada bayangan merupakan pertanda bahwa mongso rendeng atau musim hujan segera tiba. Pada saat itu suara "gareng pung" bersahut-sahutan. Burung "emprit" terbang berkelompok dan membuat putaran di udara merupakan pertanda akan turun hujan.

Secara rasional, watak setiap mongso yang dikenal oleh masyarakat petani itu pada dasarnya merupakan tanggapan penduduk terhadap perubahan unsur-unsur iklim, seperti suhu, tekanan udara, angin, dan curah hujan. Perubahan unsur-unsur iklim sangat dipengaruhi oleh posisi matahari terhadap bumi. Pada mongso koso, karo, dan katelu sama dengan kalender Masehi antara 22 Juni – 17 September, di mana posisi matahari berada di belahan bumi Utara. Pada waktu itu di Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya mengalami musim kemarau. Jumlah curah hujan pada masing-masing bulan pada saat itu berada pada posisi minimal, yang menurut meteorologi disebut bulan-bulan kering. Pengetahuan tradisional itu diperkuat lagi dengan kenyataan data angka yang tercatat pada stasiun penakar hujan Badan Penyuluh Pertanian Bandongan, selama pada bulan-bulan Juni, Agustus, September berada pada posisi lemah. Penguapan pada saat itu cukup tinggi. Tidaklah mengherankan bila pada saat itu dedaunan

rontok, tanah menjadi retak, dan sumur mengering. Sesuai dengan apa yang telah diwatakkkan dalam "mongso ketigo" menurut kalender Jawa.

Selanjutnya, pada mongso kapat, kalimo, dan kanem yang menurut kalender Masehi berlangsung antara bulan September – Desember. Pada saat ini posisi matahari berada di belahan bumi Selatan. Pada waktu itu di Indonesia pada umumnya dan Jawa pada khususnya dalam penantian musim hujan. Curah hujan mulai meningkat jumlahnya. Kandungan air tanah mulai terasa kembali setelah terkuras melalui penguapan yang tinggi selama "mongso ketigo" berlangsung. Menurut perhitungan "Pranoto Mongso", saat itu digambarkan mulainya turun hujan dan pohon mulai berbuah. Hal ini sesuai dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh meningkatnya jumlah kandungan air di bumi kembali.

Pemerintah mengenalkan berbagai jenis padi varietas unggul pada masyarakat petani Bandongan, ketergantungan, ketergantungan akan musim berkurang. Pada jenis baru (PB dan IR) memiliki rumpun banyak dan berbatang pendek serta lebih tahan terhadap terpaan hujan lebat. Oleh sebab itu, varietas unggul ini dapat ditanam di sembarang waktu, tidak lagi mengikuti pranoto mongso. Bintang Waluku sudah tidak diperlukan lagi sebagai pedoman dalam kegiatan bertani. Ketergantungan masyarakat petani terhadap pengetahuan pranoto mongso dan perbintangan semakin berkurang. Para petani sudah semakin jarang memperbincangkan akan hal itu di antara sesamanya. Hal ini menyebabkan makin mudarnya pengetrapan pengetahuan masyarakat tentang pranoto mongso dan ilmu perbintangan yang pernah dimiliki. Pengalihan pengetahuan ini ke generasi yang lebih muda di kalangan petani cenderung menghilang. Dengan makin tingginya pendidikan formal generasi muda warga Kecamatan Bandongan tampak kecenderungan untuk bekerja di bidang non pertanian. Gejala ini makin tampak jelas dengan makin meningkatnya jumlah warga Bandongan yang meninggalkan daerah asal untuk bekerja di kota. Pengetahuan masyarakat Bandongan tentang pranoto mongso pada umumnya terbatas pada pembagian mongso yang terdapat di penanggalan tertulis saja. Sampai saat ini beberapa penanggalan nasional yang beredar dan dicetak di beberapa daerah di Jawa Tengah menyertakan pranoto mongso juga.

## **B. TAHAP-TAHAP KEGIATAN PERTANIAN SERTA PERKEMBANGANNYA**

Seperti juga di daerah-daerah lain di Pulau Jawa tahap-tahap kegiatan pertanian padi sawah di Bandongan dapat dibagi menjadi 7 kegiatan, yaitu persiapan, pengolahan tanah, penyemaian, "tandur" atau menanam, "matun" atau menyiangi, panen, dan pengolahan hasil. Namun demikian karena beberapa kegiatan dapat dilakukan secara bersamaan waktunya terhadap kegiatan itu dapat diringkaskan menjadi 4 kegiatan utama, yaitu pengolahan tanah, penanaman dan pemeliharaan, panen, dan pengolahan hasil (Ph. Subroto, 1985 : 58).

Langkah pertama dalam tahapan ini adalah menyiapkan bibit dan penyediaan dana, serta tenaga. Ketiga kegiatan itu dapat dilakukan secara serempak. Bibit padi didapat dari bulir-bulir padi yang baik dan telah dipersiapkan sejak panen sebelumnya. Bulir-bulir padi yang berisi dan besar dipilih menjadi bibit. Dahulu, padi yang dipersiapkan sebagai bibit adalah hasil petikan pertama yang dilakukan melalui upacara. Sejalan dengan makin memudarnya nilai sakral terhadap padi yang dianggap sebagai penjelmaan Dewi Sri atau dewi penghidupan, cara itu sudah jarang dilakukan oleh masyarakat petani di Bandongan. Untuk pengadaan bibit kini para petani dapat memperolehnya dengan membeli di pasar.

Hampir semua petani Bandongan menanam sawahnya dengan padi jenis padi unggul seperti IR dan PB. Produk jenis padi ini lebih tinggi daripada jenis lokal, seperti "kretek", "cempo", dan "londo". Di daerah Bandongan ini hanya orang-orang yang tergolong mampu dan memiliki tanah pertanian cukup luas yang kadang-kadang menanam jenis padi lokal yang dinilai lebih enak rasanya dari jenis padi unggul. Dan karena rasa itulah, pada masa lalu Bandongan terkenal dengan hasil berasnya. Biasanya mereka menanam jenis lokal atas dasar pesanan, seperti bila akan mempunyai hajat. Padi jenis lokal masih banyak ditanam oleh petani yang tinggal di daerah berelief kasar seperti di Desa Ngepanrejo, Gandusari, dan Rejosari. Tidak seperti petani di Desa Bandongan dan Trasan yang medannya relatif merupakan dataran rendah, lebih banyak menanam jenis padi unggul. Di daerah dataran rendah, secara ekonomi lebih menguntungkan bila mereka menanam jenis padi unggul.

Dewasa ini, kegiatan pertanian di Bandungan tidak terikat lagi oleh musim seperti di beberapa tempat lain di Indonesia. Air sebagai pembatas ruang gerak kegiatan pertanian selalu tersedia di daerah ini melalui saluran irigasi. Perbedaannya hanyalah pada intensitas. Namun demikian serendah-rendahnya persediaan air, kegiatan pertanian sawah masih dapat dilakukan dengan baik. Seperti kita jumpai kemampuan di satu petak sawah padinya sedang menguning, tetapi di petak lain terlihat orang sedang membajak sawahnya untuk kemudian ditanami. Perhitungan musim sebagai awal kegiatan pertanian kini sudah tidak dilakukan oleh petani. Sekalipun mereka menanam padi jenis lokal seperti "kretek" yang dahulu untuk menghindari kerusakan harus ditanam tepat pada waktunya.

Untuk mengolah tanah atau "labuh" memerlukan persiapan yang matang akan dana dan tenaga. Para petani yang telah menerima gagasan baru tentang teknik pertanian modern, proporsi terbesar pendanaan adalah untuk keperluan pupuk dan upah kerja bagi tenaga yang digunakan. Sementara itu, sebagian petani yang belum sepenuhnya dapat menerima pembaharuan, sebagian besar dana digunakan untuk upah kerja. Lain halnya dengan para petani pemilik yang mengerjakan tanahnya sendiri, dana biasanya didapat dari hasil panen atau meminjam pada pemilik modal yang pengembaliannya diperhitungkan setelah panen. Para petani penggarap, memperoleh modal dari hasil garapannya dengan sistem maro, atau sistem "mertelu" atau "nglimolasi".

Tindakan awal pada tahap pengolahan lahan sawah adalah membersihkan "damen" atau batang-batang padi yang telah dipanen. Batang-batang padi dibabat dengan menggunakan "arit" atau sabit (Gambar 17). Damen kemudian dibakar dan untuk selanjutnya ditebarkan sebagai pupuk. Sejumlah petani menjaga kesuburan lahan sawah yang tidak begitu luas dengan menimbun babatan sampah padi ke dalam petak sawahnya. Pada saat panen pembersihan padi dari batangnya ditaburkan di sawah. Sebagian batang-batang padi dijual untuk makan ternak sapi dan kerbau.

Setelah lahan sawah bersih dari "damen", langkah selanjutnya adalah "ngeler" yaitu membalik tanah. Tujuan pekerjaan ini adalah agar tanah bagian bawah terkena sinar matahari dan udara. Para petani secara naluri mengetahui bahwa sinar matahari dan udara diperlukan bagi "kesehatan" tanah yang akan ditanami.

Tujuan lain dan yang lebih bersifat teknis, adalah untuk menyuburkan tanah agar mudah ditanami.

Alat yang digunakan untuk membalik tanah pacul dan luku (Gambar 18, 19). Luku digunakan untuk membalik tana yang arealnya cukup luas, sedangkan cangkul untuk membalik tanah yang sempit, seperti misalnya di sudut-sudut sawah. Di Bandongan binatang penarik luku ada dua macam, yaitu sapi dan kerbau. Sapi digunakan di daerah yang bergelombang seperti di Desa Ngepanrejo, Gandusari, dan Rejosari (Gambar 20). Di daerah-daerah yang relatif datar, seperti di Desa Bandongan, Trasan, dan Salamkanci untuk menarik luku digunakan kerbau (Gambar 21). Perbedaan tenaga penarik itu dipengaruhi oleh tingkat kekuatan kedua binatang itu dalam menghadapi medan di mana ia bertugas. Dalam hal ini bergantung pada kedalaman tanah dan tingkat kandungan air dalam tanah itu sendiri. Kerbau lebih kuat bekerja di daerah yang lapisan tanahnya dalam dan daerah yang banyak airnya. Sementara itu, tenaga sapi digunakan untuk membalik tanah yang tidak begitu dalam dan di tempat yang kering.

Setelah lahan diluku kemudian "ngebaki" atau meratakan dan menggemburkan tanah. Hasil akhir yang diharapkan dari pekerjaan ini adalah tanah yang mulanya berbentuk bongkahan menjadi lumpur yang permukaannya rata dan gembur dengan butiran-butiran tanah yang halus. Alat untuk "ngebaki" adalah "garu" (Gambar 22). Garu adalah alat yang terdiri dari 2 bagian utama, yaitu "untu garu" atau gigi garu yang bentuknya menyerupai sisir dan batang yang menghubungkan gigi garu dengan binatang penarik. Sebagai alat bantu dalam pekerjaan ini adalah cangkul. Bongkahan tanah yang sulit diratakan karena keras dicacah dengan cangkul. Cangkul juga digunakan untuk meratakan tanah di sudut-sudut petak yang tidak dapat dijangkau oleh garu. Selama pekerjaan meratakan tanah, tanah harus diiri. Pekerjaan ini dianggap selesai bila permukaan tanah kelihatan sudah rata dan "licin". Tanda yang digunakan untuk mengetahui bahwa tanah yang digaru sudah halus adalah dengan menancapkan alang-alang. Bila alang-alang itu masih tegak berdiri itu menandakan bahwa tanah belum halus. Tanah sudah dikatakan halus bila alang-alang tidak dapat berdiri lagi.

Setelah pekerjaan meratakan selesai pekerjaan selanjutnya yang masih termasuk dalam tahapan pengolahan tanah adalah

"nggaris" atau membuat garis-garis lurus pada petak sawah. Pekerjaan ini dimaksudkan agar jarak tanam antara satu tunas dengan tunas yang lain rata. Alat yang digunakan dalam pekerjaan ini adalah sebuah galah. Panjang galah tidak ada ukuran yang pasti. Tergantung dari luas sawah itu sendiri. Bahan alat ini terbuat dari bambu atau dari kayu. Nggaris dilakukan dengan cara meletakkan galah ke permukaan tanah dengan sedikit ditekan. Bila galah diangkat permukaan tanah akan membekas bentuk galah tersebut. Begitulah seterusnya sampai seluruh permukaan tergaris. Jarak antara satu garis dengan yang lain sekitar 25 cm. Agar bekas galah yang membentuk garis-garis lurus itu tidak terinjak, maka pekerjaan ini dilakukan dengan cara mundur.

"Nggaris" atau membuat garis-garis lurus untuk patokan jarak tanam sebenarnya merupakan hal baru oleh masyarakat petani Bandongan. Gagasan ini baru muncul sekitar tahun 1970-an bersamaan dengan gencarnya dilakukan modernisasi pertanian melalui panca usaha tani di Indonesia termasuk di Bandongan. Dengan jarak tanam yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesuburan tanaman yang selanjutnya meningkatkan produksi. Hal ini disebabkan karena makin luasnya perakaran dan pertumbuhan rumpun padi yang ditanam. Jarak tanam yang baik dan disarankan untuk tanaman padi di Bandongan adalah 25 cm x 25 cm. Artinya jarak tanam antara satu tunas dengan yang lain baik ke samping maupun ke muka dan belakang berjarak masing-masing 25 cm.

Sehubungan masukan pengetahuan bertanam dengan "nggaris", belum semua warga tani melakukannya, lebih-lebih petani yang hanya memiliki luas tanah sempit. Mereka beranggapan bahwa nggaris merupakan jenis pekerjaan yang sia-sia dan memakan waktu dan tenaga. Hasil yang didapat juga sama saja. Petani yang belum dapat menerima gagasan pembaharuan itu umumnya adalah yang tinggal di daerah yang tinggi. Memang petani di daerah ini tanahnya sempit-sempit.

"Namping" dan "nemboki" merupakan suatu satuan pekerjaan yang berkaitan dengan terasering dan pematang sawah. "Tamping" adalah pekerjaan membersihkan dinding-dinding terasering agar tidak menjadi sarang hama seperti tikus dan "yuyu" (Gambar 23). Selain dapat mengganggu tanaman padi itu sendiri kedua binatang tersebut dapat merusak terasering dan pematang, sehingga dapat

mengganggu aliran pengairan sawah yang bersangkutan. Alat utama yang digunakan dalam pekerjaan ini adalah cangkul. Dengan alat tersebut dinding terasering dan pematang seolah di"kuliti" dari rumput. Setelah dinding-dinding terasering dan pematang bersih dari rumput pekerjaan dilanjutkan dengan "nemboki", yaitu melumuri dinding terasering dan pematang dengan lumpur sehingga lubang-lubang bekas sarang tikus dan "yuyu" tertutup. "Yuyu" adalah sejenis binatang yang menyerupai kepiting tetapi hidup di darat, dan ukurannya lebih kecil.

Setelah pengolahan tanah selesai, sekitar 10 hari kemudian pekerjaan "tandur" atau menanam mulai dilakukan. Pekerjaan menanam didahului dengan pekerjaan "nggurit" atau penyemaian (Gambar 24). Penyemaian biasanya dilakukan di bidang sawah yang telah dipanen. Sebelum penyemaian dilakukan terlebih dahulu dibuat "ipukan" atau tempat menyebar bibit. Ipukan berbentuk sebagai miniatur sawah lengkap dengan parit-parit pengatur air (Gambar 25). Setelah ipukan selesai dibuat barulah bibit ditebar. Sebelum ditebar bibit direndam dahulu selama 2 hari, sampai menjadi kecambah. Penebaran dilakukan secara merata. Setelah bibit ditebarkan tempat persemaian digenangi air selama beberapa hari. Penggenangan dilakukan agar kecambah tidak dimakan oleh burung-burung yang kebetulan menghampiri. Setelah menjadi tunas air dikeringkan. Bibit padi siap ditanam pada umur sekitar 30 hari. Padi jenis "kretek", yang dahulu merupakan tanaman tradisi masyarakat di daerah ini baru ditanam setelah 2 bulan pembibitan. Karena telah mencapai ketinggian yang sedemikian rupa sehingga bibit padi tersebut harus dipotong terlebih dahulu sebelum ditanam.

Sebelum bibit padi ditanam dilakukan "ndaut", yaitu mencabut bibit di persemaian (Gambar 26). Lumpur-lumpur yang menempel pada akar dibersihkan dengan cara mencelupkan genggam bibit ke air kemudian memukul-mukulkan ke betis orang yang "ndaut". Setelah bersih bibit diikat menjadi "gebengan". Setiap gebeng jumlahnya sekitar satu genggam. Setelah selesai semua gebengan-gebengan bibit tersebut dibawa ke sawah, tempat bibit itu ditanam.

Sesampainya di sawah gebengan-gebengan bibit dibagi-bagikan kepada orang-orang yang akan menanam. Setelah semuanya siap "tandur" atau menanam dapat dilakukan. Bibit ditanam dengan

cara setiap "ceblok" atau tanam dilakukan dengan menekan bagian pangkal bibit (dekat akar) ke dalam lumpur (Gambar 27). Untuk menjaga agar bibit yang ditanam tidak rusak penanaman dilakukan secara mundur. Kata "tandur" (bahasa Jawa) antara lain berasal dari perpendekan kalimat yang berbunyi "nek noto mundur" yang berarti menatanya mundur. Jarak tanam antara satu baris dengan baris yang lain telah ditentukan oleh garis-garis yang telah dibuat sebelumnya, yaitu sekitar 25 cm. Kegiatan penyemaian dan tandur pada dasarnya tidak memerlukan alat secara khusus. Semua pekerjaan itu dapat dilakukan dengan tangan.

Tahap selanjutnya setelah "tandur" adalah pemeliharaan. Dalam tahap ini kegiatan utama adalah "matun" atau menyiangi, yaitu mencabuti rumput-rumput yang tumbuh di sekitar tunas padi (Gambar 28). Kegiatan lain yang sifatnya lebih sebagai pelengkap adalah pemeliharaan saluran air dan mencegah atau membasmi hama. Berbeda dengan pekerjaan menyiangi, pekerjaan pemeliharaan saluran air dan pencegahan hama tidak ditentukan secara khusus. Pekerjaan pemeliharaan saluran air dan pencegahan hama dapat dilakukan kapan saja, bila dianggap perlu, dan ada waktu luang.

"Penyiangan" dilakukan setelah tanaman padi berumur sekitar 35 hari. Tidak ada alat khusus yang digunakan dalam pekerjaan ini. Rumput-rumput yang tumbuh di sekitar tunas padi cukup dicabuti dengan tangan. Setelah mendapat satu genggam rumput, kemudian dibenamkan ke dalam lumpur dengan cara menginjaknya dengan kaki. Hal ini dilakukan untuk menambah kesuburan tanah. Bersamaan dengan itu sejumlah petani yang dapat dikatakan modern juga menginjak-injak tanah di sekitar tunas padi. Pekerjaan ini dilakukan untuk memutus akar-akar padi yang berlebihan dengan harapan dapat memperbanyak tunas. Dengan banyaknya tunas butir-butir padi akan lebih banyak.

Tidak semua petani Bandongan menyiangi sawahnya. Mereka menganggap tanpa dicabuti rumputnya, padi juga akan tumbuh dan menghasilkan. Para petani yang tidak menyiangi sawahnya dianggap oleh petani lain sebagai pemalas, dan kurang tekun. Biasanya petani kelompok "malas" ini memiliki pekerjaan sampingan di luar bertani, seperti menarik becak di Magelang. Bagi petani yang berlebihan dapat merasakan adanya perbedaan hasil bila kedua hal itu tidak dilakukan.

Agar tanaman padi tumbuh subur dan mempunyai hasil yang baik perlu adanya pengaturan air yang memadai. Dari mulai padi ditanam sampai berumur sekitar  $3\frac{1}{2}$  bulan, air harus selalu menggenang. Untuk menjaga kelangsungan tersedianya air itulah para petani harus selalu menjaga saluran airnya. Petak-petak sawah yang kebetulan terletak di daerah "ledokan" (yaitu petak sawah yang lebih rendah dari yang lain) kebutuhan air dapat dipenuhi dari saluran air yang ada di atasnya (Gambar 29). Saluran pengairan harus sering dikontrol agar lancar airnya, karena sampah tanaman yang digunakan untuk pupuk dapat menyumbat saluran-saluran air. Hanya tikus dan yuyu waktu membuat lubang persembunyian juga sering merusak saluran. Air sering bocor tidak masuk ke saluran yang sebenarnya, sehingga mengurangi jumlah air yang mengalir.

Hama tanaman yang mengganggu padi antara lain adalah tikus, walang sangit, dan burung. Tikus memakan batang padi yang mulai bunting. Begitu pula walang sangit, sedangkan burung memakan bulir-bulir padi yang sedang dalam proses menguning. Hama tikus saat ini menjadi masalah utama bagi petani di Bandungan. Binatang mengerat ini mulai mengganggu tanaman setelah padi berumur sekitar  $3\frac{1}{2}$  bulan, pada saat air genangan sawah dikeringkan.

Ada tiga cara yang dilakukan oleh penduduk untuk membasmi tikus. Pertama adalah dengan menggunakan "racun" tikus. Kedua dengan menggali lubang tikus dan memburunya, dan ketiga dengan cara mengasapi lubang tikus dengan bakaran batang padi. Demikian gencarnya serangan tikus pada beberapa tahun terakhir ini sampai-sampai pemerintah daerah menggerakkan pegawai-pegawainya untuk bergotong-royong membantu masyarakat membasmi tikus dengan cara "gropyokan", yaitu memburu di sawah.

Hama tikus yang makin meningkat ini tampaknya disebabkan oleh terganggunya ekosistem yang berkaitan dengan rantai makanan di daerah ini. "Garangan", yaitu sejenis binatang yang menyerupai musang kini sudah langka di Bandungan. Padahal binatang ini adalah pemangsa tikus yang utama di daerah ini. Binatang ini ke luar dari sarangnya, memangsa tikus dan yuyu di sawah setelah genangan air sawah dikeringkan. Namun, dewasa ini garangan sudah sulit diketemukan di Bandungan. Orang-orang Kota Magelang, terutama pada hari libur memburu binatang ini. Alat yang

digunakan untuk memburu adalah senjata berburu dan anjing. Yang diharapkan dari binatang ini adalah dagingnya. Akibatnya garangan populasinya berkurang bahkan cenderung musnah. Demikian juga binatang pemangsa tikus lainnya juga mulai jarang karena diburu penduduk seperti ular sawah dan burung gagak. Ular sawah diburu karena kulitnya. Kulit ular sawah cukup mahal harganya, sehingga dapat memberikan hasil tambahan bagi petani yang mendapatkannya. Makin berkurangnya populasi gagak yang memangsa tikus di Bandongan menurut masyarakat adalah karena binatang ini ikut mati setelah memakan tikus yang mati kena racun. Dengan demikian langkanya binatang-binatang pemangsa tikus karena berbagai hal merajalelalah tikus-tikus di Bandongan. Sehingga para petani kini harus memberikan tenaga yang lebih besar untuk pemeliharaan tanaman dari serangan tikus-tikus.

Hama walang sangit menyerap batang padi "bunting" sehingga padi menjadi "gabus" atau tidak berisi. Pemberantasannya, adalah dengan cara mengalihkan perhatian binatang ini ke tempat lain. Caranya antara lain adalah dengan meletakkan bangkai yuyu atau bahan lain yang beraroma "amis" yang diletakkan dalam suatu wadah di pojok-pojok sawah. Mencium bau amis, walang sangit akan mendatangi tempat di mana bau itu terdapat. Dan karena saling bertabrakan jatuh ke dalam air dan mati.

Penanggulangan hama burung dilakukan dengan cara membuat "memedi sawah", yaitu sebuah boneka yang diberi pakaian lengkap dan bentuknya menyerupai orang (Gambar 30). Boneka ini digerakkan dengan beberapa tali penghubung yang terpusat di satu tempat. Dengan menarik-narik tali itu boneka bergerak seolah menghalau burung-burung yang datang memakan butir-butir padi yang menguning. Untuk menambah ramai suasana sehingga burung-burung lebih takut, di beberapa tali penghubung digantungi kaleng yang berisi batu-batu kerikil. Sehingga bila tali ditarik terdengar bunyi gemerincing.

Jenis burung pengganggu padi di Bandongan adalah "emprit". Dahulu banyak juga burung gelatik. Bila dibandingkan dengan masa lalu, sekitar 10 tahun yang silam, populasi burung pengganggu adalah jauh berkurang. Apalagi burung gelatik, sekarang jenis burung ini sudah jarang dijumpai. Hal ini disebabkan karena burung-burung tersebut telah banyak diburu dan dijual ke kota-kota besar. Alat yang digunakan untuk menangkap burung-burung

tersebut adalah jaring.

Serangan hama wereng tidak pernah terjadi di Bandungan. Sekitar 10 tahun belakangan ini menurut ingatan para petani di Bandungan tidak pernah terjadi serangan hama wereng. Karena itu insektisida, sebagai obat pemberantas hama tidak digunakan. Untuk upaya pencegahan, dahulu masyarakat petani pernah dianjurkan untuk selalu menyemprot tanamannya walau tidak ada tanda-tanda terserang hama. Setelah padi menguning dan butir padi sarat isi, kemudian diikat per kelompok atau "dikepang". Kepangan padi di sawah merupakan usaha untuk menjadi supaya tanaman padi rontok (Gambar 31),

Setelah padi berumur sekitar  $3\frac{1}{2}$  bulan atau 110 hari padi siap dipanen (Gambar 32). Umur jenis padi lokal lebih lama lagi yaitu sekitar  $5\frac{1}{2}$  – 6 bulan. Alat-alat yang digunakan dalam tahapan ini secara umum dapat dibagi 2, yaitu alat pemotong padi dan wadah tempat hasil potongan. Alat pemotong yang digunakan oleh masyarakat petani bandongan adalah "ani-ani". Alat ini terbuat dari bilah kayu yang tipis dengan bambu sebagai tangkainya serta besi pipih yang terpasang pada bilah kayu. Secara keseluruhan alat ini berukuran sebesar genggamannya manusia dewasa (Gambar 33), Wadah atau tempat pengumpul hasil potongan padi ada 2 macam, yaitu "rinjing" dan karung plastik. Rinjing digunakan sebagai tempat pengumpul pada waktu proses pemetikan sedang berlangsung (Gambar 34), Setelah rinjing penuh dengan "pari" atau butir-butir padi yang masih bertangkai, dipindahkan ke karung plastik yang biasanya diletakkan di pinggir sawah. Dengan karung plastik inilah "pari" diangkut ke rumah (Gambar 35), Dahulu, padi dibawa pulang dalam bentuk "gebengan" yang ditaruh dalam "rinjing", melalui jumlah gebengan-gebengan itulah kemudian ditentukan jumlah upah bagi orang yang membantu panen.

Tahap berikutnya setelah panen adalah pengolahan hasil. Tahap ini dimulai dari kegiatan "iles-iles", yaitu merontokkan butir-butir padi dari tangkainya menjadi gabah. Sarana yang digunakan dalam pekerjaan ini hanyalah "kepang" (anyaman bambu), yaitu tempat yang digunakan sebagai alas waktu pekerjaan berlangsung. Kegiatan iles-iles sangat sederhana, hanya dengan menginjak-injak tumpukan "pari" dengan kaki (Gambar 36), Sisa tangkai padi yang masih basah digunakan untuk makan ternak, seperti kerbau dan kambing.

Keesokan harinya "gabah" dijemur agar kering (Gambar 37). Waktu penjemuran tergantung dari intensitas penyinaran matahari. Bila matahari terik bersinar waktu yang diperlukan sekitar 2 – 3 hari. Selama penjemuran selang beberapa lama gabah dibalik. Pekerjaan ini dilakukan beberapa kali. Para petani umumnya menggunakan keping sebagai alas menjemur. Para petani kaya dan pemilik penggilingan padi biasanya membuat tempat penjemuran khusus yang dilapisi oleh plesteran semen (Gambar 38).

Setela padi kering dimasukkan ke dalam karung-karung plastik kemudian disimpan. Para pemilik sawah, tidak memiliki tempat khusus untuk menyimpan khusus, tetapi umumnya di ruang depan, yang sebagai untuk tempat menerima tamu.

Proses selanjutnya adalah merubah gabah menjadi beras. Sarana yang digunakan dalam kegiatan ini adalah masih penggiling padi yang oleh masyarakat disebut "huler" (Gambar 39). Tidak semua petani memiliki alat ini. Umumnya yang memiliki "huler" ini adalah petani pemilik sawah yang luas. Pemilik huler sekaligus juga menerima gabah petani untuk dijadikan beras. Para petani yang menggilingkan padinya, memberikan imbalan atas penggunaan mesinnya itu. Upah yang lazim diberikan untuk imbal jasa itu adalah setiap perolehan 10 kg beras si pemilik huler memperoleh 1 kg beras. Satu kuintal padi digiling dengan mesin huler memerlukan waktu sekitar 15 menit untuk menjadi beras.

Biasanya para petani menggilingkan gabahnya sesuai dengan kebutuhannya saja. Mereka yang sangat memerlukan uang baru menggiling padi seluruhnya. Kemudian menjual berasnya ke pasar.

Bila dibandingkan dengan masa lalu, paling tidak selama dua dasa warsa belakangan ini dari antara tahapan-tahapan kegiatan pertanian yang paling banyak mengalami perubahan adalah tahap pengolahan hasil. Dilihat dari proses kerjanya pengolahan hasil dari mulai merontokkan bulir-bulir padi dari tangkainya sampai dengan menjadi beras, pada saat sekarang ini jauh lebih mudah dan praktis.

Proses pengolahan hasil pada sekitar 20 tahun yang lalu lebih rumit. Alat yang digunakan juga lebih beragam. Untuk memisahkan bulir padi dari tangkainya digunakan "lesung" dan "alu" (Gambar 40). Lesung bentuknya menyerupai perahu, permukaannya diberi palungan yang memanjang, dan di salah satu ujungnya diberi lobang bundar. Alat ini dibuat dari kayu dan

fungsinya sebagai tempat menumbuk. Alu yang merupakan pasangan dari lesung adalah untuk mengupas kulit gabah. Setelah terkelupas pekerjaan selanjutnya adalah "napeni", yaitu memisahkan beras dari gabah yang belum terkelupas dan dari kulit-kulit gabah. Kulit gabah dibuang dan gabah yang belum terkelupas dimasukkan ke dalam lumpang untuk ditumbuk lagi. Dan yang sudah beres dimasukkan ke dalam wadah yang tela disiapkan.

Sarana untuk nampi atau napeni adalah "tampah", yaitu alat atau wadah yang berbentuk bundar dan terbuat dari anyaman bambu, serta diberi bingkai melingkar (Gambar 41). Sarana untuk menumbuk padi dalam jumlah yang tidak begitu banyak adalah "lumpang" (Gambar 42). Lumpang biasanya dibuat dari batu, sedangkan alat penumbuknya (alu) dibuat dari kayu.

Tahap terakhir dari serangkaian proses pengolahan padi adalah "nyosoh", yaitu mengupas kulit ari dari beras. Untuk itu beras harus ditumbuk kembali. Alat yang digunakan dapat berupa lesung atau lumpang. Setelah disosoh beras tampak lebih putih dan bersih. Dengan demikian selesai sudah proses pengolahan.

Sejalan dengan masuknya mesin penggiling padi atau "huller", lesung sebagai sarana pengolahan padi makin berkurang perannya. Bahkan kini sudah dulit mencari keluarga yang masih mempunyai alat ini. Mesin penggiling padi masuk ke Bandungan sekitar akhir tahun 60-an. Masuknya alat ini memang dirasakan dapat lebih mempercepat proses pengolahan sehingga proses distribusi dapat lebih cepat dilakukan. Produksi pertanian dalam hal ini padi lebih cepat pula dirasakan hasilnya oleh para petani. Walaupun pada awalnya juga berdampak kuat terhadap ketenagakerjaan di daerah ini.

Sisi lain, hilangnya lesung di Bandungan karena terdesak mesin pengilangan padi adalah lenyapnya salah satu unsur suasana pedesaan yang cukup menonjol, yaitu irama "kotekan". Para penumbuk padi setelah selesai pekerjaannya atau sedang beristirahat mempunyai kebiasaan menabuh lesung dengan alunya. Kotekan mempunyai irama yang beraturan dan sederhana, tetapi memberikan kenikmatan sendiri bagi pendengarannya. Apalagi bila didengar dari kejauhan. Sehingga suaranya terdengar sayup-sayup. Kotekan juga biasa dilakukan pada hari-hari tertentu di luar kegiatan pengolahan padi, seperti pada waktu bulan purnama dan sedang hajatan.

### C. UPACARA PERTANIAN DAN PERKEMBANGANNYA

Pada umumnya masyarakat petani Bandongan Sudah tidak lagi melakukan berbagai bentuk upacara yang berkaitan dengan kegiatan sawah. Hanya sebagian kecil keluarga petani yang masih melakukan hal itu. Seperti juga masyarakat tani di daerah lain di Pulau Jawa, dahulu selalu melakukan upacara, yang pada dasarnya bertujuan untuk meminta keselamatan dan upacara terima kasih atas hasil yang telah dicapai. Permohonan keselamatan dan upacara terima kasih itu ditujukan kepada "Dewi Sri", yaitu Dewi Kemakmuran yang dipercaya mempunyai wewenang dalam kegiatan tanam padi.

Tentang sejak kapan kebiasaan upacara itu mulai ditinggalkan oleh para petani pada umumnya di Bandongan tidak ada kesepakatan yang jelas. Beberapa informan berpendapat, upacara yang berkaitan dengan kegiatan pertanian itu mulai ditinggalkan sejalan dengan masuknya teknologi modern dalam bidang pertanian, terutama dengan diperkenalkannya bibit unggul yang masa tanamnya lebih pendek dan produktivitasnya lebih tinggi. Dengan munculnya jenis padi ini beserta mekanisme kerjanya, mengakibatkan beralihnya pola pikir masyarakat dari pola pikir yang memandang kegiatan pertanian hanya sebagai kegiatan subsistem ke pola pikir yang mengarah ke produktivitas dan efisiensi.

Memudarnya kepercayaan kepada "Dewi Sri" dengan segala upacaranya juga disebabkan karena makin dapat diatasinya berbagai kendala alam yang dapat menghambat kegiatan pertanian. Padi jenis unggul dapat ditanam kapan saja, berbeda dengan padi lokal yang terancam gagal bila dilakukan tidak tepat "mongso". Untuk mengantisipasi ucapan kegagalan itulah antara lain dilakukannya berbagai upacara. Dewasa ini, upacara pertanian telah lebih lama ditinggalkan oleh kebanyakan masyarakat petani Bandongan. Paling tidak berkaitan dengan mulai berkembangnya agama Islam di daerah ini, yaitu setelah beberapa saat pasukan Diponegoro bermarkas di Bandongan. Kini masyarakat Bandongan dapat dikatakan sebagai masyarakat agamis. Umumnya mereka taat melakukan perintah dan ajaran agamanya. Suasana agamis ini terlihat juga pada berbagai fasilitas keagamaan yang ada. Di tempat-tempat tertentu di sawah misalnya hampir selalu ada surau tempat sembahyang. Mereka akan berhenti bekerja bila mendengar Azan atau tanda bunyi kentongan terdengar. Berarti,

sudah waktunya sembahyang. Bahkan sekitar 10 tahun yang lalu, pada hari Jum'at para petani tidak ke sawah.

Tata upacara yang berkaitan dengan pertanian yang selama ini dilakukan dianggap berdasar pada agama Hindu. Persepsi pada kebiasaan melakukan upacara tertuju pada "Dewi Sri" memudar. Masyarakat Jawa termasuk pula masyarakat Bandongan percaya untuk menjaga keselamatan atas pekerjaan harus memohon kepada Allah yang bentuknya dalam ucapan "Bismillahirohmanirohim" sebelum melakukan pekerjaan.

Pada masa sekarang, para petani yang masih melakukan upacara jumlahnya sangat sedikit. Bentuk sarana upacaranya pun sudah semakin sederhana. Mereka melakukan hal itu semata-mata hanya sulit melepas tradisi yang telah sejak lama dilakukan oleh nenek moyangnya. Generasi yang sekarang juga tidak memahami lagi, apa maksud dari yang mereka lakukan. Pembacaan doa seperti layaknya bila melakukan sebuah upacara juga tidak dilakukan. Bentuknya hanya membagi-bagikan makanan pada anak-anak tetangga yang tinggal di kanan-kirinya. Mereka menyebutnya dengan "bancakan" (Gambar 43).

Pemimpin upacara atau "wong tuwo", yaitu orang yang dianggap memiliki pengetahuan luas tentang perhitungan-perhitungan hari baik dan hari buruk, serta berbagai pengetahuan yang bersifat mistik seperti ramal-meramal serta tempat-tempat yang biasa dihuni oleh makhluk halus. Pemimpin seperti itu sudah langka. "Wong tuwo" inilah yang biasanya mengerti dan mengetahui tentang berbagai lafal doa yang harus diucapkan dalam upacara. Pengetahuan seperti itu biasanya mereka dapat secara turun-temurun. Jadi dahulupun tidak semua petani mengetahui tentang bagaimana upacara itu harus dilakukan. Kebanyakan dari petani hanya mengetahui secara garis besar tata upacara yang dilakukan. Jadi tidaklah mengherankan bila setelah sekian lama upacara tidak dilakukan. Sudah sulit mencari orang yang mengerti tentang hal itu.

Dahulu, masyarakat petani Bandongan dalam melakukan kegiatan bertani selalu diwarnai oleh upacara yang disebut "slametan". Dapat dikatakan bahwa hampir setiap tahap kegiatan, dari mulai pengolahan tanah sampai pengolahan hasil panen, selalu disertai upacara. Pada dasarnya upacara yang dilakukan dibagi dua, yaitu upacara untuk meminta keselamatan bagi segala

pekerjaan yang akan dilakukan, dan upacara yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas segala hasil yang telah didapat. Upacara meminta keselamatan ditunjukkan kepada para leluhur dan roh-roh penjaga sawah atau yang biasa disebut "Sing Baurekso". Upacara yang bertujuan mengucapkan rasa terima kasih ditunjukkan kepada Dewi Sri, yaitu dewi kemakmuran penjaga kesuburan dan yang menjelma menjadi padi. Rangkaian upacara yang mengawali kegiatan pengolahan lahan (tahap "labuh") adalah "memule luhur". Saat mengadakan upacara ini dikenal dengan nama "bubak".

Upacara sebelum kegiatan mengolah tanah dimulai yang dikenal dengan "memule luhur", bertujuan untuk memohon keselamatan kepada para leluhur. Hari baik yang dipilih untuk melakukan upacara dan sekaligus memulai pekerjaan pengolahan tanah adalah hari Selasa Wage. Menurut hari pasaran, hari tersebut merupakan hari yang terkecil jumlah hitungannya, yaitu 7 dengan rincian Selasa = 3 dan Wage = 4. Menurut kepercayaan masyarakat pada waktu itu, waktak Selasa Wage berkaitan dengan kondisi badan sedang sehat, jiwa tenang, dan makan tidak banyak. Sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan pada hari Selasa Wage termasuk kegiatan bertani akan berhasil. Salah satu jenis makanan yang disajikan adalah "jenang abang" (bubur merah), makanan ini diperuntukkan bagi para pekerja yang akan mengolah tanah. Berbagai jenis sesaji pelengkap upacara ini adalah sebungkus rokok cerutu, telur, kembang, pisang, dan "jajan pasar" (berbagai panganan yang dijual di pasar). Sesaji ini diletakkan di pojok-pojok sawah yang akan diolah. Puncak upacara slametan adalah pada saat pimpinan upacara memanjatkan doa. Setelah itu "jenang abang" atau bubur merah dibagi-bagikan kepada segenap peserta upacara khususnya pengolah tanah. Setelah makan barulah pengolahan tanah dimulai.

Pada waktu padi bunting, sekitar usia  $3\frac{1}{2}$ –4 bulan dilakukan upacara lagi. Masyarakat petani Jawa dan Bandongan pada zaman dahulu percaya bahwa padi adalah penjelmaan dari Dewi Sri. Karena itu padi diperlakukan sama dengan manusia. Kehamilan pada manusia merupakan proses perlihan fisik yang mengandung resiko bagi yang bersangkutan. Agar orang tua dan janin yang dikandungnya sehat sampai "jabang bayi" keluar perlu pertolongan para leluhur untuk menjaganya dan permohonan pada roh-roh jahat untuk tidak menggangukannya. Pada saat padi "bun-

ting", salah satu gangguannya adalah walang sangit. Bila tidak dijaga binatang ini akan menghisap zat-zat tepung yang sedang dikandung, sehingga bila butir-butir padi keluar tidak lagi ada isinya atau bisa disebut "gabuk". Hal inilah yang kemudian menjadi inspirasi bahwa bila padi bunting harus diupacarai. Perlengkapan upacaranya sama dengan pada saat akan mengolah tanah tetapi ditambah dengan "rujukan", seperti halnya kesukaan dari wanita yang sedang hamil. Rujak dan "jenang abang" dibagi-bagikan pada peserta upacara. Rokok, telur, kembang, pisang, dan "jajan pasar" ditaruh di pojok-pojok sawah.

Pada saat padi menguning, yaitu sekitar 5½–6 bulan merupakan tanda bahwa bulir padi sudah matang dan siap untuk dipanen. Sebelum panen dilaksanakan, dibuka dengan suatu upacara. Upacara ini bertujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada Dewi Sri yang telah menjaga dan menyuburkan tanah sehingga dapat dimanfaatkan bagi kehidupan keluarga. Upacara ini disebut "wiwit" atau mulai memanen padi. Slametan atau upacara pada saat ini dibandingkan dengan upacara yang lain perengkapannya lebih banyak dan bila dinilai dengan uang lebih besar. Seperti juga upacara yang lain upacara wiwit dilakukan di sawah dinamakan panen akan dilakukan. Perengkapannya berupa nasi tumpeng dengan segala lauk pauknya dan ayam ingkung, yaitu ayam yang dimasak dengan santan tanpa dipotong-potong. Peserta upacara adalah tetangga sekitar petani pemilik sawah dan orang-orang yang akan membantu panen. Setelah doa dipanjatkan oleh pimpinan upacara ("wong tuo"), nasi tumpeng dibagi-bagikan kepada peserta upacara untuk dimakan di tempat atau dibawa pulang ke rumah sebagai oleh-oleh keluarga. Setelah pembagian tumpeng selesai pimpinan upacara turun ke sawah dan memetik 18 tangkai padi yang dianggap paling baik. Kemudian padi itu dibagi dua "untingan" atau untaian ikatan padi untuk dijadikan "inan pare" atau pengantin padi yang melambangkan Dewi Sri dan Joko Sadono adalah nama lain dari Dewa Wisnu, suami dari Dewi Sri. Setelah diikat padi diserahkan kepada pemilik sawah kemudian "dibopong" untuk dibawa pulang. "Dibopong" adalah mendukung untaian padi tadi di dada dengan menggunakan kain batik. Segenap peserta upacara mengiringinya dari belakang. Sesampai di rumah, kedua untaian padi diletakkan di "sentong" (sebuah kamar khusus untuk melakukan segala hal yang dianggap sakral). Setelah upacara hari itu selesai, selanjutnya dilakukan

panen pada keesokan harinya. Panen atau biasa juga disebut "muget" dapat dilakukan kapan saja kecuali hari Jum'at. Menurut kepercayaan kalau dilakukan pada hari ini, salah satu anggota keluarga dapat jatuh sakit. Hari yang dianggap baik untuk mengawali panen adalah hari Rabu.

Setelah padi dipanen dan disimpan di rumah, upacara juga masih dilakukan, namun bentuknya lebih sederhana dan tidak melibatkan banyak orang dan pimpinan upacara. Tujuan utama dalam upacara ini adalah memanjatkan doa pada Yang Maha Kuasa untuk keselamatan. Pimpinan upacara, pada saat ini dilakukan oleh sipemilik sawah sendiri. Doa dipanjatkan sebelum mengeluarkan padi dari rumah untuk dijemur, dan memasukkannya kembali setelah kering. Doa ini juga diucapkan pada saat padi akan dikeluarkan dari rumah untuk dijual. Bagi orang mampu selain pengucapan doa juga membuat nasi tumpeng beserta lauk-pauknya dan "ingkung ayam" untuk dibagi-bagikan kepada anak-anak tetangga kanan-kiri rumah.

#### **D. KETENAGAKERJAAN, UPAH, DAN MASALAH YANG DIHADAPI**

Kegiatan pertanian padi sawah ini sulit untuk dilakukan oleh pemilik sawah sendiri. Bantuan tenaga kerja sangat diperlukan untuk penyelesaian pekerjaan ini. Keterikatan pada alam dan keterbatasan masa pengolahan tanaman padi yang baik mempengaruhi hal ini, seperti kecukupan akan kebutuhan air, dan penentuan saat pemetikan padi. Misalnya pada saat padi sudah menguning tetapi tidak segera dipetik, maka beras yang akan dihasilkan tidak enak lagi rasanya karena padi terlalu tua. Ditambah dengan areal tanam yang cukup luas, lebih menyulitkan lagi tampaknya bila penggarapan tanam padi tidak memperoleh tenaga bantuan.

Tenaga kerja tambahan dalam penanaman padi sawah di Bandongan antara lain berasal dari lingkungan keluarga sendiri, tetangga kanan-kiri rumah dan tetangga dukuh dalam satu desa baik laki-laki maupun perempuan dewasa. Anak-anak usia sekolah, umumnya tidak terlibat dalam pekerjaan ini. Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya, membuat mereka untuk tidak menggangukannya dalam proses belajar. Sehingga jarang dijumpai orang tua menyuruh anaknya untuk membantu kegiatan

pertanian di sawah, kecuali bila kegiatan pertanian itu dilakukan di rumah seperti pada waktu menjemur padi.

Dalam kegiatan pertanian sawah di Bandongan ada pembagian tugas yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Pembagian tugas itu pada umumnya didasari oleh berat-ringannya suatu pekerjaan dan ketelitian. Pekerjaan pengolahan tanah yang memerlukan tenaga kuat, seperti mencangkul dan mengendalikan luku serta garu dilakukan oleh laki-laki. Begitu pula pekerjaan "ndaut" yaitu mencabuti benih dari tempat persemaian. Pekerjaan ini juga memerlukan keterampilan tersendiri, terutama pada saat mengibas-ngibaskan benih ke betis untuk menghilangkan lumpur yang menempel di akar, dan mengikatnya menjadi "gebengan".

Pekerjaan "tandur" atau menanam, atau juga biasa disebut dengan ceblok dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan ini tergolong ringan. Yang paling penting dalam pekerjaan ini adalah pengetahuan untuk menentukan kedalaman benaman dari benih. Bila kurang dalam, akan mengakibatkan padi mudah roboh. Sebaliknya, kalau terlalu dalam sistem perakaran kurang leluasa, karena pertumbuhan akar terganggu. Selain itu dalam pekerjaan ini perlu diperhatikan jarak tanam yang benar.

Setelah selesai "tandur", tugas beralih ke orang laki-laki. Pekerjaan pada tahap ini tidaklah melibatkan orang banyak, dan biasanya hanya dikerjakan oleh pemilik atau penggarap sawah. Pekerjaan pada saat ini lebih bersifat pemeliharaan, seperti pemeliharaan saluran air. Ketepatan pemenuhan kebutuhan air perlu diperhitungkan dengan cermat.

"Matun" atau menyiangi, yaitu mencabuti rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar tunas padi dilakukan oleh tenaga wanita. Pekerjaan ini dilakukan setelah padi berumur sekitar 35 hari. Keterampilan yang cukup berperan dalam pekerjaan ini adalah pada waktu membenamkan kumpulan cabutan rumput dengan kaki ke dalam lumpur. Bila kurang hati-hati dapat mengenai akar padi, yang dapat mengakibatkan tanaman roboh. Lebih menyulitkan lagi bahwa bersamaan dengan pekerjaan ini biasanya juga dilakukan pemotongan sebagian akar dengan cara menekan bagian lumpur dekat tanaman dengan kaki. Bila tidak biasa kadang-kadang tunas ikut terbawa terbenam oleh injakan.

Setelah pekerjaan matun, orang laki-laki kembali bertugas. Pekerjaan juga masih bersifat pemeliharaan. Pekerjaan ini juga

tidak memerlukan tenaga tambahan. Biasanya dikerjakan sendiri oleh pemilik atau penggarap. Pada saat air genangan mulai dikeringkan, biasanya tikus mulai menampakkan dirinya. Oleh sebab itu, orang laki-laki sibuk menutupi lubang persembunyiannya atau membongkarnya untuk dibunuh. Bila hama tikus begitu merajalela dilakukan gotong royong memburu tikus atau "gropyokan". Selanjutnya, menjelang padi menguning, hama burung pemakan padi mulai berdatangan. Orang laki-laki sibuk membuat "memedi sawah". Mereka membuat orang-orangan yang diberi pakaian bekas yang sudah tidak terpakai lagi dan topi. Orang-orangan itu kemudian dihubungkan dengan rentangan-rentangan tali agar suasana menjadi lebih ramai.

Tenaga wanita berperan kembali pada saat panen, atau memetik hasil. Pekerjaan ini memerlukan keterampilan dalam menggunakan ani-ani, yaitu alat pemotong yang digunakan. Makin terampil seseorang dalam menggunakan alat ini makin banyak pula hasil pemotongannya, dan selanjutnya makin banyak juga upah yang akan didapat. Bagi orang yang belum terbiasa menggunakan alat ini, jari telunjuk dan jari tengah dapat terluka oleh pisau pemotongnya.

Panen merupakan pekerjaan yang paling populer di antara jenis pekerjaan-pekerjaan yang lain. Pada saat panen, tenaga "penderep" (pemetik padi) datang sendiri tanpa dicari, tidak terbatas pada tetangga kanan kiri. Melalui informasi "getok tular" atau dari mulut ke mulut siapa yang akan memanen datang ke sawah yang akan dipanen. Informasi ini tidak saja tersebar di antara para buruh wanita sedesa bahkan sampai ke tetangga desa. Karena itu tenaga kerja peserta panen paling banyak jumlahnya daripada tahap pekerjaan lain. Satu "kesok" sawah pada tahapan pengolahan lahan hanya diperlukan sekitar 5-6 orang, maupun pada saat panen berpuluh-puluh orang tenaga petik datang dengan sendirinya. Mereka ini tidak dapat ditolak kedatangannya oleh pemilik sawah. Oleh pemilik sawah tenaga kerja tidak dibatasi, siapa saja boleh mengikuti pekerjaan ini.

Peranan tenaga wanita berlanjut ke pekerjaan "iles-iles", yaitu merontokkan butir-butir padi dari tangkainya. Pada masa lalu pekerjaan ini dilakukan dengan menumbuknya di lesung tetapi kini cukup diinjak-injak dengan kedua belah kaki. Keterampilan yang cukup dalam pekerjaan ini adalah pada waktu membalik gumpalan padi yang sedang diinjak-injak dari bagian bawah ke

bagian atas. Bila tidak terbiasa padi yang di bawah tetap di bawah dan yang di atas tetap saja di atas, sehingga perontokkan tidak merata dan pekerjaan menjadi lebih lama.

Proses selanjutnya adalah pengeringan padi dengan cara penjemuran. Pekerjaan ini juga dilakukan oleh orang perempuan sebagai bagian dari pekerjaannya di rumah. Kadang-kadang dibantu oleh anak-anaknya yang kebetulan sudah pulang atau belum pergi ke sekolah. Orang perempuan jugalah yang kemudian menangani padi menjadi beras dengan membawanya ke penggilingan.

Seperti telah tersirat di atas tidak semua jenis pekerjaan memerlukan tenaga bantuan. Tenaga bantuan diperlukan dalam tahap-tahap penting dalam suatu rangkaian kegiatan pertanian sawah itu sendiri, seperti pengolahan tanah, tander, matun, panen, dan illes-illes yang termasuk dalam tahap pengolahan hasil

Pengolahan lahan, biasanya dilakukan oleh kelompok cangkul atau "lepotan". Banyak di antara petani membuat kelompok cangkul, untuk mempermudah dan memperingan pekerjaannya. Mereka yang terlibat dalam kelompok ini adalah tetangga kanan-kiri rumah yang tinggal sedukuh. Jumlah anggota kelompok cangkul sekitar 5-10 orang.

"Lepotan" atau kelompok cangkul sebenarnya merupakan kumpulan yang tergolong baru, baru mulai sekitar 10 tahun yang lalu. Dasar pembentukan kelompok ini adalah karena semakin sulitnya mencari tenaga buruh atau mengolah lahan sawah. Sekitar 10 tahun terakhir ini banyak di antara tenaga muda mencari pekerjaan di kota. Selain juga sudah semakin tidak populernya pekerjaan bertani di kalangan orang-orang muda yang telah menduduki jenjang pendidikan tertentu.

Lepotan dilakukan secara giliran. Luas tanah yang menjadi hak setiap anggota untuk dicangkul adalah 1 ha. Bila seseorang anggota memiliki sawah lebih dari 1 ha, atas kelebihanannya itu tenaga setiap anggota harus dibayar sesuai dengan patokan upah yang berlaku. Untuk pekerjaan mencangkul upah yang berlaku di Bandongan adalah Rp 600. Setiap satu "kecok", yaitu pekerjaan yang dilakukan antara pukul 07.00-11.30. Atas dasar kesepakatan, jumlah uang yang harus dibayarkan kepada setiap anggota lepotan dimasukkan ke dalam kas kelompok dan diperuntukkan bagi keperluan bersama. Demikian pula bila kebetulan seseorang tidak dapat mengikuti kegiatan, ia harus membayar

Rp 600 setiap kesok pekerjaan.

“Sekesok” atau sepagi selain sebagai ukuran patokan waktu kerja dapat pula sebagai ukuran luas tanah. Sekesok sama dengan 1/10 ha, atau 1000 m<sup>2</sup>. Ukuran ini mulanya ditetapkan dari beberapa luas tanah yang dapat dicangkul seseorang dalam kurun waktu antara pukul 07.00–11.30. Dalam perkembangannya istilah ini sudah begitu umum digunakan di Bandungan, sehingga hampir setiap petani menggunakan istilah ini untuk menyatakan luas tanahnya. Banyak di antara petani yang tidak faham bila ditanya berapa luas tanahnya dalam ukuran hektar.

Bagi petani yang mempunyai tanah cukup luas dan tidak tergabung dalam kelompok “lepotan” untuk mengolah lahan biasanya menggunakan luku dan garu. Dengan menggunakan luku membalik tanah 1 ha sawah dapat selesai dikerjakan dalam waktu 1 hari. Ongkos menyewa kerbau atau sapi dalam sehari adalah Rp 2000 per ekor. Di Bandungan untuk menarik sebuah luku atau garu diperlukan 2 ekor. Secara ekonomi sebenarnya ongkos pengolahan tanah akan lebih murah bila menggunakan luku dan garu. Akan tetapi karena banyak di antara sawah yang berterasering sehingga petak-petaknya sempit menyebabkan penggunaan luku dan garu kurang leluasa.

Ongkos “tandur” dan “matun” yang dikerjakan oleh wanita Rp 200 sekesok. Waktu bekerja dalam pekerjaan ini lebih singkat daripada pengolahan tanah. Sekesok dalam pekerjaan ini yaitu antara pukul 07.00–09.00, hanya sekitar 2 jam. Dalam pengaturan waktu kerja ini, tampaknya masyarakat petani di Bandungan memperhatikan keberadaan wanita sebagai ibu rumah tangga yang bertanggungjawab atas tersedianya makanan dan segala keperluan rumah tangga di rumah. Dengan waktu kerja seperti itu diharapkan tugas kerumahtanggaan seorang wanita di rumah tidak terbebani, tetapi ia juga masih sempat membantu mencari nafkah bagi kehidupan keluarga.

Imbalan jasa untuk panen adalah bagian dari hasil yang diperoleh pada waktu panen, bukan berupa uang. Jumlah upahnya adalah 1/10 bagian dari seluruh hasil padi yang didapat. Misalnya seseorang mendapat 10 kg padi, maka upahnya adalah 1 kg. Upah diberikan setelah seseorang menyeter bulir-bulir padi atau gabah setelah proses “iles-iles” selesai kepada pemilik sawah.

Bila pekerjaan "sekesok" dinilai belum mencukupi kebutuhan. Pekerjaan bisa dilanjutkan setelah sembahyang lohor, yaitu sekitar pukul 14.00–16.30. Masyarakat Bandongan menyebut pekerjaan ini dengan "warisan gawe" atau dalam bahasa Indonesia berarti menyelesaikan pekerjaan. Pekerjaan tambahan ini dapat dilakukan pada semua tahapan kegiatan pertanian. Upah yang berlaku untuk "wisan gawe" sama dengan sekesok.

Untuk menjaga keselarasan kerja di antara warga masyarakat petani, di Bandongan terdapat 2 aturan penting yang harus dipatuhi oleh para petani. Pertama adalah penentuan waktu untuk melakukan panen, dan kedua adalah berkaitan dengan penggunaan alat dalam kegiatan tersebut. Di Bandongan kegiatan panen tidak boleh dilakukan sebelum pukul 10.00. Bila seseorang buruh dihadapkan oleh 2 pekerjaan pertanian yang salah satunya adalah panen, maka buruh tersebut akan cenderung memilih panen. Bila waktu panen diberlakukan sama dengan pekerjaan lain seperti tander dan matun, maka tenaga untuk matun atau tander akan terserap ke areal sawah yang sedang melakukan panen. Sehingga orang yang membutuhkan tenaga untuk matun dan tander misalnya akan kesulitan mencari tenaga buruh, padahal tahapan pekerjaan itu harus sudah dilaksanakan pada hari itu. Untuk menghindari hal itulah kemudian dibuat aturan tersebut. Aturan ini sudah sejak lama diberlakukan dan sampai saat ini masih tetap dipatuhi. Orang yang melanggar ketentuan itu akan dikenakan denda berupa pengambilan  $\frac{2}{3}$  dari hasil panen untuk kas desa.

Masyarakat petani Bandongan sampai saat ini masih belum menerima gagasan baru untuk menggunakan arit bergerigi dalam kegiatan panen (Gambar 44). Arit bergerigi ini sudah sekitar 5 tahun yang lalu diperkenalkan oleh Dinas Pertanian di daerah ini. Alasan penggunaan alat baru ini untuk mengatasi ani-ani adalah demi peningkatan produksi. Dengan menggunakan arit bergerigi kehilangan produksi pada saat panen dapat ditekan sampai sekitar 16%. Kemungkinan batang padi tertinggal atau tidak terpotong yang kemudian akan menurunkan produksi memang lebih kecil bila dibandingkan dengan menggunakan ani-ani.

Tidak diterimanya penggunaan arit bergerigi di antara masyarakat petani Bandongan disebabkan karena alasan paguyuban. Di samping itu juga ada kekhawatiran akan persaingan yang bertambah ketat dan berat di antara sesama buruh panen. Dengan penggunaan arit bergerigi sekitar 10 – 15 batang padi dapat dipotong sekaligus, sedangkan ani-ani hanya dapat memotong satu per satu. Bila air ini digunakan, tentu pekerjaan lebih cepat dilakukan, sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan juga akan banyak berkurang. Selain itu siapa yang mempunyai tenaga yang lebih kuat akan mendapat banyak petikan padi. Walaupun unsur kompetisi bila menggunakan ani-ani juga diakui ada, tetapi masih dianggap wajar. Artinya, walaupun tenaga muda dan kuat akan berkurang mendapat banyak potongan tetapi tenaga tua yang sudah lemah pun masih dapat menikmati hasil, walaupun sedikit. Bagi orang-orang tua kegiatan panen ini lebih bersifat hiburan. Beberapa informan menyatakan sekedar untuk membelikan "jajan" cucu di rumah. Arena panen bagi sejumlah buruh juga bermanfaat untuk dapat bertemu dengan teman-teman dari dukuh lain. Selain itu melalui pertemuan itu pulalah informasi tentang siapa yang akan memanen sawahnya pada hari berikutnya beredar. Pada umumnya para buruh mengetahui lokasi dan saat sawah milik orang sedesanya yang akan dipanen. Jadi bila diberitahu, misalnya sawah Pak Hambali akan panen, mereka tidak usah susah-susah lagi mencarinya, tinggal datang pada hari yang telah ditentukan.

Masalah ketenagakerjaan di bidang pertanian di Bandongan sejak masa lalu sampai saat ini tidaklah banyak berubah. Penggunaan tenaga kerja, pembagian tugas antara tenaga laki-laki dan perempuan, serta upah yang kini berlaku sama dengan masa lalu. Sudah barang tentu upah sebagai salah satu unsur ekonomi yang senantiasa berubah, selalu menyesuaikan diri dengan kondisi yang berlaku.

Satu situasi dan kondisi yang cukup berarti yang pernah dialami oleh masyarakat petani Bandongan dalam hal ketenagakerjaan, adalah pada saat menurunnya permintaan tenaga buruh terutama wanita bersamaan dengan masuknya mesin penggiling padi atau huler ke daerah ini. Dan menurunnya penawaran tenaga kerja muda akibat terserap oleh bidang pekerjaan lain di luar pertanian. Namun demikian masyarakat petani Bandongan dengan kemampuan adaptasinya dapat mengatasi hal itu.

Masuknya mesin penggiling padi pada awal tahun 1970-an mempengaruhi tenaga kerja wanita. Fungsi lesung sebagai alat penumbuk padi untuk mengubah padi menjadi beras yang banyak menyerap tenaga kerja digantikan oleh mesin penggiling padi yang jauh lebih sedikit penggunaan tenaga kerjanya. Dengan menggunakan lesung 1 kuintal padi dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 3 orang dengan waktu sekitar 4 hari. Bila pekerjaan akan dipercepat tenaga kerja harus ditambah. Dengan menggunakan mesin penggiling padi 1 kuintal gabah hanya dalam tempo tidak lebih dari 15 menit telah dapat diubah menjadi beras. Penggilingan padi ini memerlukan keterampilan tertentu dalam menjalankan operator mesin. Tenaga kerja yang dibutuhkan tidak banyak, paling-paling satu mesin penggiling padi hanya membutuhkan 4 orang pekerja. Satu perangkat mesin penggiling padi terdiri atas 2 unit mesin, yaitu "molen" yang berfungsi sebagai pengupas beras dari gabahnya dan "slip" yang berfungsi sebagai pemutih beras atau membuang kulit ari. Setiap unit mesin dilayani oleh 2 orang.

Perubahan terhadap ketenagakerjaan yang begitu besar pada pekerjaan pengolahan hasil berpengaruh terhadap jenis pekerjaan lain. Tenaga yang seharusnya terserap dalam pengolahan hasil beralih ke jenis pekerjaan lain seperti tander, matun, ataupun panen. Sehingga secara keseluruhan persediaan tenaga kerja menjadi berlebih. Clifford Geert dalam bukunya "Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia" (penelitian yang dilakukan antara tahun 1952 - 1954 di salah satu desa di Jawa) membahas tentang berlebihnya tenaga kerja persatuan luas tanah garapan. Situasi seperti ini menyebabkan rendahnya upah buruh. Pada awalnya, hadirnya mesin penggiling padi memang pernah ditentang oleh masyarakat Bandongan, akan tetapi setelah melihat dampak yang baik akhirnya masyarakat mau menerimanya.

Mesin penggilingan padi yang sangat produktif itu cukup merangsang masyarakat Bandongan untuk lebih meningkatkan lagi produktivitas lahannya. Padi yang mulanya menumpuk di rumah karena proses pengolahan yang cukup lambat dengan hadirnya mesin penggiling padi yang lebih cepat didistribusikan ke pasar untuk dijual. Masuknya gagasan dan pengetahuan baru tentang pertanian melalui "revolusi hijau" yang dilaksanakan oleh pemerintah secara nasional ke Bandongan sangat mendukung keinginan masyarakat petani di daerah ini untuk lebih meningkatkan hasil.

Jenis bibit unggul seperti PB yang tahan terhadap hambatan alam di Bandongan menjadi satu alternatif pemilihan bibit. Dengan menanam jenis padi ini, frekuensi tanam dalam setahun dapat ditingkatkan sehingga hasil berlipatganda.

Meningkatnya frekuensi tanam dalam setahun diikuti pula dengan meningkatnya kegiatan pertanian, berarti membuka kembali kesempatan kerja. Buruh "nutu" atau buruh menumbuk padi yang dulu tersisih oleh mesin penggiling padi sebagian terserap dalam tahap tander, matun dan panen lebih luas. Sawah yang mulanya hanya ditanami 2 kali dalam setahun kini menjadi 3 kali. Dalam pada itu kegiatan di penggilingan padi pun terutama sebagai penjemur juga turut meningkat. Tenaga yang terserap sebagai tukang "tebas" yaitu pedagang yang membeli padi yang masih di sawah serta para pembantunya juga tidak sedikit jumlahnya. Petani yang tidak mau repot-repot memanen dan memroses padinya, langsung menjualnya di sawah. Untuk selanjutnya penebas dan para buruhnya yang memanen, mengangkut, dan menjemurnya di penggilingan.

Sekitar tahun 1980-an terjadi berkurangnya penawaran tenaga kerja muda akibat beralihnya pandangan ke pekerjaan di luar pertanian. Semakin baiknya prasarana dan sarana transportasi yang menghubungkan Bandongan dengan Magelang kota kabupatennya menambah wawasan pengetahuan masyarakat di daerah ini tentang keanekaragaman jenis pekerjaan. Perkembangan Kota Magelang dengan munculnya berbagai industri, pusat pertokoan dan fasilitas kota lainnya menjadi daya tarik tersendiri bagi mengalirnya tenaga dari Bandongan. Dalam pada itu meningkatnya tingkat pendidikan mempunyai peranan yang cukup besar dan penting terhadap beralihnya pandangan tentang jenis pekerjaan yang akan dilakukan oleh tenaga-tenaga muda.

Bagi tenaga yang berpendidikan SMTP ke atas, jenis pekerjaan yang diharapkan adalah pada industri karoseri, industri makanan dan minuman, dan sebagai pelayan toko. Di Magelang terdapat 2 industri karoseri yang cukup besar dan terkenal, yaitu industri karoseri "Adi Putro" dan "Gajah Mada". Tenaga yang banyak diserap oleh industri ini adalah tenaga laki-laki. Sementara itu industri makanan dan minuman menyerap tenaga laki-laki dan perempuan. Sementara itu, pertokoan seperti pasar swalayan yang juga bermunculan di Magelang banyak menyerap tenaga wanita. Penduduk

yang tingkat pendidikannya di bawah SMTP ataupun tidak pernah sekolah umumnya terserap pada berbagai jenis pekerjaan yang tergolong kasar seperti tukang becak, buruh angkut, dan pembantu rumah tangga. Sementara itu dengan semakin baiknya prasarana jalan yang menghubungkan antara desa di dalam wilayah Kecamatan Bandongan sebagian tenaga muda menjadi tukang "ojek motor" dan kendaraan umum lainnya.

Pekerjaan sebagai petani sudah kurang menarik bagi kebanyakan generasi muda Bandongan. Upah buruh tani yang rendah dan pekerjaan yang berat serta lumpur yang selalu mengotori pakaian, menjadi salah satu alasan kenapa pekerjaan bertani ini dihindari kaum muda. Bekerja di kota menjadi pelayan toko dengan pakaian seragam yang cukup menarik misalnya, lebih di rasa bergengsi. Begitu pula dengan jenis pekerjaan lain seperti karoseri dan industri makanan dan minuman dinilai jauh lebih ringan daripada harus mencangkul. Penampilan pun lebih dianggap baik bila dibandingkan dengan bekerja di sawah yang senantiasa bergaul dengan lumpur. Alasan serupa juga dilontarkan oleh para buruh kasar asal Bandongan yang bekerja di Magelang. Sementara itu pekerjaan yang senantiasa duduk di jok motor dan di belakang kemudi mobil menjadi kebanggaan tersendiri bagi peng"ojek" dan menjadi pengemudi kendaraan umum. Sejumlah pemilik modal menyewakan kendaraan motor roda dua kepada "penarik ojek" untuk membawa penumpang.

Selain penampilan yang lebih baik, upah bekerja di kota memang lebih tinggi daripada sebagai buruh tani di Bandongan. Sebagai karyawan industri karoseri sehari rata-rata mendapat upah Rp 2.000,—. Dan sebagai pelayan toko rata-rata mendapat Rp 1.500,—. Sementara itu pendapatan penarik becak tergantung keadaan. Bila penumpang ramai mendapat banyak uang, tetapi bila penumpang sepi hanya pas untuk makan dan bayar setoran tutur beberapa informan. Namun demikian rata-rata pendapatan mereka berkisar antara Rp 1.500,— — Rp 3.000,—. Padahal upah buruh cangkul di Bandongan hanya Rp 1.200,— itupun bila ia bekerja sampai "wisang gawe" atau sehari, tetapi bila "sekesok" hanya Rp 600,—. Upah buruh wanita lebih rendah lagi. Seperti telah disebutkan di atas setiap tahapan pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga wanita hanya mendapat upah Rp 200,— "sekesok" dan Rp 400,— bila sampai "wisang gawe".

Namun demikian bagi petani "utun" berpendapat bahwa sebenarnya upah bekerja di kota walaupun upahnya lebih tinggi tetapi selisihnya setelah dikurangi oleh ongkos jalan, makan, dan "keinginan mata" yang lain hampir sama bahkan kadang-kadang lebih tinggi sebagai buruh. Bekerja di desa sebagai buruh tani sebenarnya lebih tenang dan lebih dapat menyimpan uang untuk kebutuhan yang mendesak. Ongkos jalan tidak diperlukan. Begitu juga kebutuhan yang mendesak. Ongkos jalan tidak diperlukan. Begitu juga kebutuhan makan sewaktu bekerja di sawah harganya lebih rendah daripada makan di kota. Tentunya makanan yang dibuat oleh para ibu rumah tangga di rumah harganya lebih murah daripada membeli ke tukang makanan. Makan di sawah setelah badan merasa capai tampaknya lebih nikmat, walaupun dengan lauk yang sederhana. Makanan dari rumah yang biasanya dikirim sekitar pukul 10.00 merupakan paket makan pagi (Gambar 45). Pada umumnya para petani berangkat ke sawah hanya minum kopi, tidak makan.

Menurut beberapa informan walaupun bekerja di kota opahnya lebih besar tetapi dalam kenyataannya mereka tidak bisa "nyelengi" atau nabung. Tuntutan hidup bagi seseorang yang bekerja di kota lebih besar daripada bila bekerja di desa. Di kota banyak "godaan", melihat ini ingin beli, lihat itu ingin beli tutur para informan itu kembali. Sebaliknya bila di desa karena tidak melihat, ya tidak "kepinginan". Petani "utun" mempunyai falsafah daripada menyimpan barang yang kadang-kadang kegunaannya juga tidak terlalu penting dan sulit menjualnya pada saat ada keperluan, lebih baik menyimpan emas yang sewaktu-waktu dapat dengan cepat dijual. Ada kebiasaan petani untuk menyimpan kelebihan uangnya dalam bentuk emas.

Berkurangnya tenaga kerja akibat bergesernya pandangan, mengharuskan masyarakat petani di Bandongan membentuk kelompok-kelompok "lepotan" atau kelompok cangkul. Beberapa petani bergabung menjadi satu untuk mengatasi kesulitan mencari tenaga pengolah tanah. Modernisasi dengan menggunakan bajak bermesin sulit dilakukan. Hambatan utamanya adalah dalamnya lapisan tanah, sehingga mesin tidak mampu menggerakkan mata bajak. Sejumlah petani sudah pernah mencobanya, tetapi menurut perhitungan ekonomi tidak menguntungkan. Mesin bajak tidak dapat lincah geraknya, sehingga waktu dan biaya yang dikeluarkan menjadi tinggi. Penggunaan garu dan luku di medan wilayah yang tidak rata seperti di Bandongan ini dianggap lebih efektif.

Sebenarnya berkurangnya tenaga kerja di Bandungan, akibat bergesernya pandangan terhadap pekerjaan sebagai petani secara efektivitas tidaklah mengganggu kelancaran pekerjaan pertanian yang dihadapi, tetapi lebih bersifat menyeimbangkan kebutuhan tenaga atas tanah yang dikerjakan. Patokan upah dalam bertani yang berlaku di Bandungan dinilai masih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain dan patokan upah dalam kegiatan bertani di daerah lain. Seperti misalnya upah buruh panen di Bandungan hanya  $\frac{1}{10}$  bagian dari jumlah yang didapat, sedangkan upah di daerah pantai utara Jawa Barat berlaku  $\frac{1}{6}$  –  $\frac{1}{8}$  bagian dari hasil yang dapat dipetik. Begitu juga untuk jenis pekerjaan mencangkul di daerah tersebut dapat berkisar antara Rp 1.500 – Rp 2.000,- per hari. Jadi sebenarnya berkurangnya tenaga kerja yang terserap ke bidang kegiatan lain di luar pertanian mempunyai hikmah tersendiri bagi penghasilan masyarakat yang masih menekuni pekerjaan sebagai petani. Bila sebagian tenaga tidak terserap ke bidang lain niscaya penghasilan petani di Bandungan akan lebih rendah daripada yang seharusnya sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran dalam ilmu ekonomi.

Yang menjadi masalah sekarang adalah bagaimana wujud kegiatan pertanian di Bandungan pada masa yang akan datang, bila sebagian besar tenaga muda dan terdidik tidak lagi mau menjadi petani dan menginginkan bekerja di luar bidang pertanian. Lantas siapa yang akan mengolah sawah-sawah yang ada. Sekarang saja jarang orang muda dengan jenjang pendidikan SMTP ke atas bekerja di sawah. Bertani, kebanyakan digeluti oleh para petani sudah tergolong dewasa dan tua. Gejala seperti itu sebenarnya telah dapat diketahui dari pandangan beberapa orang tua dan anak-anaknya sendiri tentang pertanian. Para orang tua sudah jarang yang mensosialisasikan anaknya dengan cara membawanya ke sawah pada saat mereka bekerja. Kesadaran orang tua untuk tidak mengganggu anaknya dalam kegiatan belajar-mengajar mempengaruhi hal itu. Keadaan ini tentunya akan mempengaruhi pandangan anak terhadap pekerjaan orang tuanya itu sendiri. Mereka hanya mengetahui bahwa pekerjaan sebagai petani itu berat, apalagi mencangkulnya. Pandangan itu akan lebih dipertebal lagi melalui proses belajar yang antara lain secara tidak langsung memperkenalkan anak-anak pada keanekaragaman jenis pekerjaan yang dapat dilakukan. Pengaruh guru sebagai pengarah dan pendidik formal sangat penting dalam membentuk wawasan hari depan anak

tentang apa yang dicita-citakan. Sementara itu dari hasil wawancara yang dilakukan jelas terlihat bahwa makin tinggi jenjang pendidikan seseorang makin pudar pula keinginannya menjadi petani.

## **E. PERANAN DINAS PERTANIAN DALAM BIMBINGAN DAN PENYULUHAN**

Di dalam wilayah Kabupaten Magelang terdapat 4 buah wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP). Secara organisatoris WKPP ini termasuk dalam jajaran Dinas Pertanian Kabupaten Magelang. Setiap WKPP mencakup 4—6 buah kecamatan. WKPP Bandongan atau biasa disebut dengan WKPP Sektor Lereng Gunung Sumbing sendiri mencakup 5 wilayah kecamatan, yaitu Bandongan, Kaliangkrik, Windusari, Kajoran, dan Tempuran. Di antara kelima kecamatan tersebut Kecamatan Bandonganlah yang areal sawahnya terluas, yaitu 2715 ha. Karena itulah WKPP Sektor Lereng Gunung Sumbing ditempatkan di Bandongan tepatnya di Desa Trasan, yaitu desa yang memiliki sawah terluas di kecamatan ini dan daerahnya relatif datar.

Prasarana dan sarana yang dimiliki oleh sebuah WKPP untuk dapat melaksanakan tugasnya, yaitu memberi bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat petani agar dapat meningkatkan produktivitasnya antara lain adalah tenaga ahli pertanian yang sebagian besar tamatan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA). Selain itu di kantor WKPP juga terdapat sejumlah perangkat penakar hujan dan alat-alat lain bagi pengujian tingkat keasaman tanah. Alat penakar hujan amat penting untuk mengetahui pola curah hujan yang terjadi di wilayah ini, untuk selanjutnya menentukan kebijakan pertanian selanjutnya. Sebenarnya perangkat ini secara langsung tidaklah terlalu penting bagi kegiatan pertanian di daerah ini. Namun demikian karena kegiatan pertanian mempunyai kaitan erat dengan curah hujan, observasi perlu dilakukan, agar tanaman tumbuh subur, tingkat keasaman tanah senantiasa dipantau. Bila keasaman kurang dari 4 tanah harus diberi kapur untuk menaikkannya kembali. Tingkat keasaman tanah atau PH di Bandongan berkisar antara 5—6. Makin tinggi daerahnya, tingkat keasaman makin besar. Selain memiliki sarana yang menunjang tugas dan fungsi lembaga ini, WKPP juga menyimpan berbagai jenis bibit padi, baik lokal maupun jenis unggul. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar bibit-bibit lokal yang pernah

diusahakan tidak punah. Sebagai laboratorium lapangan WKPP memiliki sawah percobaan. Di sawah percobaan inilah berbagai usaha pembaharuan, seperti pemupukan, pembasmian hama, dan rekayasa penanganan dilakukan untuk selanjutnya bila hasilnya baik ditransformasikan ke petani melalui PPL.

Agar program bimbingan dan penyuluhan dapat lebih efektif di setiap kecamatan ditugaskan seorang penyuluh Pertanian Lapangan, atau masyarakat setempat menyebutnya dengan "manteri" tani. Tugas utama tenaga ini adalah memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para petani terutama terhadap gagasan-gagasan baru yang berkaitan dengan pertanian seperti pemilihan bibit, penggunaan alat, penggunaan obat pembasmi hama, mengatur pengairan, pemupukan, dan pemeliharaan. Selain itu bagi WKPP, PPL bertugas melakukan monitoring dan memberikan informasi yang menyangkut berbagai hal tentang pelaksanaan, kenyataan, dan hambatan-hambatan dalam kegiatan pertanian. "Manteri" pertanian berkantor di kecamatan. Berdasarkan rencana kerja seorang PPL mengadakan pertemuan dengan masyarakat tani untuk memberi penyuluhan dan memecahkan masalah yang dihadapi sebanyak 2 x dalam sebulan. Pertemuan dilakukan melalui kumpulan kelompok tani. Tiap kelompok beranggotakan antara 20-30 orang petani. Di setiap desa di dalam wilayah Kecamatan Bandongan terdapat sekitar 5-10 kelompok tani. Pada umumnya anggota setiap kelompok tani tinggal bertetangga, yang sebagian besar anggota terdiri atas petani penggarap.

Upaya bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh "manteri" pertanian dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Bandongan sekitar tahun 1970-an. Bersamaan dengan gencar-gencarnya pemerintah melaksanakan program pembangunan pertanian. Berbagai paket pengetahuan diterima masyarakat petani melalui Program Pasca Usaha Tani. Dalam usaha ini masyarakat tani diperkenalkan dan diberi pengertian tentang berbagai bibit unggul seperti jenis PB dan IR. Bersamaan dengan itu juga dikenalkan berbagai jenis pupuk untuk menyuburkan tanaman. Cara pemeliharaan tanaman yang baik, mengatur pengairan dan pemberantasan hama tanaman juga didapat dalam program penyuluhan tersebut. Agar program tersebut lebih efektif diterima oleh masyarakat, pada masa lalu di berbagai sudut sawah dan tempat-tempat strategis lainnya dipasang papan-papan yang berisikan informasi tentang Program Pasca Usaha Tani.

Sementara itu berbagai paket bantuan yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk kredit sarana produksi sangat membantu upaya program pengembangan pertanian di daerah ini. Melalui sarana produksi yang diperolehnya dengan kredit itu masyarakat seolah-olah dirangsang untuk mencoba gagasan-gagasan pembaharuan yang dianjurkan. Satu paket sarana produksi berisi bibit unggul dari jenis PB, pupuk, dan obat pembasmi hama. Harga paket kredit itu dibayar setelah panen. Dalam pada itu pemerintah juga memberikan paket kredit untuk ongkos produksi, seperti untuk pengolahan tanah dan pemeliharaan. Seperti juga paket kredit sarana produksi, paket jenis ini juga dikembalikan setelah panen. Kedua kredit tersebut termasuk dalam proyek Intensifikasi Masyarakat (Inmas).

Pada mulanya gagasan-gagasan pembaharuan yang dikenalkan pemerintah melalui penyuluh pertanian tidak begitu saja diterima oleh masyarakat. Berbagai tantangan muncul menanggapi gagasan itu, seperti misalnya pada saat pertamakali diperkenalkan jenis padi PB. Masyarakat agak enggan menerimanya. Menurut mereka jenis padi ini berasnya tidak enak, bila dimasak "mabyur" seperti pasir. Tidak seperti padi jenis lokal yang bila dimasak berasnya "pulen". Namun demikian mereka mengakui bahwa padi jenis ini lebih banyak daripada jenis lokal. Akan tetapi berdasarkan perhitungan ekonomis walaupun padi jenis lokal lebih sedikit hasilnya tetapi karena rasanya lebih enak dan harga jualnya lebih tinggi pada akhirnya lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan padi jenis PB. Tampaknya hal serupa tidak saja terjadi di Bandongan sehingga program peningkatan produktivitas belum menemui sasaran yang tepat.

Memahami hal ini pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian terus mengadakan penelitian untuk mengembangkan padi jenis unggul yang dapat diterima oleh masyarakat. Melalui beberapa uji coba pada akhirnya masyarakat dapat menerima padi jenis Pelita dan IR. Jenis ini menurutnya lebih baik dari PB. Rasanya tidak terlalu jauh bedanya dengan jenis lokal, walaupun masih enak yang lokal. Tetapi padi jenis ini produksinya lebih banyak dan masa tanamnya jauh lebih pendek, hampir 2 x nya. Selain itu juga tahan terhadap angin, yang selalu menghantui padi jenis lokal.

Penyuluhan Pertanian Lapangan juga mengenalkan cara-cara pemupukan. Pada mulanya petani di Bandongan hanya mengenali

"res-resan" atau kotoran rumah tangga untuk pupuk penyubur tanaman. Melalui mantri pertanianlah mereka mengenal berbagai macam pupuk seperti urea, TSP, ZA, dan KCL. Namun demikian berkaitan dengan tingkat penyerapan pengetahuan yang berbeda antara satu petani dengan petani yang lain banyak di antara petani yang sampai saat ini belum atau tidak mau menggunakan pupuk-pupuk kimia yang diperkenalkan oleh PPL. Mereka menganggap bahwa tanpa dipupukpun tanah mereka telah subur, dan hasilnya tidak jauh berbeda dengan sawah yang dipupuk. Memang, tampaknya apa yang dipandang oleh sejumlah petani yang masih enggan menggunakan pupuk kimia itu beralasan. Karena kondisi medannya, sawah-sawah di Bandongan terutama yang terletak di daerah rendah mendapat endapan bunga tanah atau humus dari hasil erosi tanah-tanah yang terletak di daerah yang lebih tinggi. Endapan yang terus berlangsung sepanjang hari inilah yang kemudian menyuburkan tanah di daerah ini. Karena itulah dengan pemupukan yang ala kadarnya seperti "res-resan" atau sampah kotoran rumah kesuburan tanah sudah lumayan dirasakan. Dalam pada itu menurut petani "untun" dan yang dapat menyerap dan mengikuti pengetahuan-pengetahuan yang diberikan oleh PPL sebenarnya perbedaan hasil cukup lumayan antara sawah yang dipupuk dengan baik dengan yang tidak dipupuk. Menurutnya petani yang tidak mau memupuk sawahnya kebanyakan adalah petani "samben", artinya mereka punya pekerjaan lain di kota misalnya sebagai penarik becak. Sehingga kurang memperhatikan perbedaan hasil tersebut.

Sesuai dengan Program Panca Usaha Tani, PPL juga memberikan pengetahuan tentang cara-cara pemberantasan hama dengan menggunakan insektisida, dan cara pengaturan air yang baik. Bagi petani Bandongan pengetahuan yang tergolong baru adalah pemberantasan hama dengan menggunakan insektisida. Dalam hal ini petani diperkenalkan dengan berbagai obat, cara penyampurannya dan cara penyemprotannya. Menurut sejumlah informan di antara paket pengetahuan yang diberikan oleh PPL pemberantasan hamalah yang kurang mendapat respons dengan baik pada petani. Hal ini disebabkan karena hama yang dihadapi selama ini sulit diberantas oleh cara yang diperkenalkan itu. PPL memperkenalkan cara pemberantasan hama untuk "wereng" dan "sundep", yaitu sejenis serangga yang sangat kecil bentuknya. Padahal selama ini hama tersebut tidak pernah ada di Bandongan. Seperti

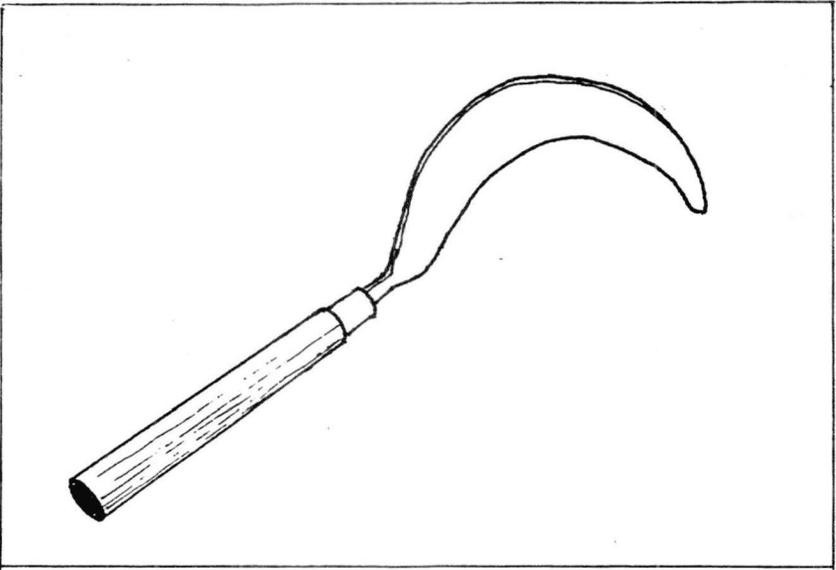
telah disebut di depan bahwa hama tanaman yang mengganggu petani Bandongan hanyalah tikus, walang sangit, dan burung. Namun demikian atas kesadaran bahwa penyemprotan itu hanya bersifat pencegahan maka sejumlah petani juga melaksanakannya. Pada awal dan pertengahan tahun 1970-an ramai sekali berita bahwa sawah banyak diserang hama "wereng", sehingga Dinas Pertanian dengan penelitiannya mencari bibit padi yang atas serangan hama "wereng" yang kemudian dikenal dengan jenis VUTW atau Varietas Unggul Tahan Wereng. Atas dasar itulah PPL di Bandongan menyarankan petani di daerah ini melakukan penyemprotan untuk mencegah "wereng" dan "sundep". Melihat suatu kenyataan dan pengalaman bahwa hama "wereng" dan "sundep" tidak pernah menyerang sawah Bandongan, petani menjadi jenuh melakukan penyemprotan, dan kemudian meninggalkan tidak lagi menyemprot sawahnya. Karena memang ternyata apa yang dilakukan adalah sia-sia. Pada hal dengan melakukan penyemprotan ongkos produksi menjadi naik. Melihat hal seperti itu, WKPP Bandongan melalui PPL yang ada menyarankan sistem penyemprotan berimbang, penyemprotan baru dilakukan setelah tampak ada gejala sawah terserang "wereng" atau "sundep"

Gagasan baru yang diperkenalkan oleh Dinas Pertanian melalui PPL yang sama sekali belum berhasil adalah peningkatan produktivitas melalui penggunaan arit bergerigi untuk panen. Gagasan ini mulai dilontarkan sekitar 5 tahun yang lalu. Sampai saat ini petani di daerah Bandongan masih menggunakan ani-ani, yaitu alat pemotong padi yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat di tempat ini. Walaupun di beberapa kios yang menjual perlengkapan pertanian juga sudah tersedia alat tersebut tetapi jarang sekali orang membelinya. Kalaupun ada pada umumnya untuk keperluan memanen di tempatnya sendiri bukan di tempat umum. Sejumlah petani memiliki petak-petak kecil sawah di dekat rumahnya yang dapat dikelola sendiri. Berbagai alasan belum diterimanya arit bergerigi di kalangan masyarakat petani di Bandongan telah diuraikan di depan.

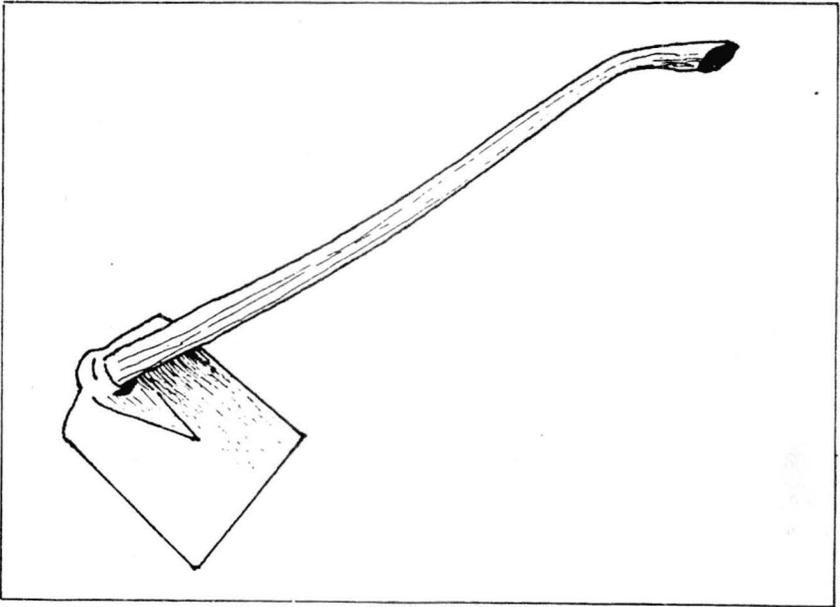
Cara bertani dengan pola tanam yang tidak beraturan pada masyarakat petani di Bandongan sulit untuk ditertibkan. Sudah seringkali para anggota PPL menganjurkan pada masyarakat untuk serempak dalam melakukan kegiatan pertanian. Hal ini untuk mencegah agar tidak merajalelanya hama tikus. Menurut pihak PPL merajalelanya hama tikus disebabkan karena pola

tanam yang tidak serempak tersebut. Di satu petak sawah padinya sedang bunting, sementara di petak tetangga baru mulai tanam, dan di petak lain bahkan sedang mengolah tanah. Keadaan ini membuat terkonsentrasinya serangan tikus pada sawah-sawah yang padinya mulai bunting tersebut, dan untuk masa selanjutnya beralih ke sawah lainnya. Sehingga sepanjang tahun tikus-tikus tersebut akan mendapat makanan yang cukup. Tetapi bila kegiatan pertanian dibuat serempak selain serangan tikus tidak terkonsentrasi pada satu petak sawah sehingga kerusakan tidak terlalu parah. Tenggang waktu tertentu yang digunakan untuk masa pengolahan dan sampai padi bunting dapat memutus persediaan makanan tikus, dengan demikian diharapkan tikus akan mati.

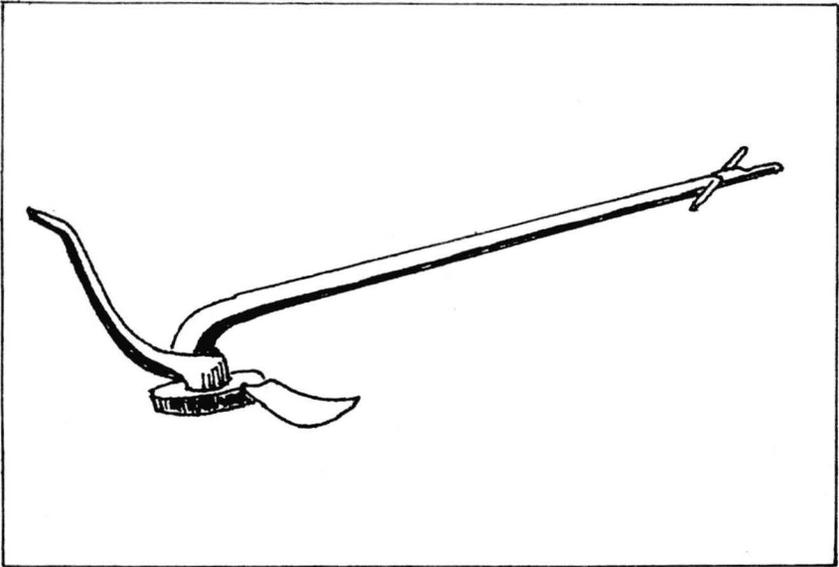
Beberapa situasi kondisi masyarakat dan wilayah daerah ini tampaknya merupakan kendala tersendiri bagi masyarakat untuk mengikuti apa yang disarankan oleh petugas PPL. Sehubungan dengan tenaga kerja yang tersedia terutama pada dekade 10 tahun belakangan ini di mana banyak tenaga kerja yang terserap pada sektor non pertanian menimbulkan masalah yang cukup sulit bila kegiatan pertanian dibuat serempak. Karena waktu mengerjakan sawah bersamaan, permintaan tenaga kerja akan melonjak. Sementara di saat-saat tertentu terjadi kekosongan pekerjaan yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan penghasilan bagi para buruh tani. Lonjakan permintaan tenaga kerja tampaknya sulit terpenuhi karena sebagian tenaga sudah terserap di sektor lain. Sementara itu kesenjangan penghasilan diperkirakan akan lebih merangsang para tenaga kerja ke luar dari kegiatan pertanian. Bila hal ini terjadi permintaan tenaga kerja akan semakin sulit terpenuhi. Sejalan dengan pemikiran-pemikiran di atas menurut seorang informan pola yang dilakukan selama ini dapat dikatakan telah menjadi katup pengaman hal-hal yang dikuatirkan di atas. Pola tanam yang tidak serempak memungkinkan terjadinya kesinambungan pendapatan para buruh tani, dan tidak menyulitkan pemilik tanah mencari tenaga kerja.



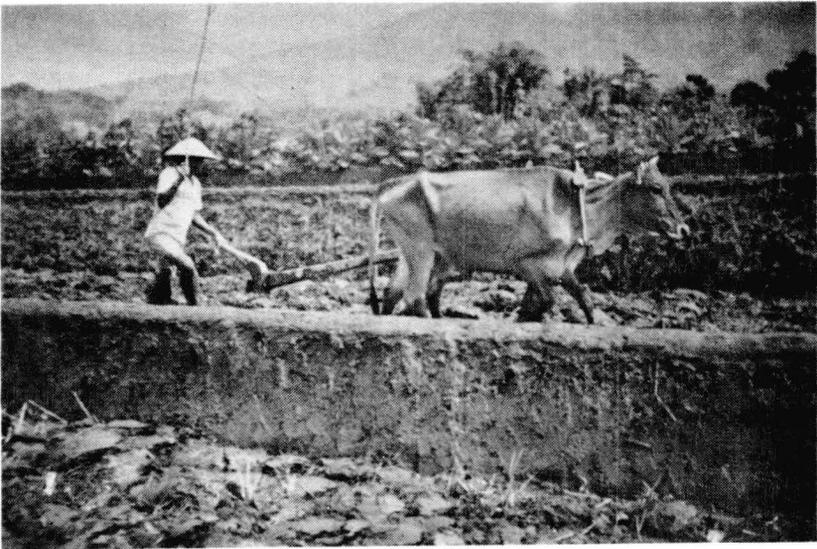
Gambar 17  
"Arit" Alat untuk Membersihkan "Damen"



Gambar 18  
"Pacul" untuk Membalik Tanah di Areal  
yang Paling Sempit



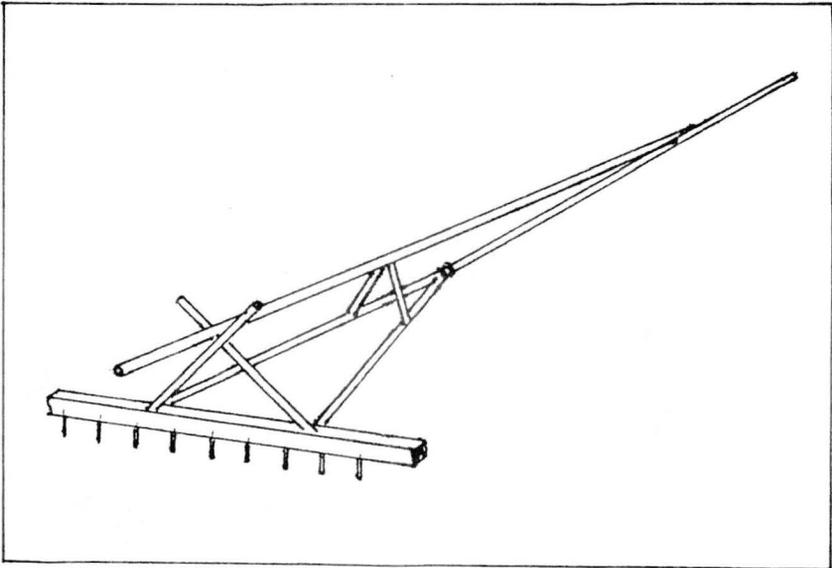
*Gambar 19*  
*"Luku" untuk membalik Tanah di Areal yang Cukup Luas*



*Gambar 20*  
*Sapi Menarik Luku*



*Gambar21*  
*Kerbau Menarik Luku*



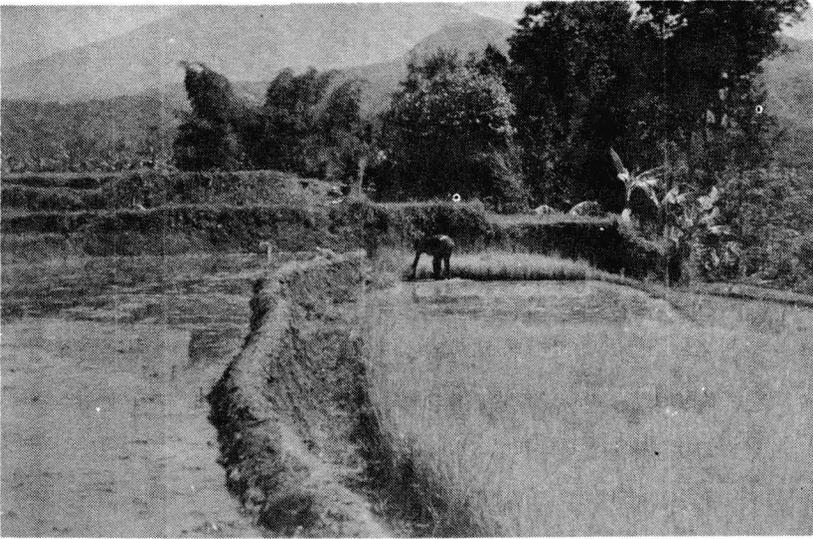
*Gambar 22*  
*"Garu" untuk Meratakan Lahan Sawah*



*Gambar 23*  
*"Namping" dan "Nemboki" Terasering Sawah*



*Gambar 24*  
*"Nggurit" atau Menyebar Benih di Persemaian*



*Gambar 25*  
*"Ipukan" atau Tempat Persemaian*



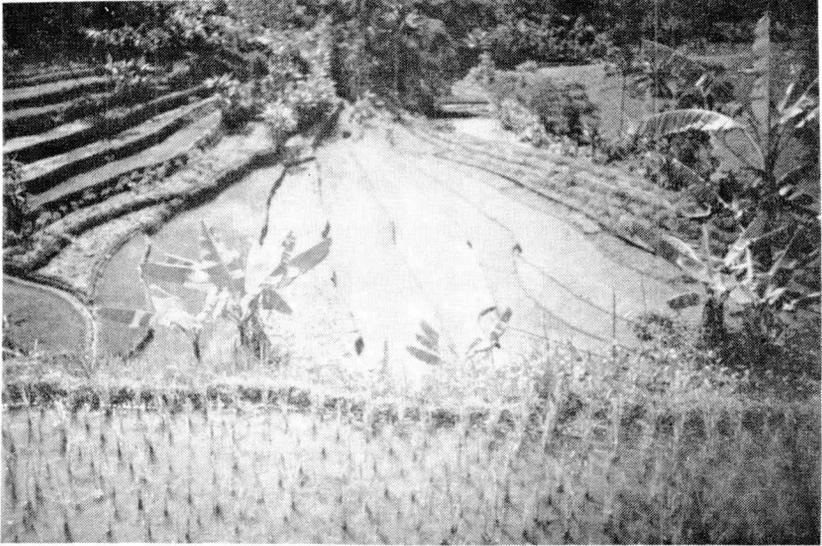
*Gambar 26*  
*"Ndaut" (Mencabut Bibit di Persemaian)*



*Gambar 27*  
*"Ceblok" atau "Tandur"*



*Gambar 28*  
*"Matun" atau Menyiangi (Mencabut Rumput*  
*Liar di Sekitar Tunas)*



*Gambar 29*  
*Petak Sawah Bagian Bawah Berada pada*  
*"Ledokan"*



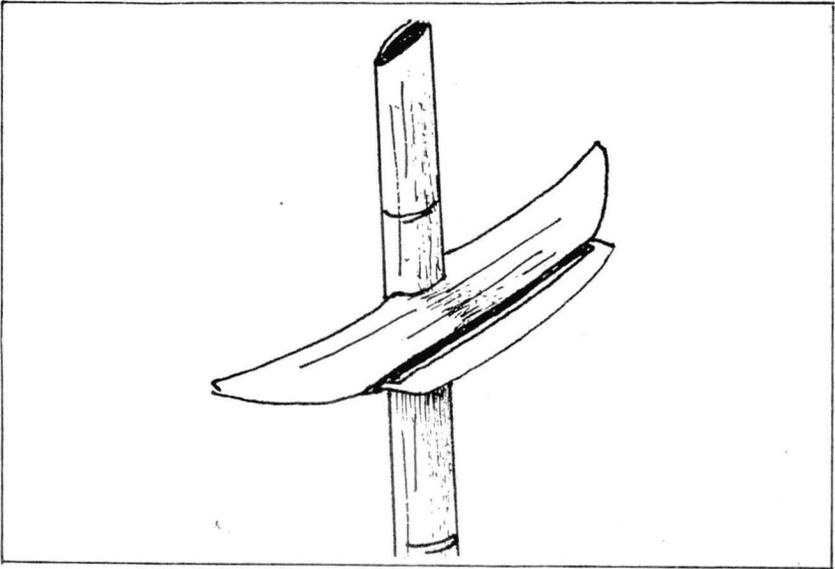
*Gambar 30*  
*"Memedi Sawah" (Boneka untuk Menakuti Burung)*



*Gambar 31*  
*"Kepang", Satu Usaha Supaya Tanaman Padi Agar Tidak Roboh*



*Gambar 32*  
*Suasana "Panen" di Bandungan*



*Gambar 33*  
*"Ani-ani"*



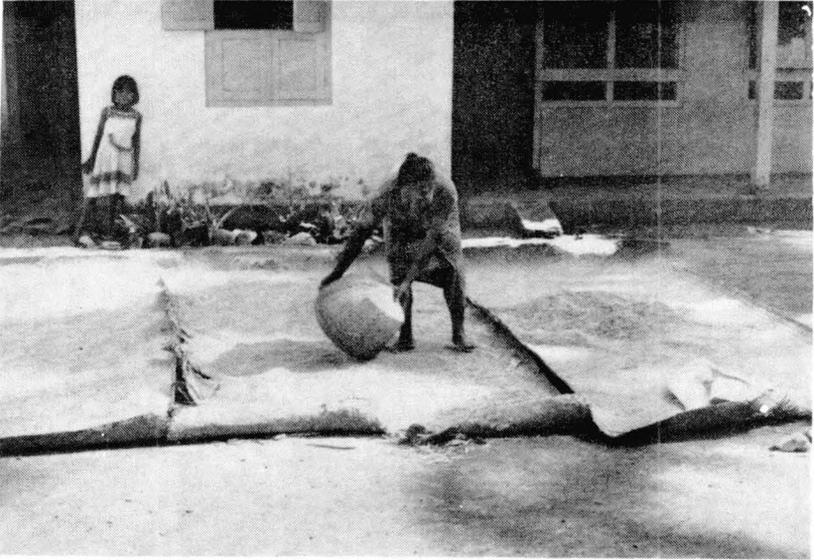
*Gambar 34*  
*Dua Orang Petugas Mengangkat Sebuah "Rinjing"*



*Gambar 35*  
*Iringan Petani Menggendong Karung Plastik*  
*Berisi "Pari"*



*Gambar 36*  
*"Iles-Iles", Suatu Cara Merontokkan Bulir Padi*  
*dari Tangkainya*



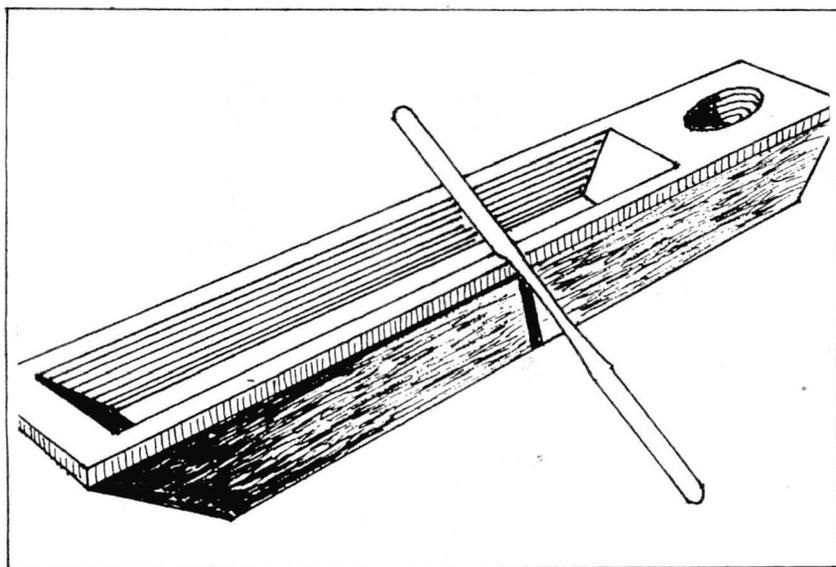
*Gambar37*  
*Menjemur "Gabah"*



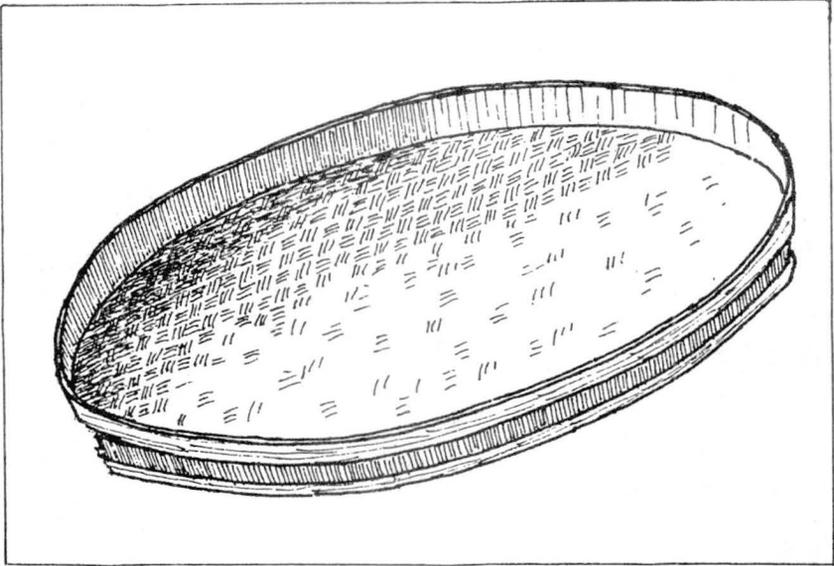
*Gambar 38*  
*Lapangan Penjemuran Gabah*



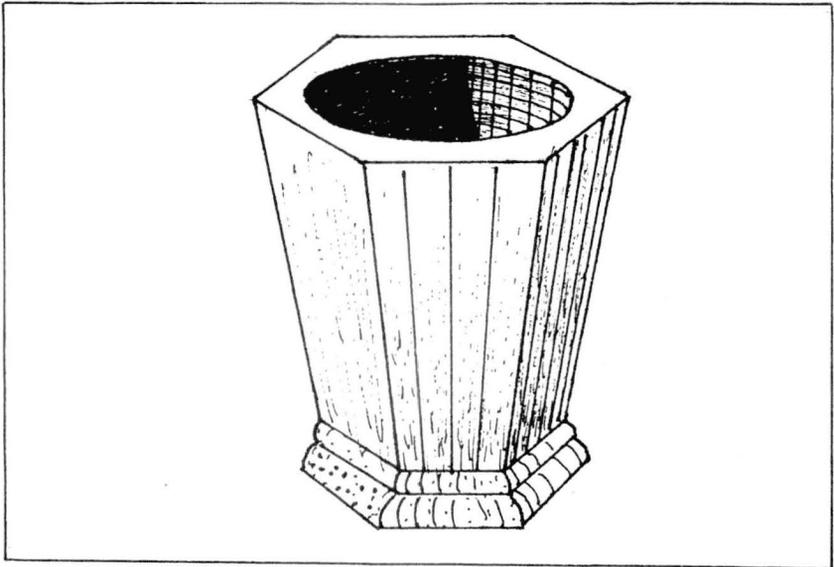
*Gambar 39*  
*Menggiling Padi dengan "Huller"*



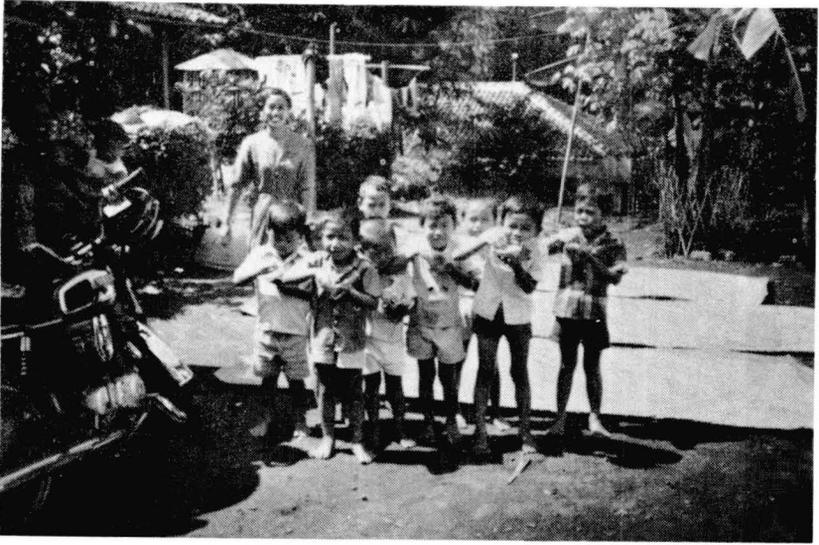
*Gambar 40*  
*"Lesung" dan "Alu"*



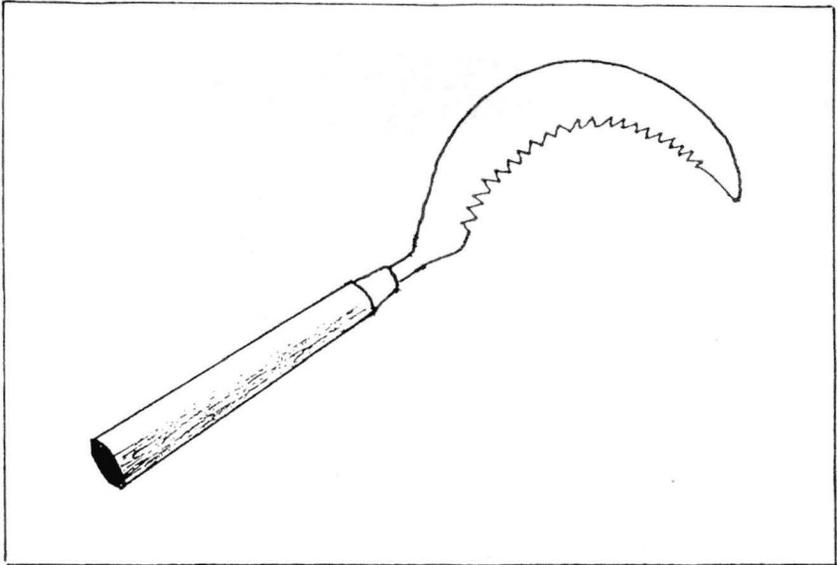
Gambar 41  
"Tampah", untuk Menampi Beras



Gambar 42  
"Lumpang"



*Gambar 43*  
*Anak-anak sedang Menikmati "Bancakan"*



*Gambar 44*  
*"Arit Bergerigi"*



*Gambar 45*  
*Kelompok Macul atau "Lepotan" sedang Menikmati*  
*Makanan yang diantar dari Rumah.*

## BAB V PENUTUP

Masyarakat tani Bandongan dewasa ini masih tampak melaksanakan tahap tanam padi sawah secara tradisional. Hal ini tampak jelas dari berbagai sarana kegiatan yang masih digunakan hingga saat ini. Perubahan-perubahan yang terjadi pada umumnya berkaitan dengan masukan teknologi dan pengetahuan dalam bidang pertanian yang dikenalkan oleh pemerintah melalui aparat-aparatnya di lapangan dalam rangka meningkatkan produksi pangan. Yang pada gilirannya menuju peningkatan taraf kehidupan masyarakat itu sendiri. Namun, masyarakat Bandongan tergolong selektif dalam menerima gagasan-gagasan baru itu. Tidak semua masukan baru itu diterima oleh masyarakat petani di daerah Bandongan ini. Di satu sisi, paguyuban antarwarga pedesaan yang mencerminkan rasa solidaritas sosial masih tampak jelas dalam masyarakat Bandongan. Di sisi lain perkembangan sistem komunikasi dan transportasi di daerah ini dengan daerah lain terlebih dengan daerah perkotaan sebagai sumber informasi banyak atau sedikit ikut mengubah pandangan masyarakat terhadap kegiatan pertanian. Kedua hal ini, mewarnai pola kehidupan warga pedesaan di Kecamatan Bandongan.

Secara garis besar tahap-tahap kegiatan tanam padi sawah yang dilakukan warga masyarakat petani Bandongan dapat dibagi ke dalam 4 tahapan utama, yaitu pengolahan tanah, penanaman dan pemeliharaan, panen atau memungut hasil, dan pengolahan hasil. Tahapan ini hampir tidak ada perubahan sejak dahulu sampai sekarang. Pengolahan tanah ("labuh") sebagai tahapan

awal dari seluruh rangkaian kegiatan dilakukan dengan menggunakan sarana yang telah dikenal sejak generasi terdahulu, yaitu pacul, luku, dan garu. Kondisi medan (relief) yang bergelombang dan datar serta kedalaman tanah tidak memungkinkan digunakan sarana baru seperti bajak bermesin.

Dengan dikenalnya padi jenis unggul yang lebih tahan terhadap kondisi alam dalam hal ini curah hujan, waktu pengolahan tanah menjadi tidak terikat pada jatuh/tidaknya hujan. Ketidakterikatan ini tentunya juga didukung oleh kesinambungan tersedianya air sebagai faktor dominan dalam pertanian padi sawah. Persediaan air untuk tanaman padi sawah di daerah Bandung cukup terpenuhi sepanjang tahun. Sehubungan dengan persediaan air ini, pengolahan tanah dapat dilakukan kapan saja. Berbeda dengan tempo dulu pada waktu petani menanam padi jenis lokal, yang batangnya terlalu tinggi sehingga mudah roboh oleh terpaan hujan lebat. Karena itu pengolahan tanah harus disesuaikan dengan waktu yang tepat. Ketepatan waktu tanam ini untuk menghindari ancaman curah hujan yang cukup deras pada saat batang padi meninggi.

Tempo dulu, masyarakat petani Bandung masih mengikuti perhitungan "Pranoto Mongso" dan mengamati secara langsung muncul dan beredarnya bintang waluku. Berbarengan dengan semakin longgarnya waktu penentuan pengolahan tanah karena dikenalnya padi jenis unggul (tanpa tergantung pada musim), pengetahuan dan kebiasaan seperti itu semakin memudar. Para petani dapat langsung mengolah tanah tanpa melihat pranoto mongso dan beredarnya bintang waluku sebagai patokan agar tidak terancam kegagalan. Pranoto mongso sebagai suatu kalender yang pernah dimiliki dan sangat menentukan bagi kegiatan tanam padi, kini hanya dikenal sebagai pengetahuan biasa saja, yang kurang berperan dalam bertani.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap penanaman dan pemeliharaan juga tidak banyak mengalami perubahan. Gagasan-gagasan baru yang berkaitan dengan tahapan ini bersifat penyempurnaan dari apa yang telah ada, seperti membuat garis-garis dalam petak sawah untuk menetapkan garis tanam. Dahulu para petani menentukan jarak tanam hanya berdasarkan perkiraan. Pemupukan secara kimiawi pada dasarnya adalah pengembangan pengetahuan tentang peningkatan kesuburan yang telah sejak lama dimiliki. Dahulu dan sampai sekarang pun sejumlah petani masih

menggunakan "res-resan" atau sampah rumah tangga untuk pupuk. Pengetahuan tentang kesuburan tanah yang dinilai masih seimbang dengan hasil yang didapat menyebabkan mereka masih mempertahankan cara lama yang telah dimilikinya. Walaupun dengan menggunakan pupuk kimia menurut sejumlah petani yang tergolong modern perbedaan produknya cukup lumayan. Sementara itu, penyemaian sebagai langkah pertama dalam kegiatan menanam hampir tidak ada bedanya dengan apa yang dilakukan sejak dahulu kecuali dalam proses pengadaan bibit. Dahulu bibit didapat dari "inan pare" atau penganten padi yang diambil melalui upacara dan padi yang dianggap baik lainnya hasil simpanan panen sebelumnya. Kini bibit dapat diperoleh dari membeli di pasar. Tidak seperti pada tahap pengolahan tanah, tahap penanaman ("ceblok") dan pemeliharaan tidak memerlukan peralatan yang khas untuk melaksanakannya. Keterampilan tangan dan kaki sangat berperan dalam tahap "ceblok" ini.

Upacara pertanian yang dahulu senantiasa dilakukan dengan tujuan mengantisipasi kegagalan dan sebagai sarana ucapan syukur atas hasil yang telah dinikmati kini tidak pernah dilakukan. Sementara itu beberapa petani yang tergolong "utan" yang sulit meninggalkan tradisi ini melakukan peringatan atas kegiatan pertanian yang dilakukan dengan cara "bancakan" atau membagi-bagi makanan kepada anak-anak tetangga.

Kedalaman iman terhadap agama yang dipeluk (islam) dan semakin rasionalnya tingkat pemikiran warga masyarakat merupakan penyebab makin mundurnya pelaksanaan tradisi "slametan" di daerah ini. Luapan kegembiraan akan hasil panen yang dicapai diwujudkan dalam bentuk puji syukur kepada Tuhan. Begitu juga pada awal kegiatan diiringi doa, memohon keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan.

Panen dilakukan setelah padi berumur 3½ bulan atau 110 hari. Tahapan kegiatan ini merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan paling mengembirakan dalam kehidupan petani, baik bagi pemiliknya maupun bagi warga desa yang terkait dengan pekerjaan panen. Pada masa panen semua orang perempuan yang berkehendak untuk ikut memanen diperbolehkan. Mereka memanen padi dengan "ani-ani" dan petikan padi ditaruh dalam "rinjing" dan karung plastik. Pada waktu dulu, petikan padi tidak dimasukkan dalam wadah, cukup diikat dalam untaian-untaian padi

yang disebut "gebengan". Hasil panen diangkut ke rumah si pemilik dalam bentuk "gebengan-gebengan". Dalam perkembangan, membuat gebengan-gebengan dinilai kurang efisien. Oleh sebab itu hasil petikan padi langsung dimasukkan dalam "rinjing" tanpa diikat terlebih dahulu.

Solidaritas sosial di kalangan masyarakat petani di Bandongan masih cukup tebal. Wujud nyata yang tampak dalam kehidupan masyarakat petani di Bandongan adalah dalam pengaturan waktu kerja. Telah disepakati bahwa setiap kegiatan panen hanya boleh dilaksanakan setelah pukul sepuluh pagi. Sebelum saat itu, petani (khususnya buruh tani) dapat melakukan kegiatan di petak sawah lain, seperti matun. Dengan disepakatinya waktu kerja dalam tahap kegiatan tertentu, masing-masing pemilik sawah akan memperoleh tenaga yang cukup. Baik penggarap maupun buruh tani dapat memanfaatkan waktu untuk berbagai kegiatan pada petak-petak sawah yang berbeda. Bagi para pemilik sawah tidak saling bersaing dalam memperoleh tenaga kerja. Persentase tenaga kerja dalam bertani di Bandongan, dewasa ini cenderung mengecil. Tenaga kerja banyak berserap ke bidang jasa di kota.

Masukan sarana panen yang baru dalam bentuk arit bergerigi hingga saat ini belum dapat diterima oleh masyarakat petani Bandongan. Kendati alat baru tersebut lebih efektif dan efisien serta dapat mengurangi sekitar 16% kehilangan produksi panen. Penggunaan arit bergerigi untuk memetik padi, berarti pengurangan pemakaian tenaga kerja. Selanjutnya, mengakibatkan sejumlah besar pencari nafkah sebagai pemetik padi tidak memperoleh kesempatan kerja. Tentu saja akan berkelanjutan dengan konflik antara pemetik padi dalam bersaing. Hal-hal seperti inilah yang dihindari oleh para pemilik sawah. Suasana paguyuban cenderung untuk dipertahankan. Sehingga panen yang merupakan kegembiaraan tersendiri bagi warga masyarakat tetap terpelihara.

Tahap pengolahan hasil merupakan tahap yang paling banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahap-tahap lainnya. Fungsi lesung dan lumpang sebagai sarana penumbuk padi digantikan oleh "huller", yaitu mesin penggiling padi. Demi solidaritas sosial memang pada mulanya mesin yang dapat merubah padi menjadi beras dengan cepat ini ditentang keberadaannya. Namun efektivitas mesin ini ternyata dapat merangsang para petani untuk meningkatkan produksi dengan jalan meluaskan areal

- tanam jenis padi unggul. Tenaga kerja, khususnya wanita yang dulunya "menutu" (menumbuk padi) dialihkan ke kegiatan di sawah, karena frekuensi penanaman padi dapat dilakukan tiga kali dalam setahun. Dengan hilangnya pemakaian sarana lesung untuk menumbuk padi, suasana "kotekan" pun tak terdengar lagi. "Kotekan" adalah bunyi dentang alu ke lesung yang sengaja dibunyikan oleh para penutu secara berirama. Dengan gembira mereka saling mendetakkan alu ke lesung sekedar menghilangkan rasa lelah.

Dalam tahap-tahap kegiatan tanam padi terdapat pembagian kerja yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Orang lelaki umumnya mengerjakan jenis-jenis pekerjaan yang berat, seperti mencangkul, meluku, dan menggaru. Sementara itu, orang perempuan mengerjakan berbagai jenis pekerjaan yang memerlukan ketekunan dan ketelitian, seperti matun dan panen.

Beberapa masalah yang dihadapi masyarakat petani di Bandung berkaitan dengan tenaga kerja. Penduduk yang berpendidikan tingkat menengah cenderung kurang meminati kerja sebagai petani seperti yang telah ditekuni oleh orang tuanya. Cepat atau lambat pengolah lahan sawah, baik penggarap maupun buruh akan berkurang. Namun hingga saat ini, kebutuhan tenaga dalam kegiatan tanam padi masih dapat diatasi dan belum menurunkan produk padi di Bandung. Terserapnya tenaga kerja masyarakat Bandung ke kegiatan non pertanian masih belum mengganggu produk padi. Persaingan untuk mendapatkan kesempatan kerja dalam tahap-tahap kegiatan tanam padi ini, penduduk Bandung cukup bervariasi, namun kegiatan bertani tetap masih dominan.

Melalui tenaga-tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Pemerintah mempunyai andil yang cukup besar dalam meningkatkan produksi padi di Bandung. Berbagai jenis padi unggul yang tahap terhadap batasan alam kini diusahakan oleh petani di daerah ini. Walaupun demikian sejumlah pemilik sawah masih menanam padi lokal, yang memang mempunyai kelebihan tersendiri di samping kelemahan-kelemahannya. Penanaman jenis padi lokal hanya dilakukan pada kesempatan tertentu saja.

Dalam era pembangunan ini, warga petani Bandung masih mengetrapkan sebagian besar sistem pertanian tradisional. Masukan teknologi baru diterima secara selektif sesuai dengan persepsi mereka terhadap kondisi medan dan lingkungan sosialnya.

## LAMPIRAN I

### DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Usia (Th)	Jabatan/Pekerjaan	Alamat
<b>I. Pejabat Formal</b>				
1.	Eko	38	Camat Bandongan	Desa Bandongan
2.	Haatmo	50	Kades Bandongan	Desa Bandongan
3.	Zainuddin Sumarno	45	Kades Salamkanci	Desa Salamkanci
4.	Toyib Mashudi	52	Kades Sukodadi	Desa Sukodadi
5.	Basuki Mustofa	38	Kades Kalegen	Desa Kalegen
6.	Mukmin	45	Carik Bandongan	Desa Bandongan
7.	Amihardjo	60	Kamituwo Sukodadi	Desa Sukodadi
8.	Paryanto	27	P.P.L.	Desa Salamkanci
<b>II. Petani Pemilik/Penggarap/Pejabat Formal</b>				
9.	Dahlan	53	Petani Penggarap/ Kepala Dusun	Desa Bandongan
10.	Slamet	35	Petani Pemilik/ Kaur Pemerintah	Desa Bandongan
11.	Jamil	42	Petani Pemilik/ Kesra Desa Kalegen	Desa Kalegen
12.	Supangat	50	Petani Pemilik/Peg Depdikbud Kab. Mgl	Desa Bandongan
13.	Suparno	52	Petani Pemilik/peg. Depdikbud Kec. Ban- dongan	Desa Bandongan

No.	Nama	Usia (Th)	Jabatan/Pekerjaan	Alamat
14.	Supono	49	Petani Pemilik/peg Deppen Kab. Temang- gung.	Desa Bandongan
15.	Sarwo	48	Petani Pemilik/Peg Depdikbud Kec. Ban- dongan	Desa Bandongan
III.	Petani Pemilik			
16.	Bazuri	55	Petani Pemilik	Desa Bandongan
17.	Sumedi	54	Petani Pemilik	Desa Kalegen
18.	Suprpti	42	Petani Pemilik	Kec. Secang
19.	Hambali	60	Petani Pemilik	Desa Bandongan
IV.	Petani Penggarap			
20.	Mukiyat	62	Petani Penggarap	Desa Bandongan
21.	Dakwan	49	Petani Penggarap	Desa Bandongan
22.	Mangun	60	Petani Penggarap	Desa Bandongan
23.	Dakwan	48	Petani Penggarap	Desa Trasan
24.	Chandam	45	Petani Penggarap	Desa Tarsan
V.	Buruh Tani			
25.	Ibu Dakin	47	Buruh Tani	Desa Bandongan
26.	Larifah	29	Buruh Tani	Desa Bandongan
27.	Buchori	38	Buruh Tani	Desa Bandongan
28.	Asmuni	55	Buruh Tani	Desa Tonoboyo
29.	Mukiyat	45	Buruh Tani	Desa Bandongan
30.	Jamhuri	34	Buruh Tani	Desa Gandusari.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ayat Rohaedi  
1981 "Sawah dan petani Dalam Prasasti?". Dalam  
*Tifa Budaya, Sebuah Bunga Rampai*. Lembaga  
Penunjang Pembangunan Nasional. Jakarta
- Badan Pusat Statistik  
1985 *Statistik Indonesia 1985*. BPS, Jakarta
- Clifford Geertz  
1983 *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Eko-  
logi di Indonesia*. S. Supono (terjemahan)  
Bhratara Karya Aksara. Jakarta
- Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1976 *Monografi, Daerah Jawa Tengah*. Proyek  
Pengembangan Media Kebudayaan. Jakarta
- Hotman Siahaan  
1982 "Kesempatan Kerja di Pedesaan Jawa". Dalam  
*Analisis Pendidikan* Th. II No. 4. Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Koentjaraningrat.  
1965 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. PT Dian.  
Jakarta

- Koentjaraningrat.  
*Masyarakat Desa di Indonesia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Loekman Sutrisno  
 1985 "Problem Pertanian di Indonesia dan Sumbangan Organisasi Swasta untuk Memecahkannya". Dalam *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Yayasan Dian Desa Yogyakarta.
- N. Daldjoeni, Drs.  
 1978 *Manusia Penghuni Bumi, Bunga Rampai Geografi Sosial*. Alumni Bandung
- Otto Soemarwoto  
 1983 *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan. Jakarta
- Peter Hague (ed.)  
 1985 *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Yayasan Dian Desa. Yogyakarta
- Sandy, I Made  
 1977 *Penggunaan Tanah di Indonesia*. Direktorat Jenderal Agraria. Jakarta
- Subroto, PH  
 1985 *Sistem Pertanian Tradisional pada Masyarakat Jawa, Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi)
- Suharto  
 1985 *Pidato Pertanggungjawaban Presiden/Mandataris Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*. Percetakan Negara RI

Perpustakaan  
Jendera

6